

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa Jawa Timur:

**Sebuah Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis
Siswa Kelas VI SD WNI Keturunan Cina
Tiga Kota di Jawa Timur**

8



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa Jawa Timur:

**Sebuah Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis
Siswa Kelas VI SD WNI Keturunan Cina
Tiga Kota di Jawa Timur**

Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa Jawa Timur:

**Sebuah Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis
Siswa Kelas VI SD WNI Keturunan Cina
Tiga Kota di Jawa Timur**



Oleh :

M. Sudja'i M.A.
A. Fuad Effendy
Harsono Tjokrosoejoso
Tarjono A.R.
Setyadi Setyapranata



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.218 PEM	No. Induk : 1370 Tgl. : 17/2-06 Ttd. : _____

P

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "*Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa Jawa Timur : Sebuah Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Siswa SD Kelas VI WNI Keturunan Cina di Tiga Kota di Jawa Timur*" disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : M. Sudja'i, A. Fuad Effendy, Harsono Tjokrosoejoso, Tarjono A.R., dan Setyadi Setyapranata yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. A. Murad dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Beberapa penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Tionghoa di Jawa Tengah dan Jawa Timur telah dilakukan orang. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada aspek bahasa tulis siswa sekolah dasar kelas VI warga negara Indonesia keturunan Cina di Jawa Timur yang merupakan salah satu strata masyarakat Cina secara keseluruhan. Namun, sebagai usaha untuk memerikan keadaan sosiolinguistik yang melatarbelakangi kehidupan siswa dan mewarnai penggunaan bahasa mereka, penelitian ini juga mencoba mengungkapkan beberapa aspek sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dan orang tua mereka.

Penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif ini menggambarkan kesalahan-kesalahan yang timbul dalam proses mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh para ahli bahasa dan kualitas bahasa mereka sebagai tercermin dalam jumlah kesalahan mereka secara kuantitatif dalam bahasa tulis mereka. Di samping itu, penelitian ini juga mencoba memberikan variabel-variabel sosiolinguistik yang mungkin mempengaruhi kualitas bahasa tulis mereka, terutama dalam penggunaan struktur bahasa Indonesia, yakni dalam tataran sintaksis dan morfologi.

Dalam proses penelitian yang telah dilakukan selama sembilan bulan, penelitian ini banyak melibatkan individu-individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, atas jasa mereka terutama dalam penyempurnaan laporan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih.

Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
DAFTAR TABEL	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	6
1.1.3 Ruang Lingkup dan Penegasan Istilah	6
1.2 Tujuan	8
1.2.1 Tujuan Umum	8
1.2.2 Tujuan Khusus	8
1.3 Asumsi dan Hipotesis	9
1.3.1 Asumsi	9
1.3.2 Hipotesis	9
1.4 Kerangka Teori	9
1.5 Kerangka Teori	13
1.5.1 Metode Penelitian	13
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	13
1.5.3 Teknik Pengolahan Data	16

1.6	Populasi dan Sampel	18
Bab II	Analisis Data	21
2.1	Analisis Data Struktural	22
2.1.1	Tatatan Morfologis	22
2.1.2	Tatatan Sintaksis	45
	a. Konstruksi Endosentris Atributif	45
	b. Konstruksi Endosentris Alternatif	57
	c. Konstruksi Endosentris Aditif	57
	d. Konstruksi Eksosentris Predikatif	59
	e. Konstruksi Eksosentris Objektif	75
	f. Konstruksi Eksosentris Direktif	83
	g. Agentif	89
	h. Konektif	89
2.2	Analisis Data Sociolinguistik	97
2.2.1	Bahasa yang Dipakai Siswa	97
2.2.2	Hasil Analisis Frekuensi	104
Bab III	Pengujian Hipotesis	112
3.1	Hipotesis pertama	112
3.2	Hipotesis kedua	112
3.3	Hipotesis ketiga	113
Bab IV	Kesimpulan	114
4.1	Penyimpangan Struktural	114
4.2	Penggunaan BI oleh Siswa di Beberapa Domain	118
4.3	Interpretasi Hasil Analisis	120
4.4	Hal-hal yang Perlu Diteliti	122
4.5	Saran-saran	122
	DAFTAR PUSTAKA	124
	LAMPIRAN 1 TABEL BAHASA BAKU YANG PALING DISUKAI ORANG TUA MURID	127
	LAMPIRAN 2 BAHASA SURAT KABAR YANG PALING DISUKAI ORANG TUA SISWA	129

LAMPIRAN 3 BAHASA FILM YANG PALING BANYAK DI- LIHAT OLEH ORANG TUA SISWA	131
LAMPIRAN 4 BAHASA YANG PALING SERING DUGUNAKAN ORANG TUA SISWA UNTUK SURAT-MENYU- RAT DENGAN KELUARGA	132

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

1.	Asp	Aspek
2.	B	Bentuk dasar benda
3.	Ban	Benda bernyawa
4.	BC	Bahasa Cina
5.	BI	Bahasa Indonesia
6.	BIB	Bahasa Indonesia baku
7.	Bil	Bentuk dasar bilangan
8.	BIS	Bahasa Indonesia siswa
9.	BJ	Bahasa Jawa
10.	BM	Bahasa Madura
11.	CP	Bahasa Campuran
12.	D	Kata depan
13.	J	Jamak
14.	K	Kata kerja bentuk dasar
15.	K/A	Kakak/Adik
16.	Ke	Kata kerja bentuk turunan
17.	Ki	Bentuk dasar kerja intransitif
18.	kki	Kata kerja intransitif
19.	kkt	Kata kerja transitif
20.	K/N	Kakek/Nenek
21.	Kt	Bentuk dasar kerja transitif
22.	N	Nasalisasi
23.	OT	Orang tua
24.	Paw	Partikel waktu

25	Pel	Pelajaran
26	Pen	Petunjuk
27	Pos	Posesif
28	Ps	Pasif
29	R	Reduplikasi penuh
30	Rek	Rekreasi
31	RT	Rumah Tangga
32	S	Kata sifat
33	T	Kata tambah
34	t	Tunggal
35	TLBC	Teman di luar Sekolah Bukan Cina
36	TLC	Teman di luar Sekolah sesama Cina
37	TSBC	Teman sekolah bukan Cina
38	TSC	Teman sekolah sesama Cina
39	W	Waktu
40	WNI	Warga negara Indonesia
41	O	Morfem zero (NoI)
42	+	Kombinasi unsur

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rekonstruksi kki dengan Kada Dasar B	23
Tabel 2 Rekonstruksi kkt	23
Tabel 3 Rekonstruksi kki dari K	24
Tabel 4 Rekonstruksi kki dengan Kata Dasar <i>cepat</i>	25
Tabel 5 Rekonstruksi kkt dengan Kata Dasar B	26
Tabel 6 Rekonstruksi kki dengan Kata Dasar S	26
Tabel 7 Rekonstruksi kki dengan Kata Dasar K	27
Tabel 8 Rekonstruksi kki dengan Kata Dasar B	27
Tabel 9 Rekonstruksi per- + B + -an	28
Tabel 10 Rekonstruksi kkt dengan Kata Dasar K	29
Tabel 11 Rekonstruksi di- + per- + B + -kan	29
Tabel 12 Rekonstruksi kki dengan Kata Dasar <i>oleh</i>	30
Tabel 13 Rekonstruksi SR dengan Kata Dasar <i>lain</i>	30
Tabel 14 Rekonstruksi kki dengan Kata Dasar <i>obrol</i>	31
Tabel 15 Rekonstruksi se- + SR dengan Kata Dasar <i>kali</i>	31
Tabel 16 Konstruksi Re KR dengan Kata Dasar <i>duduk</i>	32
Tabel 17 Rekonstruksi K + -an dengan Akar Kata <i>rawat</i>	32
Tabel 18 Rekonstruksi B + -an dengan Akar Kata <i>kaleng</i>	33
Tabel 19 Rekonstruksi di- + K dengan Akar Kata <i>rawat</i>	33
Tabel 20 Rekonstruksi di- + B + -kan dengan Akar Kata <i>sidang</i> ..	34
Tabel 21 Rekonstruksi kkt dengan Akar Kata <i>setuju</i>	34
Tabel 22 Rekonstruksi kkt dengan Akar Kata <i>perlu</i>	35
Tabel 23 Rekonstruksi di- K dan di- + K + -kan dengan Akar Kata <i>parkir</i>	35
Tabel 24 Rekonstruksi me- + K + -kan dengan Akar Kata <i>serah</i>	36

Tabel 25	Rekonstruksi pe- + K dan me- + NK + -i dengan Akar Kata <i>kendara</i>	37
Tabel 26	Rekonstruksi K- +kan, Ki, dengan Akar Kata <i>ceritera</i>	37
Tabel 27	Rekonstruksi di- + K- +kan dengan Akar Kata <i>bangun</i>	38
Tabel 28	Rekonstruksi me- + NS- +kan dan S dengan Akar Kata <i>senang</i>	39
Tabel 29	Rekonstruksi ber- + IB dan per- + B dengan Akar Kata <i>tanda</i>	39
Tabel 30	Rekonstruksi SR	40
Tabel 31	Rekapitulasi Frekuensi Penyimpangan dalam Tataran Morfologi	45
Tabel 31a	Rekonstruksi Ban yang B Menurut BIB	46
Tabel 32	Rekonstruksi B + -nya B Menurut BIB	46
Tabel 33	Rekonstruksi B yang untuk ke Menurut BI	47
Tabel 34	Rekonstruksi B + -nya S Menurut BIB	48
Tabel 35	Rekonstruksi Bil Bj Menurut BIB	49
Tabel 36	Rekonstruksi Ke dengan S +nya Menurut BIB	49
Tabel 37	Rekonstruksi D tempat B Menurut BIB	50
Tabel 38	Rekonstruksi B yang S : R Menurut BIB	50
Tabel 39	Rekonstruksi kkt yang B Menurut BIB	51
Tabel 40	Rekonstruksi B + -nya pada B Menurut BIB	51
Tabel 41	Rekonstruksi BS : R Menurut BIB	52
Tabel 42	Rekonstruksi Ke + -nya B Menurut BIB	52
Tabel 43	Rekonstruksi Pemakaian yang Menurut BIB	53
Tabel 44	Rekonstruksi penyimpangan pemakaian kata <i>itu</i>	54
Tabel 45	Rekonstruksi penyimpangan pemakaian konstruksi DM	54
Tabel 46	Rekonstruksi penyimpangan penggunaan kata berlebihan	55
Tabel 47	Rekonstruksi S maupun S Menurut BIB	56
Tabel 48	Rekonstruksi baik S atau S Menurut BIB	56
Tabel 49	Rekonstruksi antara B sama B Menurut BIB	57
Tabel 50	Rekonstruksi baik B dan B Menurut BIB	57
Tabel 51	Rekonstruksi penyimpangan pemakaian kata <i>juga</i>	58
Tabel 52	Rekonstruksi penyimpangan penggunaan kata secara berlebihan	58
Tabel 53	Rekonstruksi B (asp) untuk kkt B Menurut BIB	59
Tabel 54	Rekonstruksi B Bt + -nya S Menurut BIB	60
Tabel 55	Rekonstruksi DB ke (PS) Menurut BIB	61
Tabel 56	Rekonstruksi B terdapat B Menurut BIB	62

Tabel 57	Rekonstruksi DB B + —nya S Menurut BIB	63
Tabel 58	Rekonstruksi B Pen adalah B dengan B Menurut BIB . . .	63
Tabel 59	Rekonstruksi DB (itu) S Menurut BIB	64
Tabel 60	Rekonstruksi B Pen antara B dan B Menurut BIB	65
Tabel 61	Rekonstruksi B Ke (Ps) W Menurut BIB	65
Tabel 62	Rekonstruksi B O K Menurut BIB	66
Tabel 63	Rekonstruksi Ban di— + —ke + —kan Menurut BIB	67
Tabel 64	Rekonstruksi D B adalah B Menurut BIB	67
Tabel 65	Rekonstruksi Penyimpangan Mobilitas Konstruksi	68
Tabel 66	Rekonstruksi Penyimpangan Penggunaan Kata <i>setelah</i> dan <i>telah</i> Menurut BIB	69
Tabel 67	Rekonstruksi Penyimpangan Pemakaian Kata <i>untuk</i> Menurut BIB	69
Tabel 68	Rekonstruksi Penyimpangan Penggunaan Kata <i>kalau</i> Menurut BIB	70
Tabel 69	Rekonstruksi Kalimat Tak Sempurna Menurut BIB	72
Tabel 70	Rekonstruksi Kalimat Tidak Sempurna (dengan <i>missing</i> Predikat) Menurut BIB	74
Tabel 71	Rekonstruksi Penyimpangan Penggunaan Kata Secara Berlebihan	75
Tabel 72	Rekonstruksi kkt ada B Menurut BIB	76
Tabel 73	Rekonstruksi kkt O Menurut BIB	76
Tabel 74	Rekonstruksi O KB Menurut BIB	77
Tabel 75	Rekonstruksi kkt pada B Menurut BIB	78
Tabel 76	Konstruksi kkt tentang B Menurut BIB	78
Tabel 77	Rekonstruksi kkt yang Ban Menurut BIB	79
Tabel 78	Rekonstruksi kkt Ke Menurut BIB	79
Tabel 79	Rekonstruksi kkt kkt B Menurut BIB	80
Tabel 80	Rekonstruksi kkt <i>di mana</i> B Menurut BIB	80
Tabel 81	Rekonstruksi O KB Menurut BIB	81
Tabel 82	Rekonstruksi <i>memberi</i> B <i>kepada</i> Ban Menurut BIB	81
Tabel 83	Rekonstruksi kkt <i>akan</i> B Menurut BIB	82
Tabel 84	Rekonstruksi Kalimat Tidak Sempurna	83
Tabel 85	Rekonstruksi K O B Menurut BIB	84
Tabel 86	Rekonstruksi B + pos Menurut BIB	84
Tabel 87	Rekonstruksi <i>jauh</i> dengan B Menurut BIB	85
Tabel 88	Rekonstruksi O B Menurut BIB	86
Tabel 89	Rekonstruksi B ke B Menurut BIB	86

Tabel 90	Rekonstruksi kkt B dengan Ban Menurut BIB	87
Tabel 91	Rekonstruksi K pada B Menurut BIB	88
Tabel 92	Rekonstruksi Penyimpangan Pemakaian Kata <i>ke</i>	88
Tabel 93	Rekonstruksi Ke Ps dengan B Menurut BIB	89
Tabel 94	Rekonstruksi TB Menurut BIB	90
Tabel 95	Rekapitulasi Penyimpangan dalam Tataran Sintaksis	96
Tabel 96	Frekuensi Pilihan Bahasa yang Dipakai oleh Siswa di Tiap-tiap Domain	98
Tabel 97	Hasil Komputasi Chi Kuadrat Frekuensi Pemakaian Bahasa di Tempat yang Berbeda tetapi Relasi dan Topiknya Sama	101
Tabel 98	Hasil Komputasi Chi Kuadrat Frekuensi Pemakaian Bahasa Siswa Mengenai Topik yang Berbeda, tetapi Relasi dan Tempatnya Sama	102
Tabel 99	Hasil Komputasi Chi Kuadrat Frekuensi Pemakaian Bahasa kepada Relasi yang Berbeda, tetapi Tempat dan Topiknya Sama	103
Tabel 100	Bahasa yang Dikuasai Siswa	105
Tabel 101	Penguasaan Bahasa Cina oleh Siswa	105
Tabel 102	Siswa Menangkap Pembicaraan dalam Bahasa Cina	106
Tabel 103	Jumlah Bahasa yang Dikuasai Siswa	106
Tabel 104	Pendidikan Orang Tua Siswa	106
Tabel 105	Pekerjaan Orang Tua	107
Tabel 106	Penguasaan Bahasa Orang Tua Siswa	108
Tabel 107	Rata-rata Frekuensi Pemakaian BI pada Beberapa Domain, Penyimpangan dan Jumlah Kalimat dalam Karya Tulis Siswa	109
Tabel 108	Frekuensi Pemilih BI sebagai Bahasa Media di Kalangan Orang Tua Siswa	110
Tabel 109	Frekuensi Pemakaian BI untuk Berkomunikasi dengan Keluarga	111

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sejak Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu telah diikrarkan menjadi bahasa kesatuan atau bahasa nasional. Hal ini penting sekali artinya bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan bahasa daerah. Keanekaragaman bahasa ini akan mempersulit komunikasi antarsuku dan administrasi pemerintahan. Adanya satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, merupakan hal yang penting bagi bangsa Indonesia yang multietnik dan multibahasa daerah ini.

Kedudukan bahasa Indonesia selanjutnya diperkuat lagi dengan dicantumkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 36.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (4) alat penghubung antarbudaya dan antar-daerah.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, dan (3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim, 1976:145).

Pada waktu ini tampaknya bahasa Indonesia telah berhasil menjalankan fungsinya, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, terutama dalam situasi-situasi resmi, seperti rapat, seminar, dan kongres. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam surat-menyurat, dan media massa, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam keadaan tidak resmi, misalnya di rumah tangga, di pasar, di perusahaan-perusahaan, dalam perhubungan antarteman dekat, teman sesuku dan sebagainya, bahasa Indonesia masih belum dipergunakan dengan benar. Dalam percakapan sehari-hari, orang Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku dan berbicara dalam bermacam-macam bahasa serta mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda tidak selalu memakai bahasa Indonesia. Mereka kadang-kadang memakai bahasa daerahnya masing-masing, bahasa daerah tempat mereka tinggal, atau bahasa Indonesia dengan dialek tertentu, misalnya bahasa Indonesia dengan dialek Jawa, Sunda, Madura, atau Cina.

Tidak berbeda dengan bangsa lainnya, penggolongan masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kebanggaan etnis (suku), kebanggaan keturunan, dan ciri-ciri khas kebahasaan yang dimiliki, masih juga tampak dalam kehidupan kemasyarakatan di Indonesia. Salah satu golongan yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari warga negara Indonesia (WNI) keturunan Cina. Mereka ini mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang rata-rata secara nisbi lebih tinggi daripada golongan kebanyakan di Indonesia. Mereka merupakan kelompok keturunan asing yang telah lama tinggal di Indonesia (sejak abad VII). Pada umumnya mereka hidup sebagai pedagang besar ataupun kecil, dan merupakan golongan yang mendominasi perekonomian di Indonesia.

Ditinjau dari kebudayaannya, terutama bahasa yang mereka pakai, mereka dapat dibedakan atas dua kelompok, yakni (a) kelompok Cina peranakan dan (b) kelompok Cina "totok". Ciri khas Cina peranakan itu adalah bahwa mereka menggunakan bahasa campuran *Indonesia - Jawa - Belanda*, yang biasa disebut dengan istilah *bahasa peranakan* (Wolft, 1975). Mereka telah meninggalkan bahasa Cina sebagai bahasa ibu mereka. Namun, mereka masih juga mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti kesetiaan kepada keluarga dan struktur patriarkhat. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka meniru gaya hidup orang Barat (Oka, 1978).

Orang-orang Cina "totok" menunjukkan ciri khasnya tersendiri, yaitu tetap mempertahankan kebudayaan Cina, terutama bahasa Cina (Mandarin). Jadi, perbedaan utama antara orang Cina peranakan dan orang Cina "totok"

terletak pada bahasa mereka. Orang Cina peranakan adalah penutur asli bahasa Indonesia karena mereka lahir dan dibesarkan di Indonesia, sedangkan orang Cina "totok" adalah penutur asli bahasa Cina (Oka, 1978).

Masyarakat dan kebudayaan orang Cina di Indonesia sangat berbeda dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat Cina di daratan Cina; juga berbeda dengan kebudayaan orang Barat, orang Indonesia, orang Jawa meskipun mereka sangat dipengaruhi oleh ketiganya. Willmott (1960) melihat bahwa nilai tradisional orang Cina yang paling tinggi ialah sistem famili. Mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap memajukan kesejahteraan dan keberuntungan keluarga mereka. Rasa tanggung jawab ini mendorong mereka untuk bersikap hemat, bersemangat dalam berusaha, mementingkan diri sendiri, dan bekerja keras. Faktor lain yang mendorong mereka bersikap demikian adalah kemiskinan dan tekanan penduduk di negeri mereka. Persaingan dalam perjuangan hidup di negeri leluhur mereka telah mewarnai mereka dengan sifat-sifat kurang tenang dan sifat-sifat ini dibawa serta merantau ke negeri lain.

Di negeri leluhur mereka masyarakat Cina dapat dibedakan atas empat kelas, yaitu (1) kelas cendekiawan, (2) kelas petani, (3) kelas buruh, dan (4) kelas saudagar. Golongan (kelas) cendekiawan tidak bermigrasi ke luar. Jadi, hanya golongan 2, 3, dan 4 saja yang merantau. Golongan 2, 3 dan 4 itu rata-rata tidak begitu mementingkan intelek, melainkan lebih banyak mementingkan uang (Willmott, 1960).

Orang-orang Cina di perantauan mempunyai sifat-sifat toleran, eklektik, dan diagnostik dalam pandangannya terhadap agama. Upacara-upacara keagamaan masih terdapat di mana-mana meskipun tampak mulai berkurang. Kebanyakan orang Cina di perantauan memeluk agama Kristen karena sebagian prestise dan kehormatan yang diberikan oleh kebudayaan Barat kepada mereka adalah agama Kristen. Sebagian masuk agama Katolik, sedangkan yang lain memeluk agama Protestan, yang terbagi-bagi menjadi sekte-sekte agama. Mereka membentuk kelompok-kelompok. Dengan demikian terdapat dua perkumpulan, yaitu perkumpulan orang Cina peranakan dan perkumpulan orang Cina "totok" (Willmott, 1960).

Pada zaman penjajahan Belanda, orang Belanda menamakan orang Cina peranakan dan orang Cina "totok" itu sebagai orang Cina. Namun, orang Cina peranakan menamakan dirinya orang Cina atau peranakan. Mereka tidak mau dinamakan "totok", apalagi dinamakan orang Indonesia. Mereka menganggap silsilah keluarga, adat-istiadat peranakan, dan dialek mereka erat hubungannya dengan identitas peranakan (Willmott, 1960).

Pengaruh kebudayaan pribumi yang sangat menyolok terhadap orang-orang Cina peranakan adalah *bahasa*. Sebagai akibat dari pengaruh ini, lambat-lama mereka kehilangan bahasa aslinya dan menggunakan dialek Indonesia di daerahnya. Kedudukan mereka sebagai golongan menengah, antara bangsa pribumi dan orang-orang asing lainnya dan hubungan mereka dengan istri-istrinya menyebabkan mereka perlu memiliki semacam *lingua franca*. Karena interaksi mereka dengan bermacam-macam orang, bahasa Indonesia mereka pun kemasukan unsur-unsur bahasa Jawa, bahasa Cina, dan bahasa asing lainnya. Mereka bukan sebagai penutur bahasa Indonesia yang baik, melainkan sebagai penutur dialek, yang sering disebut dengan istilah *dialek Indonesia Cina*. Sebelum tahun enam puluhan, dialek ini biasa disebut bahasa Melayu Cina atau bahasa Melayu Tionghoa (Go 1962). Dari kenyataan ini jelas bahwa bahasa Melayu Cina berfungsi sebagai penanda etnis yang dipergunakan untuk mempertahankan identitas Cina peranakan. Orang Cina peranakan menganggap bahasa Melayu Cina sebagai bahasa yang dipakai *untuk pergaulan, bahasa perkumpulan orang Tionghoa, dan sebagai pengikat solidaritas peranakan* (Go 1962). Suatu hal yang menarik ialah meskipun ada orang Tionghoa yang kawin dengan orang pribumi, mereka tidak mau memakai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari (Oka, 1978).

Dewasa ini orang Cina peranakan dalam berhubungan dengan teman-teman mereka, baik yang berasal dari tanah leluhurnya maupun yang berasal dari orang-orang pribumi, selalu menggunakan bahasa peranakan. Kalau mereka berhubungan dengan temannya yang berasal dari orang-orang pribumi, unsur bahasa Indonesianya lebih besar daripada kalau mereka berhubungan dengan orang-orang Cina "totok". Sebaliknya, jika mereka berhubungan dengan orang-orang Cina "totok", unsur Mandarinnya lebih banyak daripada unsur bahasa Indonesia.

John Wolff menjelaskan bahasa orang Cina itu sebagai berikut.

In very Chinese situations, such as interaction with Totok, the dialect will be more on Chinese end of continuum, in interaction with Indonesian the dialect will be closer to bahasa Indonesia. Most of the Peranakan, especially the younger generation who attended Indonesian schools, can speak Indonesian fluently. For their bahasa Indonesia functions as the language in formal situations (school, meeting, etc.), in formal interaction with Indonesian and with the non-Chinese strangers. In addition to this, the Peranakan will be use low level Javanese or Chinese Indonesian interspersed with more Javanese elements if talking to class Javanese (Wolff, 1975).

Sikap orang Indonesia terhadap bahasa peranakan sangat negatif karena dialek itu dipandang sebagai bahasa gado-gado. Terlalu banyak unsur lain yang dimasukkan sehingga bahasa itu dapat dianggap akan merusak bahasa Indonesia. Bahasa ini dianggap sebagai bahasa khas orang Cina peranakan dan sebagai pertanda ketidaksediaan mereka untuk berasimilasi serta sebagai kelanjutan bentuk sikap merendahkan orang pribumi.

Dalam studinya mengenai bahasa peranakan di Semarang, Willmott (1975) mengatakan bahwa masyarakat Cina berkembang dengan sistem sosiokultural dan sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda (Willmott, 1960). Usaha pemerintah untuk mengasimilasikan Cina peranakan itu mulai tampak dengan adanya penggantian nama-nama Cina dengan nama Indonesia. Orang peranakan yang berjumpa dengan orang Indonesia yang mempunyai tingkat ekonomi yang sama dengan cepat berpindah ke kebudayaan Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa asimilasi kultural, termasuk linguistik, sudah mendekati kenyataan.

Beberapa ahli bahasa telah mengadakan studi tentang bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Cina, diantaranya (a) Go Swan Djen, 1962, "Bahasa Kalangan Tionghoa di Malang"; (b) Wolff dan Soepomo (1975) telah mengadakan studi tentang bahasa Indonesia di Jawa Tengah yang menggambarkan wujud, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia peranakan di Jawa Tengah. Wolff (1975) sendiri juga telah mengadakan penelitian tentang "The Functions of Indonesia in Central Java", sedangkan jauh sebelum itu semua, Willmott pada tahun 1960 telah mengadakan penelitian tentang bahasa dan masyarakat Cina di Semarang.

Sejauh ini agaknya belum dilakukan penelitian yang seksama tentang pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Cina di Jawa Timur, terutama dengan peninjauan dari segi struktur bahasanya. Penelitian ini mempunyai cukupan populasi lebih luas daripada penelitian yang dilaksanakan oleh Go (1962) dan aspek yang diteliti meliputi aspek struktural dan aspek sosiolinguistik. Penelitian ini berusaha mengungkapkan penyimpangan (a) struktur bahasa Indonesia tulis siswa Sekolah Dasar kelas VI keturunan Cina di Jawa Timur dan (b) sikap orang tua mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hasilnya akan merupakan masukan yang perlu diperhitungkan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan dalam pembinaan pengajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini dilihat dari segi linguistik diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu bahasa yang meliputi karakteristik struktural dan aspek sosiolinguistik serta aspek psikolinguistik.

1.1.2 Masalah

Beberapa masalah pokok yang digarap dalam penelitian ini sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Cina di Jawa Timur, yaitu sebagai berikut.

- (1) Dalam domain apa sajakah bahasa Indonesia dipergunakan oleh warga negara Indonesia (WNI) keturunan Cina (dalam hal ini siswa SD kelas VI) di Jawa Timur ?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan bahasa Indonesia mereka dalam morfologi dan sintaksis pada bahasa Indonesia tulis mereka ?

1.1.3 Ruang Lingkup dan Penegasan Istilah

1.1.3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti terbatas pada hal-hal berikut.

- (1) Penelitian ini berusaha memperoleh data pemakaian bahasa Indonesia oleh orang-orang WNI keturunan Cina, yang dalam hal ini hanya pada siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina di Jawa Timur.
- (2) Dipilihnya siswa SD kelas VI sebagai informan didasari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya bahwa :
 - (a) dalam rangka pembinaan pengajaran bahasa Indonesia, informan yang diperoleh dari sekolah lebih efektif;
 - (b) penelitian kesalahan pemakaian bahasa Indonesia telah dilaksanakan pada siswa SD kelas VI non-Cina, sedangkan pada siswa SD kelas VI Cina belum pernah dilaksanakan.

1.1.3.2 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir terhadap istilah dan konsep pokok yang dipergunakan dalam laporan ini, perlu dipaparkan beberapa batasan pengertiannya sebagai berikut :

(1) Pemakaian Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan pemakaian bahasa Indonesia di sini adalah pemakaian bahasa Indonesia secara lisan ataupun tertulis. Pemakaian bahasa Indonesia lisan terbatas pada siswa keturunan Cina dalam domain keluarga, sekolah, dan tempat lain. Pemakaian bahasa Indonesia tulis terbatas pada siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina.

(2) Masyarakat Cina

Yang dimaksud dengan masyarakat Cina di sini adalah siswa SD kelas VI keturunan Cina yang bersekolah di Jawa Timur sejak kelas I SD, beserta orang-orang tua mereka.

(3) Domain

Yang dimaksud dengan domain dalam laporan ini adalah suatu istilah yang mengandung pengertian sesuai dengan yang dikemukakan oleh J.A. Fishman (Pride, 72 : 20) tentang domain yang dirumuskan sebagai berikut:

Thus, domain is social-cultural construct abstracted from topics of communication, relationship between communicators, and locales of communication, in accord with the institutions of a society, in such a way that *individual behavior and social patterns can be distinguished from each other and yet related to each other.*

(4) Domain Keluarga

Sebagai satuan masyarakat terkecil, keluarga merupakan wadah kehidupan sosial para anggotanya, yang ditandai dengan penggunaan bahasa secara intensif. Pemilihan domain rumah tangga (keluarga) sebagai sasaran penelitian didasari oleh suatu anggapan bahwa golongan masyarakat pemakai bahasa itu dapat dibedakan atas lima, dan salah satu di antaranya adalah masyarakat rumah tangga atau keluarga (Yayah B.L., 1981:3).

Yang dimaksud domain keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga orang-orang WNI keturunan Cina yang berlatar belakang bahasa "Indonesia peranakan" (Wolff, 1975).

(5) Topik

Topik adalah pokok pembicaraan mengenai bahan pelajaran, rekreasi, dan keadaan sehari-hari.

(6) Kerelasiaan (*relationship*)

Yang dimaksud dengan korelasi di sini adalah hubungan antara pembicara pertama dengan lawan bicara yang terdiri dari guru, teman, orang tua, dan pembantu.

(7) *Locale*

Locale adalah tempat terjadinya pembicaraan yang meliputi rumah, sekolah, dan tempat lain.

(8) Penyimpangan morfologis

Yang dimaksud dengan penyimpangan morfologis di sini adalah kesalahan dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

(9) Penyimpangan sintaksis

Yang dimaksud dengan penyimpangan sintaksis adalah kesalahan dalam pemakaian struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.

(10) Definisi

Pemakaian bahasa secara tertulis ialah pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan atau karangan yang dibuat oleh siswa dengan pokok-pokok pembahasan yang dikontrol oleh pertanyaan dan gambar-gambar.

(11) Pemakaian bahasa oleh orang tua siswa ialah pemakaian bahasa berdasarkan pernyataan orang tua siswa, baik mengenai macam bahasa maupun keseringan penggunaannya.

(12) Kualitas bahasa siswa ialah perbandingan antara jumlah kesalahan yang dibuat oleh siswa dengan jumlah kalimat yang ditulis oleh siswa.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi atau data tentang penyimpangan-penyimpangan morfologis dan sintaksis serta data sosiolinguistik tentang pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Cina di Jawa Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pengajaran bahasa Indonesia masyarakat Cina di Jawa Timur dalam rangka pembinaan pengajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini berusaha memperoleh data-data sosiolinguistik yang terbatas pada pemakaian bahasa lisan pada domain keluarga, sekolah, dan tempat lain. Penelitian ini berusaha memperoleh data-data kesalahan struktural pemakaian bahasa Indonesia tulis pada tataran morfologi dan sintaksis.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan memperoleh data-data sebagai berikut :

- a. Data struktural yang berupa (1) penyimpangan-penyimpangan dalam tataran morfologi dan (2) kesalahan-kesalahan dalam tataran sintaksis.

b. Data sosiolinguistik tentang :

- (1) dengan siapa bahasa Indonesia digunakan;
- (2) untuk membahas topik apa saja bahasa Indonesia digunakan; dan
- (3) di mana saja bahasa Indonesia digunakan.

1.3 Asumsi dan Hipotesis

1.3.1 Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut.

- a. Setiap orang yang belajar bahasa cenderung membuat kesalahan-kesalahan.
- b. Penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa dapat ditelusuri lewat bahasa tulis.
- c. Siswa WNI keturunan Cina yang duduk di kelas VI SD telah menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia dialek Cina.
- d. Siswa WNI keturunan Cina yang duduk di kelas VI SD telah mempelajari bahasa Indonesia, dan secara terbatas telah menguasai bahasa itu.

1.3.2 Hipotesis

- (1) Terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam struktur bahan tulis murid SD kelas VI WNI keturunan Cina.
- (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara keseringan penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina di satu domain dan keseringan penggunaan bahasa Indonesia domain yang lain.
- (3) Terdapat hubungan antara kualitas bahasa tulis siswa dan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina dan orang tua mereka.

1.4 Kerangka Teori

Sebagai landasan berpikir dalam mengarahkan pembahasan masalah di gunakan seperangkat teori sebagai berikut.

1.4.1 Teori Kesalahan Bahasa

Penutur asli ataupun orang yang sedang dalam proses belajar bahasa dapat membuat kesalahan dalam berbahasa, tetapi kesalahan itu tidak sama sifat dan penyebabnya. Corder (1973) membedakan atas tiga macam kesalahan bahasa yang dibuat oleh penutur asli, yaitu (a) *lapse*; (b) *error*, dan (c) *mistake*. Yang dimaksud dengan *lapse* adalah kesalahan bahasa yang terjadi



karena seorang pembicara berganti cara mengatakan suatu kalimat yang tidak diucapkan selengkapnya dan kesalahan karena tidak sengaja (*slip of the tongue* atau *slip of the pen*). Yang dimaksud dengan *error* adalah kesalahan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan tata bahasa karena seorang pembicara mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Yang dimaksud dengan *mistake* adalah kesalahan yang terjadi karena pembicara tidak tepat menggunakan kata atau ungkapan pada situasi yang cocok. Kesalahan bahasa yang dibuat seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua disebut juga *error*.

Kesalahan bahasa seorang pelajar bahasa dapat timbul karena berbagai faktor yang bentuknya pun bermacam-macam. Taylor (1975) membedakan lima golongan kesalahan bahasa, yaitu (a) generalisasi berlebihan, penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat; (b) transfer, yaitu pemindahan unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua; (c) terjemahan, yaitu kesalahan yang mengubah jawaban yang dikehendaki; (d) kesalahan yang tak diketahui sebabnya, dan (e) kesalahan yang tak perlu dipertimbangkan. Pada tahap permulaan persentase kesalahan transfer jauh lebih besar daripada generalisasi berlebihan, dan semakin lanjut seseorang belajar bahasa semakin sedikit kesalahan transfer dan makin banyak kesalahan generalisasi berlebihan (Taylor, 1975).

Penelitian yang dilakukan George mengungkapkan bahwa sepertiga kesalahan bahasa yang dialami oleh seorang pelajar bahasa adalah kesalahan transfer (Richard, 1974).

Kesalahan bahasa timbul bukan semata-mata karena faktor-faktor dari pelajar bahasa, melainkan juga karena faktor-faktor lainnya, yaitu faktor pengajar, silabus, atau kurikulum yang tidak lengkap atau keliru (Corder, 1973). Kesalahan bahasa dapat pula dibedakan atas kesalahan individual dan kesalahan kelompok, kesalahan yang hanya berlaku bagi beberapa orang saja dan kesalahan yang berlaku bagi seluruh anggota kelompok (Corder, 1973 : 263). Dalam penelitian ini jenis kesalahan yang diamati dan diperhitungkan adalah jenis kesalahan individual.

1.4.2 Masalah Pemilihan Bahasa

Masyarakat bahasa dapat dibedakan atas masyarakat monolingual dan masyarakat bilingual atau multilingual. Dalam masyarakat monolingual, yang hanya terdapat satu macam bahasa sebagai pengantar semua kepentingan hidup, masalah pemilihan bahasa ini tidak pernah ada. Namun, dalam

masyarakat bilingual atau multilingual halnya tidak demikian. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual masalah pemilihan bahasa itu ada karena dalam masyarakat yang demikian itu terdapat lebih dari satu alat pengantar kepentingan hidup para warganya.

Jawa Timur merupakan masyarakat yang multilingual. Di Jawa Timur paling tidak terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Dengan demikian, dalam setiap proses interaksi verbal antara dua orang secara bersemuka (*face to face*) selalu timbul masalah pemilihan bahasa.

1.4.3 Domain

Selaras dengan paparan pada 1.1.3.2. (3), maka yang dimaksud dengan domain di sini adalah konstruk sosio budaya yang diabstraksikan dari (a) topik komunikasi (pembicaraan), (b) kereliasan antarpemutur, dan (c) tempat (*setting*) pembicaraan. Jadi, domain adalah abstraksi (konstruk yang merupakan hasil atau peringkasan) tataran tentang interaksi bersemuka yang melibatkan masalah pemilihan bahasa.

Di antara berbagai faktor yang menunjang atau menjadi bagian dari konstruk domain terdapat tiga faktor, yaitu topik, kereliasan dan *locale* yang lebih penting daripada faktor-faktor lain.

1.4.4 Topik

Merupakan suatu kenyataan bahwa dua orang individu yang sedang berbincang-bincang tiba-tiba mengganti bahasa, dari bahasa X ke bahasa Y apa bila topiknya berganti. Hal itu mendorong kita untuk berkesimpulan bahwa *topik itu* sendiri tentulah merupakan suatu faktor pengatur pemakaian bahasa dalam *setting* multilingual.

Implikasi pengaturan pemilihan bahasa oleh topik itu adalah bahwa dalam konteks multilingual tertentu, topik-topik tertentu agak lebih baik atau lebih wajar dijelaskan dalam satu bahasa daripada dalam bahasa lainnya. Kewajaran itu disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda, tetapi saling memperkuat. Pemuter-pemuter multilingual mungkin memperoleh kebiasaan berbicara tentang topik x dalam X. Hal ini mungkin disebabkan oleh :

- (1) bahasa itulah yang telah dilatihkan kepada mereka untuk membicarakan topik itu;

- (2) mereka (dua partisipannya) mungkin kekurangan istilah khusus untuk mendiskusikan topik x dalam bahasa Y secara memuaskan;
- (3) istilah-istilah umum yang tepat untuk membicarakan topik x yang dimiliki bahasa Y tidak sebanyak yang dimiliki bahasa X; dan
- (4) bahasa Y dianggap asing atau tidak wajar untuk membicarakan topik x.

Keragaman sumber pengaturan (pemilihan) bahasa oleh topik itu menunjukkan bahwa topik itu sendiri mungkin belum merupakan variabel analitis yang memuaskan bila pemilihan bahasa itu dipandang dari segi pola-pola kemasyarakatan yang lebih luas dari norma-norma sosiolinguistik tentang *setting* multilingual.

Dalam analisis data penelitian ini keempat faktor tersebut di atas semuanya diperhitungkan.

1.4.5 Kerelasiaan Penutur

Dalam studi tentang perilaku multilingual, *domain keluarga* merupakan salah satu domain yang terpenting. Sesuai dengan pendapat B Braunshausen, domain keluarga dibedakannya atas dasar "anggota-anggota" keluarga, yaitu *ayah, ibu, anak, pelayan* dan seterusnya (Braunshausen, 1928).

Di sini lain, Gross mengkhhususkan dasar "pasangan dua" (*dyads*) dalam keluarga, seperti relasi *kakek-nenek, nenek-kakek, kakek-ayah, ayah-kakek*, dan seterusnya. Pendekatan Gross ini penting karena tidak saja memperhitungkan interaksi anggota keluarga sebagai penutur-pendengar semata-mata, melainkan juga memperhitungkan perilaku pemakai bahasa atas dasar "relasi peran" (*role relation*). Dengan demikian, dalam menganalisis pemakaian bahasa dalam masyarakat multilingual, variabel relasi-peran ini memegang peranan penting.

1.4.6 Locale Pembicaraan

Ervin dan Gumperz telah menunjukkan bahwa banyak contoh tentang pentingnya *locale* sebagai komponen yang menentukan dalam analisis situasional. Pada dasarnya domain itu memang dihubungkan dengan tempat atau *locale* dalam arti bahwa kebanyakan kelembagaan sosial pertama sekali memang berhubungan dengan tempat. Jadi, jika dalam proses pemilihan bahasa secara bersemuka kesesuaian topik dan kesesuaian peran (kerelasiaan peran) merupakan petunjuk pola-pola yang lebih luas, maka konstrain "tempat" dan kesesuaian "tempat" yang berlaku dalam pemilihan bahasa secara bersemuka tentulah mempunyai implikasi dan ekstrapolasinya yang luas juga (Ervin, 1946; Gumperz, 1964).

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dengan penelitian ini peneliti mencoba membuat deskripsi sebagaimana adanya tentang penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia pada tataran morfologis dan sintaksis dalam bahasa tulis siswa SD keturunan Cina. Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian kualitatif karena objek telitinya adalah struktur bahasa. Dapat juga dikategorikan penelitian kuantitatif karena penelitian ini mencoba membuat deskripsi tentang keseringan pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat Cina dalam domain tertentu. Dalam penelitian ini dipergunakan teknik analisis data *deskriptif* dan *inferensial*.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

1.5.2.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan tiga jenis data, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Data Utama*, yang terdiri dari :
 - (a) data yang terkumpul dalam korpus yang berupa pernyataan tertulis dan karangan; data ini pengumpulannya dilakukan dengan instrumen I dan II;
 - (b) data yang terkumpul dalam jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang pemakaian bahasa Indonesia lisan; data ini diperoleh dengan instrumen III.
- (2) *Data Penunjang* adalah data tentang latar belakang sosiolinguistik informan yang diperoleh dengan menggunakan instrumen IV.

1.5.2.2 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data utama dan data penunjang digunakan empat macam instrumen penelitian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Instrumen I berupa perintah dan petunjuk bagi para siswa untuk membuat karangan bebas dalam bahasa Indonesia, Mereka diminta mengarang apa yang dilihat, diamati, dan dialami sehari-hari. Waktu untuk mengarang 90 menit. Panjang karangan tidak dibatasi.

- (2) Instrumen II berupa gambar seri tentang kecelakaan lalu-lintas yang terdiri dari 6 gambar, disertai dengan pertanyaan-pertanyaan tentang gambar tersebut sebagai alat untuk memancing imajinasi siswa dalam membuat karangannya.
- (3) Instrumen III berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data sosiolinguistik siswa.
- (4) Instrumen IV berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data sosiolinguistik orang tua siswa.

Sebelum dipergunakan untuk mengumpulkan data, instrumen-instrumen tersebut diujicobakan di SDK Santo Yosef I dan SDK Santo Yosef II Malang. Uji coba itu dimaksudkan untuk (a) mengecek apakah petunjuk untuk mengerjakan instrumen itu sudah cukup jelas sehingga tidak menimbulkan salah tafsir, (b) mengecek apakah tidak ada bagian-bagian yang terlewat pada waktu penyusunan, dan (c) untuk mengecek apakah kadar kecinaannya dari siswa itu sudah cukup proporsional.

Setelah data yang terkumpul dari hasil uji coba ini diteliti, ternyata bahwa instrumen I dan II cukup baik, dalam arti siswa dapat memahami perintah-perintah yang ada pada kedua instrumen itu, dan instrumen itu dapat menjangkau data struktural yang diperlukan.

Instrumen III direvisi, yaitu mengenai data identitas orang tua. Ternyata bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui dengan pasti identitas orang tua mereka. Ini dapat dilihat dari perbedaan jawaban anak dengan orang tuanya mengenai soal yang sama. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai identitas orang tua dihapus dari instrumen III.

Instrumen IV tidak mengalami perubahan yang mendasar sebab semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh para orang tua siswa.

1.5.2.3 *Prosedur Pengumpulan Data*

(1) *Persiapan*

- a) Melakukan eksplorasi ke lapangan untuk menentukan SD sumber data.
- b) Menetapkan waktu pengumpulan data dengan berkonsultasi dengan pejabat Kantor Departemen P dan K tempat data akan dikumpulkan.
- c) Mereproduksi instrumen penelitian.
Melatih para petugas lapangan tentang cara melancarkan instrumen penelitian.

(2) *Pelaksanaan di Lapangan*

- a) Petugas memperkenalkan diri kepada kepala sekolah SD WNI keturunan Cina dan guru-guru kelas yang hadir dan secara singkat menjelaskan maksud kedatangan petugas; apa saja yang akan dilakukan, berapa lama hal itu akan dilakukan, dan sebagainya.
- b) Petugas masuk ke dalam ruangan kelas VI dan melakukan hal-hal berikut :
 - (a) Kepada siswa kelas VI secara singkat dijelaskan maksud kedatangan petugas dan apa yang harus dilakukan mereka.
 - (b) Membagi kelas menjadi dua kelompok secara random. Pembagian ini berdasar atas kebutuhan sehubungan dengan macam instrumen yang ada. Untuk kelas-kelas yang secara kebetulan tidak terlalu besar dan sudah terpecah menjadi dua, pembagian kelas itu tidak perlu dilakukan.
 - (c) Membagikan instrumen I kepada sejumlah kelompok yang ada disertai pembagian alat tulis, yaitu kertas dan *ballpoint*.
 - (d) Kepada kelompok yang satu (A) petugas menerangkan cara-cara mengerjakan instrumen I selama 15 menit; kemudian para siswa disuruh mulai mengarang.
 - (e) Kepada kelompok B petugas menerangkan cara-cara mengerjakan instrumen II selama 30 menit; kemudian para siswa disuruh mengarang selama waktu yang disediakan.
 - (f) Istirahat selama 15 menit; siswa-siswa disuruh tinggal di luar kelas.
 - (g) Petugas membagikan instrumen III, menerangkan cara mengisinya dan menyuruh siswa-siswa mengisi instrumen tersebut. Selama siswa-siswa mengisi instrumen ini, guru kelas tidak berada di dalam kelas, kecuali ketika petugas mendapatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa.
- c) Kuesioner (instrumen IV) disampaikan kepada orang tua siswa melalui siswa itu sendiri untuk diisi dan dikembalikan secepat mungkin.

1.5.3 Teknik Pengolahan Data

1.5.3.1 Analisis Data Kualitatif

(1) Pengolahan Data

Setelah semua keterangan dan instrumen yang diisi terkumpul, data tersebut dikelola dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- a) Dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui jumlah karangan dan instrumen yang terisi, apakah karangan ditulis dalam bahasa Indonesia, apakah tulisan dapat dibaca, apakah instrumen diisi dengan lengkap.
- b) Diadakan penyuntingan jawaban yang terekam dalam instrumen III dan IV. Apabila jawaban dalam instrumen III dan IV tidak jelas atau tidak lengkap sehingga tidak bisa direkonstruksi, maka data itu disisihkan dan tidak dianalisis.
- c) Setelah semua karangan dan jawaban selesai dibenahi selanjutnya diberi nomor kode.
- d) Pengolahan korpus (karangan siswa) diteruskan dengan langkah berikut.
 - (a) Memeriksa setiap karangan dan menggarisbawahi bagian yang salah. Kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan morfologis dan sintaksis.
 - (b) Memberi nomor (kode) pada semua kesalahan tersebut. Setiap kesalahan diberi nomor kode dengan dua angka. Angka pertama adalah kode informan, sedangkan angka kedua adalah kode kesalahan.
 - (c) Memasukkan semua kesalahan beserta kodenya ke dalam kartu data.
- e) Pengolahan jawaban instrumen III dan IV diteruskan dengan langkah berikut :
 - (a) memasukkan jawaban ke dalam lembar kode;
 - (b) menghitung jawaban-jawaban pada nomor yang sama.

(2) Penentuan Acuan

Untuk menentukan apakah suatu tuturan menyimpang dari struktur bahasa Indonesia (baku) digunakan bahan-bahan acuan berikut *Tata Bahasa*

Baru Bahasa Indonesia (Alisyahbana, 1955); *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975); *Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar* (Kridalaksana, 1975); *Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku* (Moeliono, 1975).

(3) *Prosedur Analisis Data*

Prosedur analisis data mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Corder (1974) dan dikembangkan oleh Huda (1980), yaitu sebagai berikut.

- a) Melakukan identifikasi kesalahan bahasa yang dibuat oleh informan dengan jalan membandingkan tuturan informan, selanjutnya disebut bahasa Indonesia siswa (disingkat BIS) dengan bahasa Indonesia baku (disingkat BIB). Data kesalahan tersebut dituliskan pada kartu data (satu kartu hanya untuk satu data kesalahan).
- b) Mengelompokkan kesalahan-kesalahan bahasa (dalam tataran morfologi dan sintaksis) tersebut menurut jenis konstruksinya.
- c) Merekonstruksi BIS dan memperkirakan BIB yang dimaksud oleh informan.
- d) Membandingkan BIS dengan BIB.
- e) Menentukan bentuk kesalahan atau penyimpangan BIS dari BIB.

1.5.3.2 *Analisis Data Kuantitatif*

(1) *Pengolahan Data*

a) *Pengolahan Data/Korpus*

Setelah analisis data kualitatif selesai dikerjakan dan laporan tentang itu selesai dikerjakan, data yang berupa bentuk-bentuk kesalahan dalam kartu itu disusun lagi untuk kepentingan analisis kuantitatif, dengan langkah-langkah berikut.

- (a) Dilakukan penghitungan banyaknya tiap model kesalahan. Penghitungan dilakukan dengan menghitung saja kartu-kartu yang telah diberi nomor kode penunjuk model kesalahan. Hasil penghitungan (frekuensi) munculnya tiap-tiap model kesalahan yang ada.
- (b) Susunan kartu dikembalikan menurut informan, kemudian dihitung banyaknya kesalahan yang dibuat oleh setiap informan.

b) Pengolahan data sosiolinguistik (instrumen III B)

Pengolahan data sosiolinguistik ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

(a) Mencatat data dengan teknik *field rating* dan *field coding*. Dalam hal ini baik *rate* maupun *code* dinyatakan dengan angka-angka yang ditentukan secara sewenang-wenang.

(b) Angka-angka tersebut pada (i) itu dipindahkan ke dalam lembar kode (*coding sheet*) yang merupakan himpunan data.

(2) *Prosedur Analisis Data*

a) *Prosedur Analisis Data Frekuensi Kesalahan*

(a) Menentukan frekuensi tiap-tiap model kesalahan dengan jalan menghitung jumlah kartu kesalahan sejenis.

(b) Menentukan proporsi kesalahan tiap-tiap daerah sampel dengan jalan memproyeksikan jumlah kesalahan tiap daerah sampel terhadap jumlah total kesalahan pada seluruh daerah sampel.

b) *Prosedur Analisis Data Sosiolinguistik*

(a) Menghitung data yang sejenis dengan *tally*.

(b) Memasukkan data yang telah *di-tally* ke dalam tabel-tabel yang telah dibuat sesuai dengan pengelompokannya dan kemudian menghitung persentasenya.

(c) Memvisualkan angka-angka tersebut dalam bentuk grafik dan diagram.

(d) Penafsiran hasil analisis.

(e) Analisis penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis oleh murid SD kelas VI WNI keturunan Cina merupakan analisis yang utama dalam penelitian ini, sedangkan analisis sosiolinguistik merupakan penyangga analisis ini.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Cina di Jawa Timur. Berhubung terbatasnya waktu, dana, dan tenaga, maka tidak semua warga WNI keturunan Cina di Jawa Timur diangkat sebagai responden penelitian ini.

1.6.2 Sampel

Masyarakat bahasa di Jawa Timur sekurang-kurangnya dapat dibedakan atas tiga tipe, yaitu multilingual, trilingual, dan bilingual. Yang termasuk masyarakat bahasa multilingual adalah Surabaya, khususnya kota Surabaya. Yang termasuk trilingual adalah daerah Jawa Timur sebelah timur, yaitu mulai dari garis batas yang membujur utara-selatan (dari sebelah selatan Surabaya ke selatan sampai daerah Malang yang paling selatan). Di daerah ini dipakai bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indoensia. Yang termasuk bertipe bilingual adalah daerah Jawa Timur sebelah barat, yaitu mulai dari garis batas ke barat sampai daerah Madiun. Di daerah ini dipakai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Pulau Madura dan daerah Situbondo diperkirakan bertipe bilingual bahasa Madura-Indonesia (Sujanto, 1977).

Dengan pertimbangan bahwa setiap tipe perlu diwakili, maka daerah sampel ditetapkan secara purposif sebagai berikut.

- a) daerah Surabaya sebagai daerah multilingual,
- b) daerah timur, Jember sebagai daerah bilingual, dan
- c) daerah barat, Madiun sebagai daerah bilingual.

1.6.2.2 Penentuan Sampel

Berdasarkan pertimbangan waktu, lingkup penelitian, dan pertimbangan metodologis, maka secara sampling purposif diambil sampel yang mewakili ketiga tipe masyarakat bahasa tersebut. Sehubungan dengan itu, ditetapkan 6 buah SD yang mewakili ketiga daerah sampel yang tipenya berbeda-beda, yaitu 2 SD mewakili daerah Surabaya, 2 SD mewakili daerah Jember, dan 2 SD mewakili daerah Madiun. Dari tiap SD tersebut diambil seluruh siswa kelas VI dan orang-orang tua mereka.

Penetapan SD dan kelas VI yang porsi Cinanya dominan dilaksanakan semata-mata berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan pangkal, dalam hal ini Kakandep setempat.

Berhubung tidak semua responden dari tiap kelas adalah WNI keturunan Cina, maka dari semua korpus (dalam hal ini karangan siswa) yang masuk hanya dipilih yang WNI keturunan Cina sehingga jumlah korpus data yang dianalisis adalah sebagai berikut.

a) Surabaya

(i)	SD Sasana Bhakti I	=	23	orang
(ii)	SD Sasana Bhakti II	=	25	orang
			<hr/>	
		=	48	orang

b) Jember

(i)	SD Maria Fatima I	=	32	orang
(ii)	SD Maria Fatima II	=	22	orang
			<hr/>	
		=	54	orang

c) Madiun

(i)	SD Nambangan Lor	=	23	orang
(ii)	SD Santo Bernadus	=	30	orang
			<hr/>	
		=	53	orang

BAB II ANALISIS DATA

Dalam bab ini disajikan sejumlah data *struktural* dan tabel-tabel hasil analisis data *sosiolinguistik*.

- a) Data struktural berupa kesalahan atau penyimpangan yang dibuat oleh siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina dari tiga kota di Jawa Timur : Madiun, Surabaya, dan Jember. Data tersebut dijarung dengan mempergunakan instrumen I dan II, berupa instruksi mengarang bebas dan mengarang memakai gambar.
- b) Data sosiolinguistik berupa keterangan siswa mengenai penggunaan bahasa yang mereka kuasai dalam beberapa domain, dan keterangan orang tua mereka mengenai bahasa yang dikuasai, pekerjaan dan tingkat pendidikan mereka, dan bahasa media yang mereka sukai. Data tersebut dijarung dengan mempergunakan instrumen III dan IV.

Prosedur penataan dan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) *Data Struktural*

Data tersebut disajikan dalam bentuk pemakaiannya (bagian A). Kemudian dianalisis dengan mempergunakan tabel-tabel yang menurut bahasa Indonesia anak (BI-S) dan bahasa Indonesia baku (BI-B), yang seharusnya dipakai siswa, beserta uraian konstruksinya (bagian B). Tiap tabel dilengkapi dengan penjelasan singkat mengenai penyimpangan konstruksi BI-B, dan pembetulan bentuk-bentuk tersebut menurut konstruksi BI-B, serta menunjukkan contoh lain konstruksi dimaksud. Akhirnya setelah analisis tiap unit penyimpangan selesai seluruhnya, disajikan kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran kemungkinan sebab-sebab terjadinya penyimpangan tersebut (bagian C).

b) *Data Sociolinguistik*

Data penggunaan bahasa oleh siswa dalam berbagai domain dianalisis dengan metode Chi-Kuadrat untuk menentukan signifikansi perbedaan penggunaan bahasa dalam pelbagai domain, sedangkan data-data yang lain di-tally dan hasilnya ditabulasikan. Tiap-tiap tabel diberi penjelasan singkat yang menggambarkan hasil analisis itu. Pada akhir setiap analisis disajikan kesimpulan.

c) *Pembuktian Hipotesis*

Hasil-hasil analisis kedua macam data tersebut di atas dipergunakan sebagai sarana pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Pembuktian hipotesis 3 dilakukan secara kualitatif dengan mendasarkan pembuktian pada kecenderungan data hasil analisis kuantitatif yang ada.

2.1 *Analisa Data Struktural*

2.1.1 *Tataran Morfologis*

A.1 *Data Konstruksi B sebagai kki*

- (1) *tilpun* : *Polisi segera tilpun ke PMI (092.2)*
- (2) *jawab* : *Kalau kalau tidak jawab (060.4)*
- (3) *sekolah* : *Dan esok harinya saya sekolah seperti biasa (065.2)*
- (4) *istirahat* : *Setelah makan aku istirahat (065.2)*
- (5) *senam* : *Kami senam pagi (066.1)*
- (6) : *Saya bangun pagi senam (073.5)*
- (7) *renang* : *Setelah selesai renang (073.4)*
- (8) *kemah* : *Belajar kemah (035.1)*
- (9) : *Kemah itu merupakan kegiatan Pramuka (114.2)*
- (10) *rapat* : *Guru-huru rapat (063.2)*

B.1. Analisis

TABEL 1 REKONSTRUKSI KKI DENGAN KATA-KATA DASAR B

BIS	BIB
1) <i>segera tilpun</i>	1) <i>segera bertelepon</i> (ber - + B) <i>segera menelepon</i> PMI (me - + B)
2) <i>tidak jawab</i>	2) <i>tidak menjawab</i> (me - + B)
3) <i>saya sekolah</i>	3) <i>saya bersekolah</i> (ber - + B)
4) <i>aku istirahat</i>	4) <i>aku beristirahat</i> (ber - + B)
5) <i>kami senam pagi</i>	5) <i>kami bersenam pagi</i> (ber - + B)
6) <i>setelah selesai renang</i>	6) <i>setelah selesai berenang</i> (ber - + B)
7) <i>belajar kemah</i>	7) <i>belajar berkemah</i> (ber - + B)
8) <i>rapat</i>	8) <i>guru-guru rapat</i> (ber - + B)

Uraian

Dalam BIB memang terdapat kata-kata kerja dasar (K) yang dipakai sebagai konstruksi kki, seperti kata *jatuh* dan *tidur*. Akan tetapi, konstruksi B tidak dapat diperlakukan secara sama. Seperti terlihat dalam contoh di atas, kata-kata *telepon*, *jawab*, *sekolah*, *istirahat*, *senam*, *renang*, *rapat* dan *kemah* tidak dipakai sebagai konstruksi kki dalam BI-B. Konstruksi kki dalam BI-B menuntut adanya *ber-* bagi beberapa kata seperti yang terlihat di atas, atau awalan *me-* bagi kata *telepon* dan *jawab* apabila dua K terakhir ini berfungsi sebagai kata kerja transitif.

A.2 Data Konstruksi kki sebagai kkt

- (1) *menyanyi* : *Setelah menyanyi lagu-lagu Pramuka* (104.1)
 (2) *bernyanyi-nyanyi* : *Bernyanyi-nyanyi lagu Pramuka* (106.1)

B.2 Analisis

TABEL 2 REKONSTRUKSI KKT

BIS	BIB
1) <i>Bernyanyi lagu-lagu</i>	1) <i>menyanyikan lagu-lagu</i> (me - + nyanyi + - kan)
2) <i>bernyanyi-nyanyi</i>	2) <i>menyanyikan lagu-lagu</i> (me - + nyanyi + - kan)

Uraian

Kata *menyanyi* dipakai sebagai konstruksi kki dalam BI-B; demikian pula kata *bernyanyi-nyanyi*. Oleh karena itu, pemakaiannya memerlukan penderita langsung. Bentuk yang lazim dipakai sebagai konstruksi kkt ialah *menyanyikan* sebagaimana tampak dalam tabel di atas.

A.3 Data Konstruksi kkt sebagai kki

- (1) *mengerumuni* : *Orang-orang yang mengerumuni harus minggur.* (102.1)
- (2) *memakan* : *Kami memakan bersama-sama.* (069.1)
- (3) *merasakan* : *Kami merasakan capai.* (169.3)
- (4) *terbentuk* : *Beca itu sampai tak terbentuk badannya*

A.3 Data Konstruksi kkt sebagai kki

- (1) *mengerumuni* : *Orang-orang yang mengerumuni harus minggur.* (102.1)
- (2) *memakan* : *Kami memakan bersama-sama.* (069.1)
- (3) *merasakan* : *Kami merasakan capai.* (169.3)
- (4) *terbentuk* : *Beca itu sampai tak terbentuk badannya*

B.3. Analisis

TABEL 3 REKONSTRUKSI KKI DARI K

B I S	B I B
1) <i>orang yang mengerumuni</i>	1) <i>orang yang berkerumun</i> (<i>ber + kerumun</i>)
2) <i>memakan bersama-sama</i>	2) <i>makan bersama-sama</i> (tanpa <i>me-</i>)
3) <i>merasakan capai</i>	3) <i>merasa capai</i> (tanpa <i>-kan</i>)
4) <i>terbentuk</i>	4) <i>berbentuk</i> (<i>ber-</i> + <i>bentuk</i>)

Uraian

Dalam BIB kata *memakan* tidak dipakai sebagai konstruksi kki, melainkan sebagai konstruksi kkt, seperti *memakan harta ayahnya*. Bentuk yang lazim dipakai dalam BIB sebagai konstruksi kki ialah *makan*, tanpa awalan *me-*, misalnya *Saya sudah makan*. Kata kerja *merasakan* demikian pula halnya. Artinya, bentuk ini adalah bentuk kkt yang memerlukan penderita langsung dalam pemakaiannya, misalnya *merasakan pengaruh guru*. Kata *kerja yang berasal dari kata*

langsung dalam pemakaiannya, misalnya *merasakan pengaruh guru*. Kata kerja yang berasal dari kata *rasa* ini memiliki bentuk tanpa *-kan* sebagai konstruksi kki, misalnya *merasa capai*, *merasa payah* yang artinya, mendapat rasa capai, payah, dan sebagainya, (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*). Kata *terbentuk* dipakai sebagai konstruksi pasif dan kurang tepat untuk arti yang dimaksud.

A.4 Data konstruksi K = kan sebagai kki

- (1) *siapkan* : *Harus cepat-cepat siapkan* (109.6)

B.4 Analisis

TABEL 4 REKONSTRUKSI KKI DENGAN KATA DASAR CEPAT

BIS	BIB
1) <i>cepat-cepat siapkan</i>	1) <i>Cepat-cepat siap</i> (tanpa <i>-kan</i>) * <i>Siapkan bukumu</i> * <i>Siapkan uangmu</i> * <i>Siapkan pasukanmu</i>

Uraian

Dalam BIB kata *siapkan* dipakai sebagai konstruksi kkt, terutama dalam perintah. Dalam BIB kata *siap* dipakai sebagai konstruksi kki.

Contoh, *Apakah Anda sudah siap?*

A.5 Data Konstruksi B sebagai kkt

(1) *sikat gigi* : *Aku mandi lalu sikat gigi* (061.1)

B.5 Analisis

TABEL 5 REKONSTRUKSI KKT DENGAN KATA DASAR B

B I S	B I B
1) <i>Aku sikat gigi</i>	1) <i>Aku menyikat gigi</i> (me – + B)

Uraian

Kata *sikat*, sebagaimana konstruksi B lainnya, tidak dipakai sebagai konstruksi kkt dalam BIB. Bentuk kkt yang kata dasarnya berasal dari kata benda dasar seperti *sikat* dan *sapu* biasanya berawalan *me-* apabila dipakai sebagai konstruksi kkt, seperti *menyapu* dan *menyikat*.

A.6 Data Konstruksi NS sebagai kki

(1) *minggir* : *Orang-orang disuruh minggir* (084.3)

B.6 Analisis

TABEL 6 REKONSTRUKSI KKI DENGAN KATA DASAR S

B I S	B I B
1) <i>disuruh minggir</i>	1) <i>disuruh meminggir</i> <i>disuruh menepi</i> (me – + S)

Uraian

Kata *minggir* yang berasal dari kata sifat dasar (S) *pinggir* tidak dipakai sebagai konstruksi kki dalam bahasa Indonesia baku. Untuk maksud yang sama, BIB memakai kata *meminggir*. Jadi, bentuk kki itu berupa awalan *me + kata dasarnya*.

A.7 Data Konstruksi NK dipakai sebagai kki

(1) *ngebut* : *Di jalan ia ngebut* (094.1)

B.7 Analisis

TABEL 7 REKONSTRUKSI KKI DENGAN KATA DASAR K

B I S	B I B
1) <i>ia ngebut</i>	1) <i>Ia mengebut</i> ($me- + K$)

Uraian

Dalam BIB *ngebut* tidak dipakai sebagai kki. Kata dasar kata itu ialah *kebut*, yang kemudian mendapat awalan *me-* sehingga menjadi *mengebut*.

A.8 Data Konstruksi NS sebagai kki

(1) *ngantuk* : *Saya merasa ngantuk* (107.2)

B.8 Analisis

TABEL 8 REKONSTRUKSI KKI DENGAN KATA DASAR B

B I S	B I B
1) <i>merasa ngantuk</i>	1) <i>Merasa mengantuk</i> ($me- + B$)

Uraian

Kata *ngantuk* tidak dipakai dalam BIB sebagai konstruksi kki. Bentuk yang biasa dipakai ialah $me- + B$ atau $me + bentuk$ menjadi *mengantuk*. Tampak adanya kecenderungan siswa memakai NB. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh bahasa lain (mungkin Jawa) yang sering dijumpai selama pergaulan mereka dengan penutur asli bahasa itu.

A.9 Data Konstruksi kki yang dipakai sebagai konstruksi verbal

- (1) berlomba : Kemudian diadakan berlomba menghias kemah (114.4)
- (2) berkemah : Pada tanggal 17 Agustus diadakan berkemah di Puncak (055.1)

B.9 Analisis

TABEL 9 REKONSTRUKSI PER - + B + - AN

BIS	BIB
1) <i>diadakan berlomba</i>	1) <i>diadakan perlombaan</i> (<i>per - + B + - an</i>)
2) <i>diadakan berkemah</i>	2) <i>diadakan perkemahan</i> (<i>per - + B + - an</i>) * <i>kegiatan</i>

Uraian

Dalam BIB kata kerja *berlomba* dan *berkemah* tidak dipakai sebagai konstruksi verbal atau kata kerja yang dibendakan. Untuk membentuk konstruksi verbal perlu penambahan *per-* dan akhiran *-an* kata dasarnya, seperti *perlombaan*, *perkemahan*.

A.10 Data Konstruksi K sebagai kkt

- (1) *lewat* : *Saya lewat Jalan Pemuda* (090.1)
- (2) *pakai* : *Ada yang tidak pakai kopiah* (099.2)
- (3) *ganti* : *Sebelum makan ganti pakaian* (112.2)
- (4) *Saya melepas sepatu lalu ganti pakaian* (063.3)
- (5) *Aku ganti pakaian* (057.5)
- (6) *Saya sampai di rumah ganti baju* (126.1)
- (7) *Kami ingat supaya sebelum makan ganti pakaian dulu* (aa2.3)
- (8) *gosok* : *Saya langsung gosok gigi* (059.1)
- (9) *bikin* : *Itu bikin saya kesal* (059.2)

B.10 Analisis

TABEL 10 REKONSTRUKSI KKT DENGAN KATA DASAR K

BIS	BIB
(1) <i>lewat jalan Pemuda</i>	1) <i>Melewati Jalan Pemuda</i> (<i>me- + K + -i</i>)
(2) <i>pakai kopiah</i>	2) <i>Memakai kopiah</i> (<i>me- + K</i>)
(3) <i>ganti pakaian</i>	3) <i>Berganti pakaian</i> (<i>ber- + K</i>)
(4) <i>gosok gigi</i>	4) <i>Menggosok gigi</i> (<i>me- + K</i>)
(5) <i>bikin saya kesal</i>	5) <i>Membikin saya kesal</i> (<i>me- + K</i>)

Uraian

Kata *lewat* tidak dipakai sebagai konstruksi kkt dalam BIB. Kata itu dipakai dalam konstruksi lain, seperti kki, misalnya *Kereta api ini tidak lewat*. Bentuk yang lazim dipakai sebagai konstruksi kki ialah *melewati*, misalnya *melewati rumah saya*. Demikian pula kata *pakai*.

Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan pula kata *pakai* dipakai dalam bahasa percakapan. Dalam BIB bentuk yang umum ialah *memakai*. Kata *ganti* pun tidak dipakai sebagai konstruksi kkt dalam BIB. Bentuk *berganti pakaian* adalah bentuk yang lazim dipakai. Kata-kata *gosok* dan *bikin* sebagai konstruksi kkt juga tidak terdapat dalam BIB, kecuali dalam bentuk perintah, seperti *gosok gigimu*. Kata-kata itu selalu berawalan *me-*, dalam bentuk aktif, dan *di-/ter-*, dalam bentuk pasif, seperti *menggosok gigi*, *membikin rumah*, dan *batu itu digosok setiap hari*.

A.11 Data Konstruksi di per B kan

- (1) *diberdirikan* : *Saya diberdirikan* (121.9)

B.11 Analisis

TABEL 11 REKONSTRUKSI DI - + PER - + B + - KAN

BIS	BIB
1) <i>Saya diberdirikan</i>	1) <i>Saya dibangunkan</i>

Uraian

Dalam BIB tidak terdapat konstruksi *memberdirikan*, yang ada bentuk *memperdirikan*, yang mempunyai arti '*dibangunkan*', tetapi masih disangsikan penggunaannya (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*). Bentuk yang lazim dipakai ialah *dibangunkan*, *dibangkitkan*.

A.12 Data Konstruksi untuk KKt

- (1) *boleh* : *Teman saya boleh ikan* (120.2)

B.12 Analisis

TABEL 12 REKONSTRUKSI KKI DENGAN KATA DASAR OLEH

BIS	BIB
1) <i>boleh ikan</i>	1) <i>beroleh ikan</i> (<i>ber-</i> + <i>oleh</i>)

Uraian

Dalam BIB kata *boleh* tidak dipakai sebagai konstruksi kkt. *Boleh* adalah kata bantu kerja seperti dalam kalimat *Saya boleh pergi; Dia boleh datang terlambat*. Untuk membuat konstruksi kkt, kata *boleh* diberi awalan *per-* dan akhiran *-kan* seperti *diperbolehkan*, atau *dibolehkan mengikuti tes*. Namun, bentuk ini tidak sama artinya dengan yang tercantum dalam kalimat siswa. Kata yang mempunyai padanan maksud dengan kata *boleh* itu ialah *beroleh* atau *memperoleh*. *Teman saya beroleh ikan* atau *memperoleh ikan*.

A.13 Data Konstruksi S – R

- (1) *lain-lain* : dan *lain-lain sebagainya* (112.4)

B.13 Analisis

TABEL 13 REKONSTRUKSI SR DENGAN KATA DASAR LAIN

BIS	BIB
1) <i>dan lain-lain sebagainya</i>	1) <i>dan sebagainya</i> * <i>dan lain-lain</i> (<i>dan sebagainya</i> , dan SR)

Uraian

Konstruksi *lain-lain sebagainya* tidak ada dalam BIB. Seperti terlihat dalam contoh di atas, untuk maksud yang sama BIB mempunyai menggunakan konstruksi *dan sebagainya*, atau *dan lain-lain*.

A.14 Data Konstruksi me- + KR

- (1) *mengobrol-ngobrol* : Mereka *mengobrol-ngobrol*. (044.6)

B.14 Analisis

TABEL 14 REKONSTRUKSI KKI DENGAN KATA DASAR OBRAL

BIS	BIB
1) <i>mengobral-ngobral</i>	1) <i>mengobral</i> (me- + NK)

Uraian

Konstruksi *mengobral-ngobral* tidak ada dalam BIB. Konstruksi kki dengan kata *obral* berbentuk *mengobral*, yakni dibentuk dengan menambah awalan *me-* pada kata *obral*

A.15 Data Konstruksi se- + SR

- (1) *sekali-kali* : *Sekali-kali melewati sungai*. (041.2)

B.15 Analisis

TABEL 15 REKONSTRUKSI SE- + SR DENGAN KATA DASAR KALI

BIS	BIB
1) <i>Sekali-kali melewati sungai</i>	1) <i>Sekali-kali melewati sungai</i> . * <i>Jangan sekali-kali melewati sungai</i> .

Uraian

Kata *sekali-kali* mempunyai arti yang berbeda dengan kata *sekali-kali*. Dipandang dari segi pembentukan kata, kedua konstruksi itu benar dan dipakai dalam BIB. Dalam contoh ini kesalahan terletak dalam pemilihan kata untuk konteks tertentu.

A.16 Data Konstruksi ber-KR-an untuk KR

- (1) *berduduk-dudukan* : Ibu guru *berduduk-dudukan* sambil makan roti. (137.4)

B.16 Analisis

TABEL 16 KONSTRUKSI RE KR DENGAN KATA DASAR DUDUK

BIS	BIB
1) <i>berduduk-dudukan</i>	1) <i>duduk-duduk</i> (KR)

Uraian

Konstruksi *berduduk-dudukan* tidak terdapat dalam BIB. Seperti terlihat dalam tabel 15, bentuk yang dipakai untuk maksud ini ialah *duduk-duduk*. Dalam BIB memang terdapat konstruksi *ber-KR-an*, seperti *berkejar-kejaran*, *berhantam-hantaman* yang mengandung arti saling mengejar, saling menghantam. Akan tetapi, untuk kata kerja *duduk* tidak dipakai konstruksi yang sama untuk maksud duduk secara santai.

A.17 Data Konstruksi K sebagai K an

- (1) *rawat* : untuk diberi *rawat*. (143.2)

B.17 Analisis

TABEL 17 REKONSTRUKSI K+ -AN DENGAN AKAR KATA RAWAT

BIS	BIB
1) <i>Untuk diberi rawat</i>	1) <i>Untuk diberi rawatan</i> (<i>rawat + -an</i>) * <i>rawat mukamu baik-baik</i>

Uraian

Kata *rawat* tidak dipakai sebagai konstruksi B dalam BIB. Untuk maksud yang sama kata *rawat* diberi akhiran *-an* ---- *rawatan*, atau diberi awalan *pe-* ---- *perawatan*. Dalam BIB, kata *rawat* dipakai sebagai konstruksi kkt seperti terlihat dalam contoh.

A.18 Data Konstruksi B sebagai S

- (1) *kaleng* : *lauk-pauk kaleng yang belum dimasak* (129.2)

B.18 Analisis

TABEL 18 REKONSTRUKSI B + -AN DENGAN AKAR KATA KALENG

BIS	BIB
1) <i>lauk-pauk kaleng</i>	1) <i>lauk-pauk kalengan</i> * <i>makanan dalam kaleng</i>

Uraian

Kata *kaleng* mengandung arti 'tempat, tempat makanan, minyak, dan sebagainya'. Dalam BIB kata tersebut tidak dipakai sebagai konstruksi S. Untuk maksud yang sama, kata *kaleng* diberi akhiran *-an* ---- *kalengan*. Misalnya dalam gatra *ikan kalengan* yang dalam hal ini berarti 'ikan dalam kaleng' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*).

A.19 Data Konstruksi per- + K + -an sebagai di K

- (1) *perawatan* : *ia masih perawatan di Rumah Sakit* (145.9)

B.19 Analisis

TABEL 19 REKONSTRUKSI DI- + K DENGAN AKAR KATA RAWAT

BIS	BIB
1) <i>ia masih perawatan</i>	1) <i>masih dirawat (di- + rawat)</i> * <i>masih dalam perawatan</i>

Uraian

Kata *perawatan*, *pe- K -an*, merupakan konstruksi B dalam BIB. Jadi, BIB tidak mempergunakannya sebagai kki. Namun, bentuk itu dipakai bersama dengan kkt, seperti *memperoleh*, *memperoleh rawatan*, dan *mengalami perawatan*. Dalam konteks tersebut di atas bentuk yang seharusnya dipakai ialah *dirawat* bentuk pasif sehingga bentuknya menjadi *ia masih dirawat di rumah sakit*.

A.20 Data Konstruksi di B sebagai di B kan

- (1) *disidang* : akan disidangkan (148.7)
disidang oleh pak Polisi (145.4)

B.20 Analisis

TABEL 20
 REKONSTRUKSI DI- + B + -KAN DENGAN AKAR KATA SIDANG

BIS	BIB
1) <i>disidang</i>	1) <i>disidangkan</i> * <i>dibawa ke sidang pengadilan</i>

Uraian

Konstruksi di B sebagai kkt dengan akar kata *sidang* tidak terdapat dalam BIB. Bentuk yang lebih dikenal ialah *dibawa sidang pengadilan*.

A.21 Data Konstruksi S sebagai kkt

- (1) *setuju* : *rencana itu kami setuju* (043.2)

B.21 Analisis

TABEL 21 REKONSTRUKSI KKT DENGAN AKAR KATA SETUJU

BIS	BIB
1) <i>setuju</i>	1) <i>setuju</i> (S + -i) * <i>saya setuju</i> * <i>saya menyetujui rencana itu</i>

Uraian

Kata sifat *setuju* tidak dipakai sebagai kkt dalam BIB. Untuk maksud yang sama, kata itu harus ditambah akhiran *-i* sehingga bentuknya menjadi *setujui* (bentuk ini adalah bentuk pasif). Bentuk aktif kkt ini ialah *menyetujui*. Dengan demikian, kata *setuju* hanya dipakai dalam konteks B + S, seperti *saya setuju*, *mereka setuju*.

A.22 Rekonstruksi kkt dengan akar kata perlu

(1) *perlu* : *Barang-barang yang kita perlu* (054.1)

B.22 Analisis

TABEL 22 REKONSTRUKSI KKT DENGAN AKAR KATA PERLU

BIS	BIB
1) <i>perlu</i>	1) <i>perluan</i> * <i>Barang-barang itu perlu.</i> * <i>Barang-barang itu kita perlukan</i>

Uraian

Melihat data aslinya, kalimat siswa tersebut berbentuk kalimat pasif; karena itu, kata *perlu* adalah kkt. Dalam BIB bentuk S seperti kata *perlu* tidak dipakai sebagai kkt. Untuk maksud yang sama kata *perlu* ditambah dengan *-kan* sehingga menjadi *perluan*, *diperlukan* (pasif), dan memerlukan (aktif). Kata *perlu*, sebagaimana kata sifat lainnya, dipakai dalam konteks B (-an) + S. *Olah raga perlu bagi setiap orang.*

A.23 Konstruksi di- + K + -kan sebagai di K

(1) *diperlukan* : *Mobil diparkirkan ditepi jalan.* (052.3)

B.23 Analisis

TABEL 23
REKONSTRUKSI DI- + K DAN DI- + KAN DENGAN AKAR KATA
PARKIR

BIS	BIB
1) <i>diparkirkan</i>	1) <i>diparkir</i> * <i>Mobil diparkirkan orang.</i> * <i>Mobil diparkir.</i>

Uraian

Kedua bentuk *di- + K* dan *di- + kan* dipakai dalam BIB. Namun, kedua bentuk itu memiliki arti yang berbeda. Konstruksi *oleh* yang pertama mengandung arti 'dilakukan oleh diri sendiri', sedangkan yang lain 'dilakukan oleh orang lain'. Melihat bentuk kalimat siswa, maksud yang dituju adalah maksud yang pertama. Jadi, bentuk atau konstruksi yang seharusnya dipakai ialah bentuk *di K*, bukan *di K -kan*.

A.24 Data Konstruksi *me- + K + -i* untuk *me- + K + -kan*

(1) *menyerahi* : *Sopir itu menyerahi dirinya.* (14.7)

B.24 Analisis

TABEL 24 REKONSTRUKSI *ME- + K + -KAN* DENGAN AKAR KATA SERAH

BIS	BIB
1) <i>menyerahi</i>	1) <i>menyerahkan (me- + serah + -kan)</i> * <i>menyerahkan diri</i> * <i>menyerahi tugas kepada</i> * <i>diserahi tugas oleh</i>

Uraian

Bentuk *menyerahi* dan *menyerahkan* dipakai dalam BIB. Namun, masing-masing mempunyai keterbatasan dalam penggunaan, demikian pula arti yang terkandung di dalamnya. *Menyerahkan diri* berarti 'memberikan dirinya kepada'; *sedang menyerahi* berarti 'mempercayakan sesuatu kepada seseorang' (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*). Dengan demikian, terdapat kekaburan pembedaan arti antara *menyerahkan* dan *menyerahi*. Dalam BIB kita mengenal bentuk *menyerahi tugas kepada anak-anak kelas III, mereka diserahi tugas oleh guru mereka*, dan sebagainya.

A.25 Data Konstruksi *me- + NK* untuk *me- + NK + -i*

(1) *mengendara* : *yang mengendara mobil ditahan* (145.6)
orang yang mengendara mobil (145.7)

B.25 Analisis

TABEL 25 REKONSTRUKSI PE- + K DAN ME- + NK + - DENGAN AKAR KATA KENDARA

BIS	BIB
1) <i>mengendara</i>	1) <i>mengendarai</i> * <i>mengendarai mobil</i> * <i>mengendara mobil</i>

Uraian

Konstruksi *me- NK* dengan akar kata *kendara* tidak terdapat dalam BIB. Bentuk yang umum dipakai adalah *me- NK -i, mengendarai*, yang dipakai sebagai kkt. Namun, dalam BIB kita kenal bentuk *pe- NK*, dengan akar kata *kendara*, seperti *pengendara mobil*. Dalam hal ini konstruksi tersebut berarti 'orang yang mengendarai'. Jadi, bentuk yang seharusnya dipakai ialah *yang mengendarai mobil*.

A.26 Data konstruksi K + -kan untuk kki

- (1) *ceriterakan : Teman kami saya ceritakan tentang kami. (104.6)*

B.26 Analisis

TABEL 26 REKONSTRUKSI K + -KAN, KI DENGAN AKAR KATA CERITERA

BIS	BIB
1) <i>ceriterakan</i>	1) <i>ceriterai</i> * <i>berceritera tentang kami kepada teman kami</i> * <i>menceritakan pengalaman kami</i>

Uraian

Bentuk *ceriterakan* dan *ceritai* dipergunakan yang berbeda BIB. Namun, keduanya dipergunakan dalam konteks yang berbeda. Kata *ceriterakan* dipakai dengan objek langsung berupa B dalam bentuk apa pun (benda bernyawa atau benda yang tak bernyawa), sedangkan kata *ceritai* dipergunakan apabila objek langsung berupa *orang*. Pada contoh di atas objek langsung berupa orang, yakni teman kami. Jadi, bentuk yang tepat ialah *ceritai*.

A.27 Data konstruksi di- + K + -i untuk di- + K + -kan

(1) *banguni* : *Semua dibanguni oleh ibu guru.* (106.8)

B.27 Analisis

TABEL 27 REKONSTRUKSI DI- + K + -KAN DENGAN AKAR KATA BANGUN

BIS	BIB
1) <i>dibanguni</i>	1) <i>dibangunkan</i> (<i>di + bangun + kan</i>)

Uraian

Konstruksi *di Ki dengan akar kata bangun* tidak dipakai dalam BIB. Untuk maksud yang sama bentuk yang dipakai ialah *dibangunkan*

Contoh : Kami dibangunkan ibu. (bentuk pasif);
Ayah membangunkan adik. (aktif).

A.28 Data konstruksi me NS untuk S

(1) *menyenangkan* : *Saya dengan pekerjaan itu menyenangkan* (076.2)

B.28 Analisis

TABEL 28 REKONSTRUKSI ME- + NS + -KAN DAN S DENGAN
AKAR KATA SENANG

BIS	BIB
1) <i>menyenangkan</i>	1) <i>senang</i> * <i>Saya senang (dengan) pekerjaan itu</i> * <i>pekerjaan itu menyenangkan</i>

Uraian

Bentuk *menyenangkan* dan *senang* dipakai dalam BIB. Seperti bentuk S yang lain, kedua bentuk ini memiliki konteks yang berbeda. Bentuk S hanya dapat dipakai dalam konteks tertentu, misalnya apabila pokok kalimat berupa orang (benda bernyawa), seperti *saya* dan *guru*. Kata *menyenangkan* dapat menjadi predikat benda (B) apa pun. Karena ditinjau dari maksud kalimat (BIS) itu pokok berupa orang, maka kata yang seharusnya dipilih ialah *senang*.

A.29 Data konstruksi per B untuk per B

- (1) *bertanda* : *Ada bunyi sirene bertanda karnaval akan dimulai.*
(118.2)

B.29 Analisis

TABEL 29 REKONSTRUKSI BER- + IB DAN PER- + B DENGAN
AKAR KATA TANDA

BIS	BIB
1) <i>bertanda</i>	1) <i>pertanda (per + tanda)</i> * <i>Mobil itu bertanda hijau.</i> <i>(ada tandanya)</i>

Uraian

Kedua bentuk kata itu terdapat dalam BIB. Namun, seperti uraian-uraian di muka tentang beberapa konstruksi, konstruksi ini pun memiliki perbedaan arti. Konstruksi *bertanda* mempunyai arti 'mempunyai tanda', ada tandanya, sedangkan *pertanda* mempunyai arti 'tanda atau alamat'. Melihat data penyimpangan di atas dapat diketahui bahwa siswa menyatakan maksud yang kedua. Jadi, bentuk yang seharusnya dipakai ialah *pertanda* bukan *bertanda*.

A.30 Data konstruksi S untuk SR

- (1) *masing* : *Kami pulang ke rumah kami masing* (044.5)
 (2) *baru* : *tanggal 17 Agustus baru ini* (037.1)
 (3) *apa* : *Supir colt tidak apa* (136.1)

B.30 Analisis

TABEL 30 REKONSTRUKSI SR

BIS	BIB
1) <i>masing</i>	1) <i>masing-masing</i>
2) <i>baru ini</i>	2) <i>baru-baru ini</i>
3) <i>tidak apa</i>	3) <i>tidak apa-apa</i>

Uraian

Kata *masing* dalam bentuk tunggal tidak terdapat dalam BIB, melainkan selalu dalam bentuk reduplikasi (R). Kata sifat *baru* memang dipakai dalam BIB, tetapi untuk maksud lain. Untuk menyatakan *belum lama ini*, kata *baru* berbentuk reduplikasi, *baru-baru ini*. Demikian pula kata tanya. Namun, untuk menyatakan maksud *apa jua pun* kata *apa* harus direduplikasi.

C. Kesimpulan Analisis Data Tataran Morfologi

Sebagai kesimpulan analisis tataran morfologi disajikan :

- sebab-sebab yang mungkin melatarbelakangi penyimpangan yang dibuat oleh siswa WNI keturunan Cina;
- proporsi jumlah kesalahan yang dibuat oleh siswa dari masing-masing daerah sampel.

a. Sebab-sebab yang Melatarbelakangi Penyimpangan

Dari pembahasan kerangka teori dapat dijelaskan kembali bahwa dalam proses mempelajari bahasa siswa membuat penyimpangan, yang dinamakan *developmental errors*, yang mencerminkan tahap-tahap kemampuan siswa dalam menguasai bahasanya. Dalam hubungan ini Richard (1971) membedakan empat macam kesalahan yang mungkin mendasari penyimpangan tersebut.

- Tipe A *Overgeneralisasi*, yakni penggunaan kaidah-kaidah yang telah dipelajari pada situasi baru secara berlebihan atau penggunaan analogi yang salah.
- Tipe B *Ketidakmampuan melihat keterbatasan kaidah*, yakni siswa belum mampu membedakan dan memilih situasi yang tepat bagi penerapan kaidah yang telah dipelajarinya.
- Tipe C *Penggunaan kaidah secara tidak sempurna* sehingga terdapat kalimat-kalimat yang tidak sempurna, tidak ada awalan atau akhiran dalam penulisan kata yang diperlukan.
- Tipe D *Salah penafsiran atau pengertian tentang kaidah bahasa yang dipelajari*, seperti penggunaan bentuk-bentuk tertentu dianggap benar dalam suatu konteks padahal bentuk tersebut tidak sesuai. Di samping penyimpangan-penyimpangan tersebut di atas, terdapat kemungkinan-kemungkinan lain yang mendasari penyimpangan tersebut, yakni sebagai berikut.
- Tipe E Penyimpangan yang diduga berasal dari atau pengaruh oleh bahasa lain yang dipergunakan oleh siswa dalam pergaulannya sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya (interferensi).

Kesimpulan

1. Dari analisis data di atas dapat dilihat kecenderungan siswa membuat penyimpangan tipe A, *overgeneralisasi kaidah*, yakni penggunaan kaidah yang telah dipelajari pada situasi baru secara tidak tepat.

Penyimpangan yang bertipe A ialah sebagai berikut :

- A₁ : *Saya sekolah* (092.2)
 A₅ : *Aku sakit gigi* (065.2)

- A_{10} : *Saya lewat Jalan Pemuda* (090.1)
 A_{15} : *Ibu guru berduduk-duduk* (137.4)
 A_{20} : *Rencana itu kami setuju* (043.2)
 A_{21} : *Barang-barang yang kita perlu* (054.1)
 A_{22} : *Mobil diparkirkan di tepi jalan* (052.3)
 A_{25} : *Teman kami saya ceriterakan* (104.6)
 A_{25} : *Saya dibanguni ibu guru*

Kemungkinan sebab-sebab yang melatarbelakangi timbulnya A_1 , A_5 dan A_{10} ialah adanya konstruksi dalam BIB seperti *saya makan, saya mandi* dengan K sebagai kki. Apabila siswa kemudian menerapkan kaidah ini pada kata-kata *sekolah, sikat, lewat* dan sebagainya, maka terjadi penyimpangan itu.

Selanjutnya, data A_{15} , *berduduk-dudukan*, kemungkinan timbul dari adanya kenyataan bahwa dalam BIB terdapat juga struktur *bersalam-salaman berhantam-hantaman, berkait-kaitan*, dan sebagainya. Dengan penerapan kaidah ini pada kata *duduk*, terjadilah penyimpangan seperti di atas.

Adapun yang melandasi timbulnya kesalahan atau penyimpangan A_{20} dan A_{21} adalah adanya struktur *saya setuju, uang itu perlu bagi saya, buku itu tidak perlu* dalam BIB. Ssiwa mungkin mempergunakan konstruksi aktif ini ke dalam konstruksi pasif tanpa menghiraukan perubahan yang diperlukan. Dengan alasan yang sama, kata *ceriterakan* (A_{25}) dipergunakan dalam konteks yang salah. Konstruksi yang mungkin mendasari penyimpangan ini, misalnya adalah *saya ceriterakan hal itu kepada ibu, dia katakan hal itu kepada ayah*.

Penyimpangan A_{22} , *diparkirkan*, dapat timbul karena adanya struktur seperti *buku itu dimasukkan ke dalam tas, barang itu dipamerkan dalam pasar malam*. Tampaknya siswa tidak dapat membedakan arti *diparkir* dan *diparkirkan*.

Akhirnya, kata *dibangun* (A_{26}) mungkin timbul karena siswa terpengaruh oleh beberapa konstruksi yang bersepadan, seperti *dipukuli, diampuni*, dan *dihubungi*.

2. Analisis tersebut di atas juga menunjukkan bahwa di samping adanya penyimpangan bertipe A, terdapat pula penyimpangan bertipe B,

yakni kegagalan mengenal keterbatasan penggunaan kaidah yang telah dipelajari. Penyimpangan semacam ini menurut Richard (1971) sangat erat hubungannya dengan penyimpangan tipe A. Penyimpangan tersebut ialah sebagai berikut.

A₂ : *Orang yang mengerumuni harus minggir* (102.1)

A₄ : *Cepat-cepat siapkan* (109.6)

A₁₃ : *dan lain-lain sebagainya*

A₁₁ : *Saya diberdirikan*

A₂₀ : *Rencana itu kami setuju* (043.2)

A₂₁ : *Barang-barang yang kita perlu* (054.1)

A₂₃ : *Sopir menyerahi dirinya*

Hal-hal yang mungkin melatarbelakangi penyimpangan tersebut ialah ketidakmampuan siswa mengenai keterbatasan kaidah, yaitu bahwa :

- (a) *mengerumuni* hanya dipakai sebagai kkt;
- (b) *siapkan* hanya dipakai sebagai kkt;
- (c) *lain-lain* tidak dapat dipakai dengan *sebagainya*;
- (d) konstruksi *di - k -kan* tidak dapat dipakai dengan kata *berdiri*;
- (e) kata *setuju* hanya dipakai dalam konstruksi kki; dan
- (f) kata *menyerahi* hanya terbatas penggunaannya dalam konteks-konteks tertentu.

Karena eratnya hubungan antara satu tipe dengan tipe yang lain, satu dari tipe yang satu mungkin juga termasuk tipe yang lain.

3. Tipe penyimpangan lain, sebagaimana ditunjukkan oleh data yang telah dianalisis, ialah penyimpangan yang bertipe C, yakni penggunaan kaidah oleh siswa secara tidak sempurna. Data bertipe tersebut ialah sebagai berikut.

A₁₆ : *untuk diberi rawat* (143.2)

A₁₇ : *lauk-pauk kaleng yang belum dimasak* (129.2)

A₁₉ : *sopir akan disidang* (148.7)

A₂₄ : *mengendara mobil* (145.6)

A₂₉ : *kami pulang ke rumah kami masing* (044.5)

Contoh di atas menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai secara sempurna kaidah-kaidah yang telah dipelajari, misalnya perlunya penambahan *-an* pada kata *kaleng*, akhiran *-kan* untuk kata *perlu*, dan kata *sidang* dan perulangan bagi kata *masing*, dan akhiran *-i* untuk kata *mengendara*.

4. Selain tipe macam penyimpangan yang telah disimpulkan di atas, data-data penyimpangan juga menunjukkan gejala adanya penyimpangan tipe D, yakni penafsiran yang keliru terhadap kaidah atau konstruksi yang telah dipelajari. Misalnya siswa menganggap konstruksi tertentu sebagai konstruksi verbal, atau bentuk-bentuk tertentu diartikan seperti bentuk-bentuk yang lain. Contoh macam ini ditunjukkan oleh data berikut.

A₉ : *diadakan berlomba menghias kemah* (144.2)

A₁₄ : *sekali-kali melewati sungai* (041.2)

A₁₈ : *ia masih perawatan* (145.9)

A₂₈ : *ada sirene bertanda karnaval akan dimulai*

A₂₇ : *saya dengan pekerjaan itu menyenangkan.*

Data itu menunjukkan adanya pengertian yang salah mengenai bentuk-bentuk tertentu. Bentuk kkt *berlomba* dikonsepsikan sebagai bentuk verbal (*perlombaan*), *sekali-kali* diartikan *sekali-kali*, *perawatan* diartikan sebagai bentuk kkt, *bertanda* dikonsepsikan sebagai *pertanda*.

5. Di samping penyimpangan yang telah dirumuskan di atas terdapat penyimpangan-penyimpangan yang tidak termasuk ke dalam salah satu tipe karena kaidah semacam itu tidak terdapat dalam BIB. Dalam hal ini, kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa penyimpangan tersebut diakibatkan oleh pengaruh bahasa lain yang dipergunakan oleh siswa untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Penyimpangan semacam ini ditunjukkan oleh data berikut.

A₆ : *disuruh minggir* (184.3)

A₇ : *ia ngebut*

A₈ : *merasa ngantuk*

Konstruksi tersebut di atas (NK, NB, NS) tidak terdapat dalam BIB. Penelitian yang terdahulu (Taryono, 1980) menunjukkan bahwa bentuk semacam ini adalah interferensi dari bahasa Jawa.

6. Tabel berikut ini menunjukkan bahwa penyimpangan yang paling banyak dibuat siswa dari seluruh daerah sampel ialah tipe A, yang paling sedikit ialah tipe E (kemungkinan pengaruh bahasa daerah), sedangkan penyimpangan berdasarkan daerah sampel, daerah yang memperoleh jumlah yang besar ialah daerah Madiun dan Surabaya. Dengan demikian, siswa dari kedua daerah itu banyak membuat penyimpangan dalam tataran morfologi berupa penggunaan K sebagai konstruksi kkt.

**TABEL 31 REKAPITULASI FREKUENSI PENYIMPANGAN
DALAM TATARAN MORFOLOGI**

Tipe Penyimpangan Daerah Sampel	A	B	C	D	E	Jumlah
Madiun	9	9	4	2	1	25
Jember	2	1	2	1	1	7
Surabaya	15	1	—	2	2	20
Jumlah	21	11	6	5	4	52

2.1.2 · Tataran Sintaksis

a. Konstruksi Endosentris Atributif

A.1. Data Konstruksi Ban yang B sebagai konstruksi atributif

- (1) *Mobil ambulans mengangkat orang yang kecelakaan.* (083.1)
- (2) *Ia menolong orang yang kecelakaan.* (088.5)
- (3) *Banyak orang yang kecelakaan.* (090.7)
- (4) *Dokter mengangkut orang yang kecelakaan itu.* (082.1)
- (5) *Mobil itu berguna untuk mengangkut orang yang kecelakaan.* (019.6)
- (6) *Orang berduyun-duyun melihat orang yang kecelakaan.* (149.3)
- (7) *Banyak orang yang mengerumuni orang yang kecelakaan.* (148.2)

B.1 Analisis

TABEL 31a REKONSTRUKSI BAN YANG B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>Orang yang kecelakaan Ban yang B</i>	<i>Orang yang mendapat kecelakaan Ban yang kkt B</i>

Uraian

Konstruksi *Ban yang B* sebagai konstruksi atributif, sebagaimana terpapar pada data A.1 nomor (1) sampai dengan (7) di atas, tidak terdapat dalam B. Dalam bahasa Indonesia yang baik konstruksi tersebut seharusnya *Ban yang kkt B* seperti tampak dalam contoh berikut : *Orang yang mendapat kecelakaan, Orang yang mendapat kehormatan, Orang yang mendapat kebahagiaan, dan bukan Orang yang kecelakaan, Orang yang kehormatan, Orang yang kebahagiaan.*

A.2. Data konstruksi B + -nya B sebagai konstruksi atributif

- (1) *Penumpangnya becak itu masih di rumah sakit (145.8)*
- (2) *Kami pergi ke rumahnya pak Ugik (043.6)*
- (3) *Ia melihat Patih diseret oleh dua orang temannya Wijaya. (033.3)*
- (4) *Polisi memeriksa SIMnya pengemudi itu (087.5)*
- (5) *Dia adalah adik ayah saya (101.1)*
- (6) *Adiknya ayah saya masih ada di rumah (101.2)*

B.2 Analisis

TABEL 32 REKONSTRUKSI B + -NYA B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>penumpangnya becak</i>	1) <i>penumpang becak</i>
2) <i>rumahnya pak Ugik</i>	2) <i>rumah Pak Ugik</i>
3) <i>temannya Wijaya</i>	3) <i>teman Wijaya</i>
4) <i>SIMnya pengemudi</i>	4) <i>SIM pengemudi</i>
5) <i>adiknya ayah</i>	5) <i>adik ayah</i>
<i>B + nya B</i>	<i>B B</i>

Uraian

Konstruksi $B + \text{--nya } B$ sebagai konstruksi atributif, seperti didapati dalam BIS di atas, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia baku. Untuk menyatakan maksud yang sama dengan konstruksi tersebut, dalam bahasa Indonesia biasa digunakan konstruksi atributif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai kata benda (B) kata benda (B). Jadi, kaidah formatnya adalah $B B$ saja. Contoh : *rumah saya, mobil rektor, temannya Dodi, adiknya Anda.*

A.3 Data Konstruksi B yang untuk Ke sebagai konstruksi atributif

- (1) *Ada tempat yang untuk operasi* (084.5)
- (2) *Mobil ambulan yang untuk mengangkut korban.* (096.2)

B.3 Analisis

TABEL 33 REKONSTRUKSI B YANG UNTUK KE MENURUT BI

BIS	BIB
1) <i>tempat yang untuk operasi</i>	1) <i>tempat yang digunakan untuk mengoperasi</i>
2) <i>ambulan yang untuk mengangkut</i>	2) <i>ambulans yang digunakan untuk mengangkut</i>
<i>Ban yang untuk Ke</i>	<i>Ban yang Ke Ps untuk Ke</i>

Uraian

Konstruksi $B \text{ yang untuk Ke}$ sebagai konstruksi atributif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Konstruksi atributif yang artinya sama dengan konstruksi tersebut dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kaidah formal $B \text{ yang Ke Ps untuk Ke}$, seperti contoh di bawah ini : *Mobil yang digunakan untuk mengangkut barang, piring yang digunakan untuk makan,* dan sebagainya.

A.4 Data Konstruksi $B+ \text{--nya } S$ sebagai konstruksi atributif

- (1) *Sopir becanya menderita luka berat.* (087.1)
- (2) *Sopir becanya tidak luka.* (099.1)
- (3) *Becaknya ringsek.* (080.3)

B.4 Analisis

TABEL 34 REKONSTRUKSI B + -NYA S MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Sopir becanya menderita</i>	1) <i>Sopir becak itu menderita.</i>
2) <i>Sopir becanya tidak luka.</i>	2) <i>Sopir becak itu tidak luka.</i>
3) <i>Becanya ringsek.</i>	3) <i>Becak itu ringsek</i>
<i>B + nya S</i>	<i>B itu S</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *B + nya S* sebagaimana terdapat dalam data A.4 nomer (1), (2), dan (3). Konstruksi atributif yang artinya seimbang dengan konstruksi di muka dalam bahasa Indonesia yang baku dinyatakan dengan kaidah formal *B itu S*, seperti tampak pada tabel rekonstruksi di atas.

A.5 Data Konstruksi Bil Bj sebagai konstruksi atributif

- (1) *banyak orang-orang* (021.2)
- (2) *banyak anak-anak* (001.1)
- (3) *banyak anak-anak* (003.6)
- (4) *banyak anak-anak* (020.5)
- (5) *banyak orang-orang* (009.5)
- (6) *banyak pahlawan-pahlawan* (037.5)
- (7) *banyak sungai-sungai* (041.3)
- (8) *banyak sawah-sawah* (044.2)
- (9) *banyak sekali orang-orang* (032.6)
- (10) *banyak orang-orang* (088.4)
- (11) *banyak orang-orang* (031.5)
- (12) *semua mobil-mobil* (022.5)
- (13) *semua anak-anak* (050.3)
- (14) *jumlah orang-orang* (026.1)
- (15) *berbagai kesenian-kesenian* (049.1)
- (16) *beberapa SD-SD* (118.3)

B.5 Analisis

TABEL 35 REKONSTRUKSI BIL BJ MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>banyak orang-orang</i>	1) <i>banyak orang</i>
2) <i>semua mobil-mobil</i>	2) <i>semua mobil</i>
3) <i>jumlah orang-orang</i>	3) <i>jumlah orang</i>
4) <i>berbagai kesenian-kesenian</i>	4) <i>berbagai kesenian</i>
5) <i>beberapa SD-SD</i>	5) <i>beberapa SD</i>
<i>Bil Bj</i>	<i>Bil Bt</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia yang baku tidak didapati konstruksi atributif yang terdiri dari unsur-unsur kata bilangan (Bil) kata benda bentuk jamak (Bj) sebagaimana terdapat dalam data A.5 nomer (1) sampai dengan (16). Untuk menyatakan maksud yang sama dalam BIB digunakan konstruksi atributif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai kata bilangan (Bil) kata benda bentuk tunggal (bt) seperti tampak pada contoh berikut : *banyak anak, beberapa siswa, dan semua barang*, dan bukan *banyak anak-anak, beberapa siswa-siswa, semua barang-barang*.

A.6 Data Konstruksi Ke dengan S + nya sebagai konstruksi atributif

(1) *Mobil Colt itu berjalan dengan cepatnya.* (003.1)

B.6 Analisis

TABEL 36 REKONSTRUKSI KE DENGAN S + -NYA MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>berjalan dengan cepatnya</i> <i>Ke dengan S + nya</i>	<i>berjalan dengan cepat</i> <i>Ke dengan S</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi Ke dengan *S+nya* seperti terlihat pada data A.7 nomor (1). Yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia yang baku untuk konstruksi semacam itu adalah konstruksi *Ke dengan S*, misalnya *berjalan dengan cepat, pergi dengan senang hati, dan makan dengan lahap*.

A.7 Data Konstruksi D tempat B sebagai konstruksi atributif

- (1) *Mereka mengerumuni orang yang terkapar di tempat jalan.*
(004.1)

B.7 Analisis

TABEL 37 REKONSTRUKSI D TEMPAT B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>di tempat jalan</i> <i>D tempat B</i>	<i>di jalan</i> <i>D B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak lazim digunakan konstruksi atributif yang unsur-unsurnya berurutan kata depan (D) tempat kata benda (B) yang menunjukkan lokasi seperti terdapat dalam data A.7. Konstruksi atributif dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan maksud yang sama ialah konstruksi *D B*, seperti contoh berikut : *di kamar, di stasiun, di kantor*, dan bukan *di tempat kamar, di tempat stasiun, di tempat kantor*.

A.8 Data Konstruksi B yang S : R sebagai konstruksi atributif

- (1) *Kupetiki buah yang masak-masak.* (046.5)

B.8 Analisis

TABEL 38 REKONSTRUKSI B YANG S : R MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>buah yang masak-masak</i> <i>B yang S : R</i>	<i>buah yang masak</i> <i>B yang S</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia yang baku tidak dikenal konstruksi *B yang S:R* sebagai konstruksi atributif. Yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia yang baku untuk menyatakan sifat benda adalah konstruksi *B yang S* seperti contoh berikut : *buku yang baik, buah yang masak, dan siswa yang rajin*. Apabila konstruksi itu dimaksudkan untuk menyatakan pengertian jamak, maka konstruksi yang lazim digunakan dalam BIB adalah *B:R yang S*, misalnya *siswa-siswa yang rajin, buku-buku yang baik, mobil-mobil yang mahal*.

A.9 Data Konstruksi yang B sebagai konstruksi atributif

- (1) *Dokter memeriksa yang kecelakaan*. (090.7)

B.9 Analisis

TABEL 39 REKONSTRUKSI KKT YANG B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>memeriksa yang kecelakaan kkt yang B</i>	<i>memeriksa yang mendapat kecelakaan kkt yang kkt B</i>

Uraian

Konstruksi *kkt yang B* seperti didapati dalam BIS tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang baku. Untuk maksud yang sama dalam BIB biasa digunakan konstruksi *kkt yang kkt B*, seperti pada contoh berikut : *memeriksa yang mendapat kecelakaan, dan menghormati yang memperoleh kemenangan*.

A.10 Data Konstruksi B+ –nya pada B sebagai konstruksi atributif

- (1) *karena tandanya pada lampunya itu berwarna merah* (115.1)

A.10 Analisis

TABEL 40 REKONSTRUKSI B + –NYA PADA B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>tandanya pada lampunya B + nya pada B</i>	<i>tanda pada lampu itu B pada B</i>

Uraian

Konstruksi $B+$ –nya B sebagai konstruksi atributif seperti didapati dalam BIS di atas tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama dengan konstruksi itu, dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi yang unsur-unsurnya berurutan sebagai kata benda (B) pada benda (B). Jadi, kaidah formalnya adalah B pada B atau $B D B$ seperti tampak pada contoh berikut : *luka pada kaki, tanda pada lengan, dan kenangan di hati.*

A.11 Data Konstruksi $B S : R$ sebagai konstruksi atributif

- (1) *orang tua-tua* (140.2)

B.11 Analisis

TABEL 41 REKONSTRUKSI $B S : R$ MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>orang tua-tua</i> $B S : R$	<i>orang-orang tua</i> $B : R S$

Uraian

Konstruksi $B S : R$ sebagai konstruksi atributif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi $B : R S$ sebagaimana tampak pada contoh-contoh berikut : *orang-orang pandai, anak-anak kecil, rumah-rumah tua, dan mobil-mobil baru.*

A.12 Data Konstruksi $Ke +$ –nya B sebagai konstruksi atributif

- (1) *Di situ sudah banyak orang berkerumun sehingga mengganggu jalannya kendaraan* (098.4).

B.12 Analisis

TABEL 42 REKONSTRUKSI $Ke +$ –NYA B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>jalannya kendaraan</i> $Ke +$ –nya B	<i>jalannya kendaraan</i> $Ke B$

Uraian

Konstruksi *Ke+ -nya B* sebagai konstruksi atributif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang kaku. Untuk menyatakan maksud yang sama bahasa Indonesia menggunakan konstruksi *Ke B*. Contoh lain banyak dijumpai dalam BIB ialah *kerja orang itu bagus*, dan *lari anjing itu cepat sekali*.

A.13 Data penyimpangan penggunaan kata yang

- (1) *Korban itu yang luka bagian kepala, tangan dan dada.* (136.4)
- (2) *Kemudian 2 orang yang datang dengan pakaian seragam dengan memakai topi* (141.4)
- (3) *Lalu dua orang petugas polisi yang datang dengan pakaian seragam* (040.4)
- (4) *Penumpang itu luka-luka yang sangat parah.* (132.3)
- (5) *Polisi selalu datang di tempat yang terjadi kecelakaan.* (023.2)
- (6) *Bahaya binatang yang seperti ular.* (114.9)

B.13 Analisis

TABEL 43 REKONSTRUKSI PEMAKAIAN YANG MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Korban itu yang luka bagian kepala.</i>	1) <i>Korban itu luka di bagian kepala.</i>
2) <i>dua orang petugas polisi yang datang</i>	2) <i>dua orang petugas polisi datang.</i>
3) <i>luka-luka yang sangat parah</i>	3) <i>luka sangat parah</i>
4) <i>di tempat yang terjadi kecelakaan.</i>	4) <i>di tempat terjadinya kecelakaan.</i>

Uraian

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa kata *yang* tidak jelas fungsinya sehingga dengan menghapus kata tersebut kalimat lebih jelas artinya. Jadi, konstruksi seperti *B yang K*, *B yang Asp S*, *Lok yang K* bukan merupakan konstruksi BIB. Tampaknya siswa belum mengerti konsep dan penggunaan kata *yang* dalam berbagai macam kalimat.

A.14 Data penyimpangan penggunaan kata itu

- (1) kemudian *itu* datanglah seorang polisi. (091.2)

B.14 Analisis

TABEL 44 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PEMAKAIAN KATA ITU

BIS	BIB
<i>Kemudian itu datang seorang polisi</i>	<i>Kemudian datanglah seorang polisi Setelah itu, datanglah seorang polisi.</i>

Uraian

Kata *kemudian* tidak diikuti kata *itu* dalam BIB. Untuk maksud yang sama digunakan konstruksi *kemudian* *Ke* berurutan langsung, atau digunakan kata *setelah* diikuti oleh kata *itu* seperti tampak pada tabel rekonstruksi di atas. Oleh karena itu, penggunaan kata *itu* dalam kalimat di atas (BIB) adalah berlebihan dan harus dihilangkan.

A.15 Data penyimpangan penggunaan konstruksi DM

- (1) Luka pada bagian luar kepala. (013.6)
 (2) Bagian tubuh sang korban adalah luka-luka luar kepala dada dan lengan. (139.6)
 (3) Luka-luka di luar kepala. (091.6)

B.15 Analisis

TABEL 45 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PEMAKAIAN KONSTRUKSI DM

BIS	BIB
1) <i>bagian luar kepala</i> 2) <i>luka-luka luar kepala</i> 3) <i>luka-luka di luar kepala</i>	1) <i>kepala bagian luar</i> 2) <i>luka-luka di kepala bagian luar</i> 3) <i>luka-luka di kepala bagian luar</i>

Uraian

Bagian luar menurut hukum DM yang berlaku adalah bagian yang menerangkan, dan sesuai dengan sistem urutannya, M terletak setelah D. Konstruksi *luar kepala* memang terdapat dalam BIB, tetapi konstruksi tersebut merupakan idiom yang mengandung arti tersendiri.

A.16 Data penyimpangan penggunaan kata secara berlebihan

- (1) Setelah karnaval sepeda telah selesai. (118.4)
- (2) Setelah pertunjukannya sudah selesai. (115.2)
- (3) Sesudah karnaval mobil telah selesai. (115.3)
- (4) Anak-anak menghias kemahnya masing-masing tiap regu. (114.5)
- (5) Biasanya mobil ambulans itu biasanya bertanda palang merah. (006.2)

A.16 Analisis

TABEL 46 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PENGGUNAAN KATA BERLEBIHAN

BIS	BIB
1) Setelah karnaval telah selesai	1) Setelah karnaval selesai
2) Menghias kemahnya masing-masing tiap	2) Menghias kemahnya masing-masing
3) Biasanya mobil itu biasanya bertanda . . .	3) Biasanya mobil itu bertanda . . .

Uraian

Perulangan kata yang sama artinya sebagaimana terlihat dalam data nomer (1) sampai dengan (5) di atas adalah berlebihan dan merupakan penyimpangan dari BIB. Penyimpangan di atas dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata yang berlebihan itu, seperti terlihat dalam tabel rekonstruksi di atas.

b. Konstruksi Endosentris Alternatif

A.17 Data Konstruksi S maupun S sebagai konstruksi alternatif

- (1) *Banyak orang yang melihat kejadian itu ada tua maupun perempuan dan anak-anak.* (032.3)

B.17 Analisis

TABEL 47 REKONSTRUKSI S MAUPUN S MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>tua maupun muda S maupun S</i>	<i>baik tua maupun muda baik S maupun S</i>

Uraian

Dalam BIB untuk menyatakan maksud yang sama dengan data A.17 di muka biasa digunakan konstruksi *S atau S* sebagaimana tampak pada contoh berikut : *tinggi atau rendah, kaya atau miskin, luas atau sempit, dan panjang atau pendek.*

A.18 Data Konstruksi baik S atau S sebagai konstruksi alternatif

- (1) *Setelah terjadi kecelakaan itu segera berkerumun orang-orang baik tua atau muda, laki atau perempuan* (005.3)

A.18 Analisis

TABEL 48 REKONSTRUKSI BAIK S ATAU S MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>baik tua atau muda baik S atau S</i>	<i>baik tua maupun muda baik S maupun S</i>

Uraian

Untuk menyatakan maksud yang sama dengan data A.18 (1) di atas dalam bahasa Indonesia biasa digunakan konstruksi *baik S maupun S* sebagaimana didapati dalam *Ia bekerja keras, baik siang maupun malam; Ia banyak menulis, baik yang bermutu maupun tidak,* dan sebagainya.

c. Konstruksi Endosentris Aditif

A.19 Data Konstruksi antara B sama B sebagai konstruksi aditif

- (1) *terjadi kecelakaan antara becak sama colt* (006.2)

B.19 Analis

TABEL 49 REKONSTRUKSI ANTARA B SAMA B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>antara becak sama colt</i> <i>antara B sama B</i>	<i>antara becak dan colt</i> <i>antara B dan B</i>

Uraian

Konstruksi *antara B sama B* sebagai konstruksi aditif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi aditif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *antara B dan B* sebagaimana tampak pada contoh berikut : *tabrakan antara bus dan KA, perundingan antara Suharto dan Marcos, dan pertengkaran antara suami dan istri.*

A.20 Data konstruksi baik B dan B sebagai konstruksi aditif

- (1) *Banyak juga orang yang berkopyah, baik anak-anak dan orang tua.* (029.4)

B.20 Analis

TABEL 50 REKONSTRUKSI BAIK B DAN B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>baik anak-anak dan orang tua</i> <i>baik B dan B</i>	<i>baik anak-anak maupun orang tua</i> <i>baik B maupun B</i>

Uraian

Konstruksi aditif yang unsur-unsurnya baik B dan B tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi baik B maupun B, sebagaimana tampak pada contoh berikut : *baik kakak maupun adik, baik ibu maupun ayah, dan baik siang maupun malam.*

A.21 Data penyimpangan penggunaan kata juga

- (1) Dokter segera memeriksanya dibantu *juga* oleh juru rawat (005.7)

B.21 Analisis

TABEL 51 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PEMAKAIAN KATA JUGA

BIS	BIB
<i>Dokter segera memeriksanya dibantu juga oleh juru rawat</i>	<i>Dokter segera memeriksanya dibantu oleh juru rawat.</i>

Uraian

Kata fungsi *juga* dipakai sebagai kata fungsi aditif. Kata itu dipakai kalau terdapat hal-hal yang perlu ditambahkan. Ternyata di dalam kalimat BIS tidak ada yang perlu ditambahkan. Oleh karena itu, pemakaiannya berlebihan. Dengan demikian, kata *juga* dalam konstruksi itu dapat dihapus tanpa mengurangi arti kalimat tersebut.

A.22 Data penyimpangan penggunaan kata secara berlebihan

- (1) Wanita-wanita pun *juga* ada diantaranya. (029.3)
- (2) Tukang becapun *juga* demikian. (020.3)
- (3) Banyak *juga* orang wanita *juga* ikut melihat (001.3)
- (4) Orang wanita pun *juga* ada yang melihat (008.2)

B.22 Analisis

TABEL 52 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PENGGUNAAN KATA-KATA SECARA BERLEBIHAN

BIS	BIB
1) <i>wanita-wanita pun juga ada</i>	1) <i>wanita-wanita pun ada</i>
2) <i>banyak juga orang wanita juga ikut</i>	2) <i>banyak juga wanita yang ikut</i>

Uraian

Penyimpangan yang terdapat dalam konstruksi di atas berupa perulangan kata yang tidak perlu. Penyimpangan ini dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata yang berlebihan, seperti contoh berikut : *wanita-wanita pun ada di antara mereka, orang wanita juga ada melihat*, dan sebagainya.

d. Konstruksi Eksosentris Predikatif

A.23 Data Konstruksi B (Asp) untuk kkt B sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Mobil itu untuk mengangkut orang.* (086.1)
- (2) *Mobil ambulans itu biasanya untuk menolong orang.* (100.1)
- (3) *Mobil ambulans untuk mengangkut korban.* (088.7)

B.23 Analisis

TABEL 53 REKONSTRUKSI B (ASP) UNTUK KKT B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Mobil untuk mengangkut orang</i>	1) <i>Mobil itu dipergunakan untuk mengangkut orang.</i>
2) <i>Mobil ambulans itu biasanya untuk menolong orang</i>	2) <i>Mobil ambulans itu biasanya digunakan untuk menolong orang.</i>
3) <i>Mobil ambulans untuk mengangkut korban.</i>	3) <i>Mobil ambulans digunakan untuk mengangkut korban.</i>
<i>B (asp) untuk kkt B</i>	<i>B (asp) + Ke- + PS + kkt + B</i>

Uraian

Konstruksi *B (asp) untuk kkt B* sebagai konstruksi predikatif tidak dikenal dalam bahasa Indonesia yang baku.

Untuk menyatakan maksud yang sama dalam BIB digunakan konstruksi atributif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B (asp) KePS untuk kkt B*, seperti dalam contoh berikut : *Mobil itu digunakan untuk rhengangkut orang.*

A.24 Data Konstruksi B Btnya S sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Colt itu lampu depannya pecah.* (080.2)
- (2) *Si korban lukanya sangat parah.* (090.5)
- (3) *Tukang becak(nya) lukanya amat parah.* (098.3)
- (4) *Penumpang becak itu lukanya parah.* (098.2)
- (5) *Orang itu pekerjaannya merawat penderita.* (080.6)
- (6) *Anak kelas VIb jumlahnya 40 orang.* (106.1)
- (7) *Suster itu kerjanya (untuk) merawat si sakit.* (029.8)
- (8) *Satu regu jumlahnya 10 orang.* (106.2)

B.24 Analisis

TABEL 54 REKONSTRUKSI B BT + -NYA S MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Colt itu lampu depannya pecah</i>	1) <i>Lampu depan colt itu pecah.</i>
2) <i>Penumpang becak itu lukanya parah</i>	2) <i>Luka penumpang becak itu parah.</i>
3) <i>Anak kelas VIb jumlahnya 40 orang.</i>	3) <i>Jumlah anak kelas VIb 40 orang.</i>
4) <i>Satu regu jumlahnya 10 orang.</i>	4) <i>Jumlah (anggota satu regu 10 orang.</i>
<i>B BT + -nya S</i>	<i>BBS</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia yang baku tidak terdapat konstruksi $B + B + -nya + S$ sebagai konstruksi predikatif. Konstruksi seperti ini banyak didapati dalam BIS sebagaimana terpapar dalam data A.2 nomer (1) sampai dengan (8).

Untuk menyatakan maksud yang sama, dalam BIB lazimnya digunakan konstruksi predikatif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai kata benda (B) kata benda (B) kata sifat (S). Jadi, kaidah formalnya adalah BBS saja, seperti tampak pada contoh berikut : *luka orang itu parah sekali, buku Ali merah, dan jumlah anggota kelompok I 10 orang.*

A.25 Data Konstruksi D + B Ke (Ps) sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Bagian tubuh yang luka ialah kepala, dada dan di lengannya tampak sedang dibalut dengan kain. (032.5)*
- (2) *Di lengannya tampak dibalut. (146.5)*
- (3) *Di lengannya sedang diperiksa. (083.2)*
- (4) *Di sekolah-sekolah Indonesia memperingati hari bersejarah itu. (123.2)*
- (4) *Di sekolah-sekolah Indonesia memperingati hari bersejarah itu. (123.2)*
- (5) *Di tangan, di dada, di kepala sang korban dibalut dengan pembalut. (019.9)*
- (6) *Di kepala, di dada, dan di lengannya tampak dibalut. (024.3)*
- (7) *Di kebunku kutanami bunga-bunga. (046.1)*
- (8) *Di sekolah juga mengadakan acara. (047.1)*
- (9) *Di sekolah mengadakan kemah ke Malang. (069.2)*
- (10) *Pada dahinya dibalut. (099.3)*
- (11) *Bagi murid-murid yang tidak dipilih hanya melihat saja. (109.1)*
- (12) *Untuk nomer satu jatuh pada teman saya. (108.4)*
- (13) *Untuk nomer 3 jatuh pada teman saya. (108.6)*
- (14) *Untuk nomer 2 jatuh pada diri saya. (108.5)*

B.25 Analisis

TABEL 55 REKONSTRUKSI DB KE (PS) MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>di lengannya dibalut</i>	1) <i>lengannya dibalut</i>
2) <i>di lengannya diperiksa</i>	2) <i>lengannya diperiksa</i>
3) <i>di sekolah-sekolah memperingati</i>	3) <i>sekolah-sekolah memperingati</i>
4) <i>di kebunku kutanami</i>	4) <i>kebunku kutanami</i>
5) <i>pada dahinya dibalut</i>	5) <i>dahinya dibalut</i>

Tabel 55 (Lanjutan)

BIS	BIB
6) <i>bagi murid-murid yang dipilih melihat saja</i> <i>D Ø B Ke (Ps)</i>	6) <i>murid-murid yang tidak dipilih melihat saja</i> <i>Ø B Ke (Ps)</i>

Uraian

Konstruksi *D + B ke (Ps)* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang baku. Konstruksi semacam ini banyak terdapat dalam BIS sebagaimana terparkerkan dalam data A.3 nomer (1) sampai dengan (13).

Untuk menyatakan maksud yang sama dalam BIB digunakan konstruksi predikatif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B Ke (Ps)*, seperti contoh berikut: *rumahnya diperbaiki, sekolah-sekolah memperingati hari besar, dan murid yang pandai menerima hadiah.*

A.26 Data Konstruksi B terdapat B sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Sebagian besar dari orang yang berkerumun itu sebagian besar banyak terdapat orang-orang yang tua. (015.2)*
- (2) *Tetapi sebagian besar terdapat orang tua. (001.2)*

B.26 Analisis

TABEL 56 REKONSTRUKSI B TERDAPAT B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Sebagian besar terdapat orang tua</i> <i>B terdapat B</i>	1) <i>Sebagian besar adalah orang tua</i> <i>B (adalah) B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia yang baku tidak lazim digunakan konstruksi *B terdapat B* sebagai konstruksi predikatif, seperti terdapat dalam BIS. Untuk menyatakan maksud yang sama, dalam BIB digunakan konstruksi predikatif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B(adalah) B*, seperti contoh berikut : *sebagian besar adalah orang tua, atau sebagian besar orang tua.*

A.27 Data Konstruksi DB Bnya S sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Di sana hawanya sangat dingin.* (036.4)

B.27 Analisis

TABEL 57 REKONSTRUKSI DB B + -NYA S MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>di sana hawanya sangat dingin</i> <i>DB B + -nya S</i>	<i>hawa di sana sangat dingin</i> <i>BD BS</i>

Uraian

Konstruksi *DB B + -nya S*, seperti didapati dalam BIS, tidak terdapat dalam BIB. Dalam BIB, untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi predikatif yang memiliki unsur-unsurnya yang berurutan sebagai kata benda (B), kata depan (D), kata benda (B), kata sifat (S). Kaidah formalnya adalah *BD BS*, seperti contoh berikut : *Hawa di Malang sangat segar.*

A.28 Data konstruksi B Pen adalah B dengan (dan) B sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Kecelakaan itu adalah becak dengan colt.* (152.2)
 (2) *Kecelakaan itu adalah becak dengan mobil.* (141.1)

B.28 Analisis

TABEL 58 REKONSTRUKSI B PEN ADALAH DENGAN B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Kecelakaan itu adalah becak dengan colt.</i>	1) <i>Kecelakaan itu terjadi antara becak dengan colt.</i>
2) <i>Kecelakaan itu adalah becak dengan mobil</i>	2) <i>Kecelakaan itu terjadi antara becak dan mobil</i>
<i>B Pen adalah B dengan B.</i>	<i>B Pen Ke Ps antara B dan B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi predikatif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B Pen adalah B* dengan *B* seperti terdapat dalam BIS.

Untuk menyatakan maksud yang sama dengan konstruksi tersebut dalam BIB digunakan konstruksi *B Pen Ke Ps antara B dan B*, seperti contoh berikut : *Perkelahian itu terjadi antara Badu dan Sali; Tabrakan itu terjadi antara mobil dan becak.*

A.29 Data Konstruksi DB (itu) S sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Di tempat itu dekat pasa.* (114.7)
- (2) *Di sana dekat sekali dengan pegunungan.* (073.2)
- (3) *Di sana berupa taman-taman yang indah.* (137.3)
- (4) *Dalam perjalanan pulang sangat menyenangkan.* (066.2)
- (5) *Di sekolah kami tidak ketinggalan pula.* (123.3)

B.29 Analisis

TABEL 59 REKONSTRUKSI DB (ITU) S MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Di tempat itu dekat pasar.</i>	1) <i>Tempat itu dekat pasar.</i>
2) <i>Di sana dekat dengan pegunungan</i>	2) <i>Tempat itu dekat dengan pegunungan.</i>
3) <i>Dalam perjalanan pulang sangat menyenangkan.</i>	3) <i>Perjalanan pulang sangat menyenangkan.</i>
<i>D B (itu) S</i>	<i>B (itu) S</i>

Uraian

Konstruksi *DB (itu) S* sebagai konstruksi predikatif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia yang baku untuk menyatakan maksud yang sama dengan konstruksi tersebut adalah konstruksi *B (itu) S*, sebagaimana tampak pada contoh berikut : *daerah itu bebas dari banjir, rumah itu dekat dengan pasar, taman itu penuh dengan bunga mawar.*

A.30 Data Konstruksi B Pen antara B dan B sebagai konstruksi predikatif.

- (1) *Kecelakaan itu antara becak dan colt.* (022.1)
- (2) *Tabrakan itu antara colt dan becak.* (013.1)

B.30 Analisis

TABEL 60 REKONSTRUKSI B PEN ANTARA B DAN B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Kecelakaan itu antara becak dan colt.</i>	1) <i>Kecelakaan itu terjadi antara becak dan colt.</i>
2) <i>Tabrakan itu antara colt dan becak</i>	2) <i>Tabrakan itu terjadi antara colt dan becak.</i>
<i>B Pen antara B dan B</i>	<i>B Pen Ke Ps antara B dan B</i>

Uraian

Konstruksi *B Pen antara B dan B* sebagai konstruksi predikatif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Untuk menyatakan maksud yang sama dengan konstruksi tersebut digunakan konstruksi predikatif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B Pen Ke Ps antara B dan B* sebagaimana tampak pada contoh-contoh di atas.

A.31 Data Konstruksi B Ke (Ps) W sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Pertunjukan diadakan malam hari.* (105.2)
- (2) *(Saya) tidak pernah tidur siang.* (056.2)
- (3) *Dan tidur siang pada pukul 2.* (064.3)

B.31 Analisis

TABEL 61 REKONSTRUKSI B KE (PS) W MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>diadakan malam hari</i>	1) <i>diadakan di malam hari</i>
2) <i>tidur siang</i> <i>(B) Ke (Ps) W</i>	2) <i>tidur di siang hari</i> <i>(B) Ke (Ps) Parw W</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia yang baku tidak lazim digunakan konstruksi *B Ke (Ps) W* sebagai konstruksi predikatif. Kaidah formal menurut BIB untuk konstruksi semacam itu adalah *B ke (Ps) Parw W* seperti tampak pada contoh berikut : *Bekerja di siang hari, beristirahat di malam hari, dan berolah raga di sore hari.*

A.32 Data Konstruksi B O K sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Colt itu jalan* (152.3)
- (2) *Kami belum tahu namanya.* (035.3)
- (3) *Kami sekolah seperti biasanya.* (061.4)
- (4) *Sesudah makan kami istirahat sebentar.* (126.2)
- (5) *Kami gerak jalan.* (088.2)
- (6) *Kami banyak pengalaman.* (104.3)
- (7) *Setiba di sekolah kami upacara di halaman.* (128.2)

B.32 Analisis

TABEL 62 REKONSTRUKSI B O K MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Colt itu jalan.</i>	1) <i>Colt itu berjalan.</i>
2) <i>Kami belum tahu namanya.</i>	2) <i>Kami belum mengetahui namanya.</i>
3) <i>Kami gerak jalan.</i>	3) <i>Kami melakukan gerak jalan.</i>
4) <i>Kami upacara</i>	4) <i>Kami mengikuti upacara.</i>
<i>B O B</i>	<i>B (ber) Me (N) B, atau B kkt B</i>

Uraian

Konstruksi *B O K* sebagai konstruksi predikatif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam BIB digunakan konstruksi predikatif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B (ber) (me- + N) B* atau *B kkt B* seperti contoh-contoh berikut : *Kami berjalan kaki; Kita bersembahyang; dan Dia mengikuti upacara.*

A.33 Data Konstruksi Ban di-+–ke–kan sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Kami sebelumnya diajarkan berbagai cara untuk melengkapi supaya acara tambah meriah. (129.1)*
- (2) *Aku diajarkan membuat sampul mati. (088.1)*

B.33 Analisis

TABEL 63 REKONSTRUKSI BAN DI- + KE + –KAN MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Kami diajarkan.</i> 2) <i>Aku diajarkan.</i> <i>Ban di- + Ke + –Kan</i>	1) <i>Kami diajar/diajari.</i> 2) <i>Aku diajari.</i> <i>Ban di- + ke (i)</i>

Uraian

Konstruksi *Ban di + ke kan* sebagai konstruksi predikatif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama dengan konstruksi tersebut dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi *Ban di + ke (i)*, seperti contoh berikut : *Dia diajar menyanyi; Saya diberi uang; dan Pencuri itu dipukuli massa.*

A.34 Data Konstruksi D B adalah B sebagai konstruksi predikatif

- (1) *Untuk pemenang sanjak adalah adik saya. (108.3)*
- (2) *Pada tanggal 17 Agustus adalah hari yang bersejarah.*

B.34 Analisis

TABEL 64 REKONSTRUKSI D B ADALAH B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Untuk pemenang sanjak adalah adik saya.</i> 2) <i>Pada tanggal 17 Agustus adalah hari yang bersejarah.</i> <i>D B adalah B</i>	1) <i>Pemenang sanjak adalah adik saya.</i> 2) <i>Tanggal 17 Agustus adalah hari yang bersejarah.</i> <i>B adalah B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *DB adalah B* sebagai konstruksi predikatif. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi predikatif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *B adalah B* seperti contoh berikut : *Juara pertama adalah Regu Indonesia; Pembawa acara adalah Rudi.*

A.35 Data penyimpangan mobilitas konstruksi

- (1) *Dan sudah ikannya dimasukkan ke dalam plastik.* (118.6)
- (2) *Tanggal 17 Agustus kita merayakan sebagai hari kemerdekaan Indonesia.* (38.2)

B.35 Analisis

TABEL 65 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN MOBILITAS KONSTRUKSI

BIS	BIB
<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Dan sudah ikannya dimasukkan ke dalam plastik.</i> 2) <i>Tanggal 17 Agustus kita merayakan sebagai</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Dan ikannya dimasukkan ke dalam plastik.</i> 2) <i>Kita merayakan tanggal 17 Agustus sebagai</i> <p>* <i>Tanggal 17 Agustus kita rayakan sebagai</i></p>

Uraian

Dalam BIB mobilitas konstruksi memang ada, seperti *Telah saya siapkan naskah itu*, atau *Naskah itu telah saya siapkan*. Akan tetapi, dalam BIB unsur suatu konstruksi tidak dapat dipisah-pisahkan. Konstruksi *telah dimasukkan* tidak dapat dipisahkan, sebagaimana terlihat dalam kalimat aktif, seperti *membaca buku; merayakan tanggal 17* tidak boleh dipisah, atau dibalik posisinya secara bebas, sebagaimana terlihat dalam contoh.

A.36 Data Penyimpangan Penggunaan kata *selelah* dan *telah*

- (1) *Setelah* pada sore harinya kami semua pergi ke rumah anak itu. (050.1)
- (2) Kemudian mobil ambulans *telah* datang. (017.5)

B.35 Analisis

TABEL 66 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PENGGUNAAN KATA SETELAH DAN TELAH MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Setelah</i> pada sore harinya 2) Kemudian mobil ambulance <i>telah</i> datang	1) Pada sore harinya 2) Kemudian mobil ambulance itu datang.

Uraian

Kata *setelah* dipakai sebagai kata penghubung temporal dalam BIB dan tidak dipergunakan dengan kata pada. Sedangkan kata *telah* menunjukkan aspek *telah* dipergunakan secara tidak tepat oleh siswa karena dalam konteks yang dimaksud kata kerja *datang* tidak menunjukkan proses yang telah selesai.

A.37 Data Penyimpangan Penggunaan kata untuk

- (1) *Kami tidak lupa untuk berdoa.* (047.2)
- (2) *Untuk nomor 3 jatuh pada teman saya.* (108.6)
- (3) *Untuk nomor satu jatuh pada teman saya.* (108.4)

B.37 Analisis

TABEL 67 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PEMAKAIAN KATA UNTUK MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Kami tidak lupa untuk berdoa</i> 2) <i>Untuk No. 3 jatuh pada teman saya.</i>	1) <i>Kami tidak lupa berdoa.</i> 2) <i>Nomor 3 jatuh pada teman saya.</i> * <i>Teman saya mendapat nomor 3.</i>

Uraian

Kata *untuk* berfungsi kata tugas yang dipergunakan untuk menyatakan maksud dalam BIB. Contoh di atas menunjukkan adanya penggunaan *untuk* secara berlebihan, yakni tanpa fungsi yang jelas. Penyimpangan-penyimpangan semacam ini dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *untuk* seperti di atas.

A.38 Data Penyimpangan Penggunaan kata kalau

- (1) *Kalau saya biasanya makan siang dengan keluarga pukul 1.00.* (076.4)
- (2) *Biasanya jika aku makan siang pukul 12.15, tidur siang pukul 3.00.* (065.1)
- (3) *Kalau saya pulang dari sekolah biasanya pukul 12.00.* (076.3)
- (4) *Saya kalau setiap pagi makan bubur.* (072.2)

B.38 Analisis

TABEL 68 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PENGGUNAAN KATA KALAU MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Kalau saya biasanya makan siang</i>	1) <i>Saya biasanya makan siang.</i>
2) <i>Kalau saya pulang dari sekolah biasanya pukul 12.00</i>	2) <i>Biasanya saya pulang dari sekolah pukul 12.00.</i>
3) <i>Saya kalau setiap pagi makan bubur.</i> <i>KALAU + Sbj + Pred.</i>	3) <i>Setiap pagi saya makan bubur.</i> <i>Sbj + Pred.</i>

Uraian

Dalam konstruksi-konstruksi di atas kata *kalau* tidak berfungsi secara tepat. *Kalau* dalam BIB dipakai sebagai kata tugas dalam kalimat penganandaian, seperti *Kalau saya setuju, saya akan memberi tahu saudara.* sedangkan kata *kalau* dalam kalimat di atas tidak berfungsi sebagai kata tugas seperti ini. Dalam hubungan ini masih terdapat salah pengertian tentang fungsi dan arti kata *kalau*.

A.39 Data kalimat-kalimat tanpa pokok kalimat

- Pred (1) *Dan tidur siang pada pukul 2.00.* (064.3)
- Pred (2) *Dan kita-kira dimulai pada pukul 7.00.* (071.1)
- Pred (3) *Setelah penumpang becak itu dimasukkan ke ambulans dibawa ke rumah sakit.* (029.6)
- Pred (4) *Untung becak itu berjalan lambat, sehingga sempat menginjak remnya.* (025.2)
- Pred (5) *Setelah berada di rumah sakit diperiksa oleh dokter.* (027.7)
- Pred (6) *Pada tanggal 16 Agustus 1981 di desa kami diumumkan oleh lurah.* (116.1)
- Pred (7) *Pada suatu hari ini membeli sepotong roti.* (060.1)
- Pred (8) *Kami disambut dengan gembira karena sudah lama tidak bertemu.* (040.3)
- Pred (9) *Sebentar lagi akan bertemu dengan nenek.* (040.1)
- Pred (10) *Karena rencana Toni akan berangkat pukul 5.00 hari Minggu dan berkumpul di rumah Toni.* (039.1)
- Pred (11) *Tanpa kami sadari tibalah di rumah.* (112.1)
- Pred (12) *Setelah halaman sekolah bersih, membersihkan taman bunga.* (128.3)
- Pred (13) *Setelah sampai ditempat tujuan kira-kira pukul 1.00 pagi.* (036.3)
- Pred (14) *Tidak tahunya sudah datang di Sarangan.* (106.7)
- Pred (15) *Berderet seperti berbaris rapi.* (114.1)
- Pred (16) *Setelah lama mencari akhirnya ketemu juga.* (127.3)
- Pred (17) *Sekelas kami ada yang memberi beras, uang . . .* (074.3)
- Pred (18) *. . . dan akhirnya rugi sendiri.* (068.3)
- Pred (19) *Sekali tepuk tangan di dalam ruangan paninya ramai.* (045.3)
- Pred (20) *Tetapi setelah diparkir tidak jadi minggir.* (052.1)
- Pred (21) *Para yang mengikuti perlombaan ada yang bergembira.* (116.2)

- Pred (22) *Keesokan harinya di sekolah kami hanya sebentar saja sebab pulangny pukul 09.15. (034.1)*
- Pred (23) *Lalu mencuci muka. (053.3)*
- Pred (24) *Sekarang ada kakak nggak bakal kesepian lagi. (127.4)*
- Pred (25) *Kalau tidur siang pukul 1.30, kalau bangun pukul 4.00 sore.*
- Pred (26) *Lalu mencuci muka. (055.3)*
- Pred (27) *Lalu menga*
- Pred (27) *Lalu mengadakan lintas alam. (055.4)*
- Pred (28) *Setelah itu makan-makan kira-kira pukul 12.00. (057.6)*
- Pred (29) *Setelah pada waktu yang ditentukan. (067.1)*
- Pred (30) *Riuh sekali dalam stadion tempat olahraga. (045.1)*

B.39 Analisis

TABEL 69 REKONSTRUKSI KALIMAT TAK SEMPURNA MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Dan tidur siang pada pukul 2.00. (064.3)</i>	1) <i>Dan kami tidur siang pada pukul 2.00</i>
2) <i>Setelah penumpang becak itu dimasukkan kedalam ambulans – dibawa ke rumah sakit.</i>	2) <i>Setelah penumpang becak itu dimasukkan ke dalam ambulans ia dibawa ke rumah sakit.</i>
3) <i>Untung becak itu berjalan lambat sehingga – sempat menginjak remnya.</i>	3) <i>Untuk becak itu berjalan lambat sehingga sopir becak sempat menginjak remnya.</i>
4) <i>Kami disambut dengan gembira, karena – sudah lama tidak bertemu.</i>	4) <i>Kami disambut dengan gembira karena kami sudah lama tidak bertemu.</i>
1. <i>Dan + O + FK</i>	1. <i>Dan + FN + FK</i>
2. <i>Setelah NP + VP, Q + FK</i>	2. <i>Setelah NB + FK, FNV + FK</i>

TABEL (LANJUTAN)

BIS	BIB
3. <i>Untung NP + FK, sehingga Q + VP –</i>	3. <i>Untung NP + VP sehingga NP + VP</i>
4. <i>FNK + FK karena Q + FN</i>	4. <i>FNK + FK karena FNK + FK</i>

Uraian

Dalam BIB kalimat yang merupakan susunan kata yang menyatakan pikiran secara sempurna memiliki bagian-bagian yang menyatakan kesan persamaan arti. Menurut beberapa ahli bahasa kalimat dapat dirumuskan $KL = FKT$ yang dapat diartikan sebagai kalimat tersendiri dari frase momen dan frasa kata kerja. Meskipun demikian, terdapat juga kalimat yang tidak tersendiri dari kedua unsur tersebut, seperti kalimat perintah. Dalam hal ini unsur FN telah diketahui meskipun tidak disebut secara eksplisit.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut di atas (data 1 sampai 31) merupakan penyimpangan dari kaidah BIB karena kalimat tersebut bukan kalimat perintah dan FN tidak dinyatakan secara eksplisit. Dalam hal ini peneliti menganggap kalimat-kalimat itu "tidak sempurna". Karena itu, untuk membentuk kalimat-kalimat yang sempurna menurut BIB, perlu melengkapi unsur-unsur yang tidak ada sehingga sempurna seperti tercantum dalam tabel rekonstruksi. Berikut ini adalah contoh-contoh lain penyempurnaan kalimat-kalimat tersebut di atas.

BIS *Setelah sampai di tempat tujuan kita-kira pukul 7.00 pagi.*

BIB *Ketika kami sampai di tempat tujuan waktu menunjukkan pukul 7.00 pagi.*

BIS *Tidak tahunya sudah datang di Surabaya. (14)*

BIB *Tanpa kami sadari, kami telah sampai di tempat tujuan.*

BIS *Berderet seperti berbaris rapi (15)*

BIB *Kami berbaris berderet-deret dengan rapi.*

BIS *Sekali tepuk tangan didalam ruangan panitya ramai. (19)*

BIB *Ketika mereka bertepuk tangan, ruangan panitya menjadi ramai.*

BIS *Kalau tidur siang pukul 1.30 kalau bangun pukul 4.00 (25)*

BIB *Kami tidur siang pukul 1.30 dan bangun pukul 4.00*

BIS *Setelah pada waktu yang ditentukan. (29)*

BIB *Setelah waktu yang ditentukan tiba.*

BIS *Riuh sekali dalam stadion tempat olah raga. (30)*

BIB *Penonton yang berada dalam stadion itu riuh sekali.*

B.40 Analisis

**TABEL 70 REKONSTRUKSI KALIMAT TIDAK SEMPURNA
(DENGAN MISSING PREDIKAT) MENURUT BIB**

BIS	BIB
1) <i>Lalu dua orang polisi orang-orang minggur.</i>	1) <i>Ketika dua orang polisi datang, orang-orang menepi/menyisih.</i>
2) <i>Sampai di rumah ayah ke kamar.</i>	2) <i>Sampai di rumah ayah masuk ke kamar.</i>
<i>FN + Q FN + FK</i>	<i>FN + FK + FN + FK</i>

Uraian

Data di atas menunjukkan bahwa di samping FN, terdapat juga FK yang merupakan faktor penting dalam kalimat sempurna, yang tidak disebutkan (*missing*). Untuk membuat kalimat tersebut baku, penyempurnaan dilakukan dengan melengkapi kalimat tersebut dengan unsur-unsur yang diperlukan seperti yang tertera dalam tabel rekonstruksi di atas.

A.41 Data penyimpangan-penyimpangan penggunaan kata secara berlebihan

- (1) *Tibalah kami datang ke pantai Sanur. (120.1)*
- (2) *Saya segera berangkat pagi ke Semarang. (118.4)*
- (3) *Diantara orang-orang yang melihat kejadian itu banyak orang tua yang melihat. (139.2)*
- (4) *Kami sebelum pelajaran kami berdoa dulu. (072.4)*

- (5) *Kejadian itu terjadi tubrukan antara becak dan colt.* (061.1)
- (6) *Saya setengah di jalan saya terjatuh.* (121.8)
- (7) *Mobil ambulans datang supaya orang-orang yang berkerumun tadi supaya minggir.* (027.1)
- (8) *Gunanya supaya waktu mobil itu membawa korban ke rumah sakit supaya cepat.* (029.7)

B.41 Analisis

TABEL 71 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PENGGUNAAN KATA SECARA BERLEBIHAN

BIS	BIB
1) <i>Tibalah kami datang ke ...</i>	1) <i>Tibalah kami di pantai . . .</i>
2) <i>Berangkat pergi ke ...</i>	2) <i>Berangkat ke Semarang.</i>
3) <i>Kami sebelum pelajaran kami berdoa.</i>	3) <i>Sebelum pelajaran kami berdoa.</i>

Uraian

Penggunaan dua kata yang sama bentuk dan artinya sebagaimana di-dapati dalam data A nomor (1) sampai dengan (8) adalah berlebihan dan merupakan penyimpangan BIB.

Peyimpangan di atas dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata yang berlebihan tersebut seperti terlihat dalam tabel rekonstruksi di atas.

e. Konstruksi Eksosentris Objektif

A.42 Data Konstruksi kkt ada B sebagai konstruksi objektif

- (1) *Saya melihat ada sebuah truk.* (085.1)
- (2) *Saya melihat ada serombongan orang.* (097.4)
- (3) *Kami melihat ada colt.* (088.7)
- (4) *Di sebuah tikungan saya melihat ada kecelakaan.* (030.1)
- (5) *Saya melihat ada tabrakan.* (098.1)

B.42 Analisis

TABEL 72 REKONSTRUKSI KKT ADA B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Saya melihat ada sebuah truk.</i>	1) <i>Saya melihat sebuah truk.</i>
2) <i>Kami melihat ada colt.</i>	2) <i>Kami melihat colt.</i>
3) <i>Saya melihat ada tabrakan.</i>	3) <i>Saya melihat tabrakan.</i>
<i>B kkt ada B</i>	<i>B kkt B</i>

Uraian

Konstruksi *kkt ada B* sebagai konstruksi objektif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kaidah formal dalam bahasa Indonesia untuk konstruksi semacam itu adalah *kkt B*, seperti tampak dalam contoh berikut : *Saya melihat truk; Saya menyaksikan pertandingan; Saya melihat tabrakan.*

A.43 Data Konstruksi kkt O sebagai konstruksi objektif

- (1) *Banyak sekali yang mengerumuni kira-kira 50 orang.* (136.2)
- (2) *Diantara kecelakaan itu banyak orang yang mengerumuni.* (138.3)
- (3) *Banyak orang yang datang berkerumun dan melihat.* (025.1)
- (4) *Teman-temanku mengajak untuk berkemah.* (096.1)
- (5) *Banyak orang yang mengerumuni.* (096.1)
- (6) *Banyak orang yang mengerumuni.* (087.2)
- (7) *Ada 20 orang yang mengerumuni.* (088.5)
- (8) *Jalan penuh dengan orang yang menyaksikan.* (088.6)

B.43 Analisis

TABEL 73 REKONSTRUKSI KKT O MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Yang mengerumuni kira-kira 50 orang.</i>	1) <i>Yang mengerumuni tempat kecelakaan itu</i>
2) <i>Berkerumun dan melihat</i>	2) <i>Berkerumun dan melihat kejadian itu</i>
3) <i>Mengajak untuk berkemah</i>	3) <i>Mengajakku berkemah</i>
<i>kkt O</i>	<i>kkt B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi kkt O sebagai konstruksi objektif, sebagaimana banyak didapati dalam BIS (data A.6 nomor (1) sampai dengan (8)). Untuk menyatakan maksud yang sama, dalam bahasa digunakan konstruksi objektif yang terdiri dari *kkt B*, seperti tampak pada contoh berikut : *mengerumuni tempat itu, melihat peristiwa, dan mengajak kawannya.*

A.44 Data Konstruksi O KB sebagai konstruksi objektif

- (1) *Amin lupa nasehat ibunya.* (088.2)
- (2) *Banyak yang ikut permainan itu.* (034.3)
- (3) *Saya dapat ikan tombro.* (120.3)
- (4) *Temanku boleh ikan yang lumayan besarnya.* (121.3)

B.44 Analisis

TABEL 74 REKONSTRUKSI O KB MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>ikut nasehat</i> 2) <i>ikut permainan</i> 3) <i>dapat ikan</i> <i>O KB</i>	1) <i>melupakan nasihat</i> 2) <i>mengikuti permainan</i> 3) <i>mendapat ikan</i> <i>Me N + KB</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai O KB. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi objektif, yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *me N + KB*, sebagaimana tampak pada contoh berikut : *Mencari uang; mengikuti penataran, dan mendapat pahala.*

A.45 Data Konstruksi kkt pada B sebagai konstruksi objektif

- (1) *Dokter memeriksa pada nafasnya.* (085.4)
- (2) *Poltas menilipun pada rumah sakit.* (085.2)

B.45 Analisis

TABEL 75 REKONSTRUKSI KKT PADA B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>memeriksa pada nafasnya kkt pada B</i>	<i>memeriksa nafasnya kkt B</i>

Uraian

Konstruksi *kkt pada B* sebagai konstruksi objektif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *kkt B* seperti contoh berikut : *memeriksa badan membetulkan kesalahan, dan mentaati peraturan.*

A.46 Data Konstruksi kkt tentang B sebagai konstruksi objektif

- (1) *Kemudian datanglah 2 orang polisi yang sedang memeriksa tentang kejadian itu. (032.4)*
- (2) *Lalu aku tanyakan tentang dimana nenek. (125.2)*

B.46 Analisis

TABEL 76 REKONSTRUKSI KKT TENTANG B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>memeriksa tentang kejadian itu</i>	1) <i>memeriksa kejadian itu</i>
2) <i>aku tanyakan tentang dimana Nenek kkt tentang B</i>	2) <i>aku tanyakan di mana Nenek kkt B</i>

Uraian

Konstruksi *kkt tentang B* sebagai konstruksi objektif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *kkt B*, sebagai tampak pada *memeriksa kejadian; mengusut kecelakaan; melihat pelaksanaan, dan sebagainya.*

A.47 Data Konstruksi kkt yang Ban sebagai konstruksi objektif

(1) *Polisi masih mengurus yang pengendara mobil.* (091.7)

B.47 Analisis

TABEL 77 REKONSTRUKSI KKT YANG BAN MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>mengurus yang pengendara kkt yang Ban</i>	1) <i>mengurus pengendara kkt Ban</i> 2) <i>mengurus yang mengendarai mobil kkt yang Ke (B)</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *kkt yang Ban* sebagai konstruksi objektif. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam BIB digunakan konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *kkt Ban*, seperti : *mengurus pengendara; menyambut pendarang, dan menerima pemeriksa*, atau konstruksi kkt yang kkt Ban seperti : *menunggu yang membawa uang, dan memukul yang mencuri uang.*

A.48 Data Konstruksi kkt Ke sebagai konstruksi objektif

(1) *Kami akan mengadakan berkemah.* (153.1)

B.48 Analisis

TABEL 78 REKONSTRUKSI KKT KE MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>mengadakan berkemah kkt Ke</i>	<i>mengadakan perkemahan kkt B</i>

Uraian

Konstruksi *kkt Ke* sebagai konstruksi objektif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi objektif *kkt B* seperti tampak dalam contoh berikut : *mengadakan pertandingan; menyelenggarakan pertunjukan, dan mendirikan perusahaan.*

A.49 Data Konstruksi kkt kkt B sebagai konstruksi objektif

- (1) *Dullah menjual topeng untuk membantu mencari nafkah ibunya.* (032.7)

B.49 Analisis**TABEL 79 REKONSTRUKSI KKT KKT B MENURUT BIB**

BIS	BIB
<i>membantu mencari nafkah</i> <i>kkt kkt B</i>	<i>membantu ibunya mencari nafkah</i> <i>kkt Ban kkt B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *kkt kkt B* sebagai konstruksi objektif. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *kkt Ban kkt B*, seperti contoh berikut : *menolong Badu mengambil uang, membantu tetangganya mendirikan rumah, dan menyuruh pembantu-nya membeli rokok.*

A.50 Data Konstruksi kkt dimana B sebagai konstruksi objektif

- (1) *Banyak orang mengerumuni dimana kecelakaan itu.* (87.1)

B.50 Analisis**TABEL 80 REKONSTRUKSI KKT DIMANA B MENURUT BIB**

BIS	BIB
<i>mengerumuni dimana kecelakaan</i> <i>kkt dimana B</i>	<i>mengerumuni tempat kecelakaan</i> <i>kkt tempat B</i>

Uraian

Konstruksi *kkt dimana B* sebagai konstruksi objektif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang baku. Untuk menyatakan maksud yang sama dengan konstruksi tersebut dalam BIB digunakan konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *kkt tempat B* seperti contoh berikut : *memeriksa tempat kejadian, dan menyiapkan tempat pertunjukan.*

A.51 Data Konstruksi K an B sebagai konstruksi objektif

- (1) *Toko itu jual baju.* (90.2)
- (2) *Saya mempersiapkan pancing sudah beri cacing.* (121.2)

B.51 Analisis

TABEL 81 REKONSTRUKSI O KB MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>jual baju</i>	1) <i>menjual baju</i>
2) <i>beri cacing</i>	2) <i>memberi cacing</i>
<i>O KB</i>	<i>MeN + KB</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *O KB*. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi objektif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *meN + KB*, sebagaimana tampak pada contoh berikut : *melewati jalan; membeli buku, dan mencari uang, bukan lewat jalan; beli buku; cari uang.*

A.52 Data Konstruksi meN + KB kepada Ban sebagai konstruksi objektif

- (1) *Mereka memberi obat kepada para korban.* (102.3)

B.52 Analisis

TABEL 82 REKONSTRUKSI MEMBERI B KEPADA BAN
MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>memberi obat kepada para korban</i>	1) <i>memberi obat kepada para korban MeN K + +kan B kepada Ban</i>
	2) <i>memberi para korban obat</i>
	<i>MeN + K</i>

Uraian

Konstruksi *memberi B kepada Ban* sebagai konstruksi objektif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi objektif yang terdiri dari $MeN + K + \text{kan B kepada Ban}$ seperti tampak pada contoh berikut : *menunjukkan jalan ke luar kepada saya, mengirinkan naskah kepada redaksi Kompas; memberikan uang kepada petugas.* Atau konstruksi objektif yang unsur-unsurnya terdiri dari $MeN + K \text{ Ban B}$, seperti : *memberinya uang; menunjuki umatnya jalan yang lurus, dan mengirimi saudaranya uang bulanan.*

A.53 Data Konstruksi kkt akan B sebagai konstruksi objektif

- (1) *Kita harus menjaga akan kekayaan alam Indonesia.* (100.2)

B.53 Analisis

TABEL 83 REKONSTRUKSI KKT AKAN B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>menjaga akan kekayaan kkt akan B</i>	<i>menjaga kekayaan kkt B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *kkt akan B* sebagai konstruksi objektif. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi objektif yang unsur-unsurnya terdiri dari *kkt B* saja, seperti tampak pada contoh berikut : *menjaga kelestarian, menunggu kedatangan, dan meminta kesediaan, bukan menjaga akan kelestarian, menunggu akan kedatangan, meminta akan kesediaan.*

A.54 Data Kalimat Tanpa Objek

- (1) *Sekarang yang menjaga Budi dan Didi.* (43.5)

B.54 Analisis

TABEL 84 REKONSTRUKSI KALIMAT TIDAK SEMPURNA

BIS	BIB
<p>1) <i>Sekarang yang menjaga Budi dan Didi</i></p> <p>.... yang menjaga Budi</p>	<p>1) <i>Sekarang anak yang menjaga kemah adalah Budi dan Didi.</i></p> <p>* <i>Budi dan Didi sekarang menjaga kemah.</i></p> <p>* <i>Sekarang giliran Budi dan Didi menjaga rumah.</i></p> <p><i>Yang menjaga kemah Budi.</i></p>

Uraian

Dalam BIB bentuk *menjaga* merupakan kkt yang menuntut adanya penderita langsung. Dalam kalimat siswa terdapat dua kekurangan, yakni pokok kalimat, dan predikat FN adalah FN, dan objek kata kerja *menjaga*. Untuk memperoleh kesempurnaan bentuk maka perlu menambahkan konstruksi yang diperlukan.

f. Konstruksi Eksosentris Direktif

A.55 Data Konstruksi K O B sebagai konstruksi direktif

- (1) *Kalian dapat pergi Malang.* (107.4)
- (2) *Saya hendak pergi sekolah.* (080.1)
- (3) *Ia membelok sebuah tikungan.* (088.3)
- (4) *Ia menuju rumah sakit.* (090.4)
- (5) *Colt disel masuk selokan.* (097.3)
- (6) *Kami telah sampailah tujuan kami.* (117.4)
- (7) *Kami pulang sekolah.* (046.4)

B.55 Analisis

TABEL 85 REKONSTRUKSI K O B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>pergi Malang</i>	1) <i>pergi ke Malang</i>
2) <i>pergi sekolah</i>	2) <i>pergi ke sekolah</i>
3) <i>membelok tikungan</i>	3) <i>membelok ke tikungan</i>
4) <i>menuju rumah sakit</i>	4) <i>menuju ke rumah sakit</i>
5) <i>masuk selokan</i>	5) <i>masuk ke selokan</i>
6) <i>sampai tujuan</i>	6) <i>sampai ke tujuan</i>
7) <i>pulang sekolah</i>	7) <i>pulang dari sekolah</i>
<i>K O B</i>	<i>K ke (dari) B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *KOB* sebagai konstruksi direktif, seperti banyak didapati dalam BIS (data A.1 nomor (1) sampai dengan (7)). Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi direktif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *K ke (dari) B* seperti contoh berikut : *pergi ke bioskop; masuk ke dalam kelas; pergi ke Surabaya.*

A.56 Data Konstruksi B + pos sebagai konstruksi direktif

- (1) *Pagi harinya saya bangun.* (097.1)
- (2) *Keesokan harinya sekolah seperti biasanya.* (061.4)

B.56 Analisis

TABEL 86 REKONSTRUKSI B + POS MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Pagi harinya</i>	1) <i>Pada pagi hari</i>
2) <i>Keesokan harinya</i>	2) <i>Pada keesokan hari</i>
<i>B + pos</i>	<i>Parw WB</i>

Uraian

Konstruksi *B + pos* sebagai konstruksi direktif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi direktif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *Parw W B* seperti contoh berikut : *Pada pagi hari; Pada waktu sore, dan Pada malam hari.*

A.57 Data Konstruksi jauh dengan B sebagai konstruksi direktif

- (1) *Tempat tinggal saya jauh dengan sekolah. (064.1)*

B.57 Analisis**TABEL 87 REKONSTRUKSI JAUH DENGAN B MENURUT BIB**

BIS	BIB
<i>jauh dengan sekolah</i> <i>jauh dengan B</i>	<i>jauh dari sekolah</i> <i>jauh dari B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *jauh dengan B* sebagai konstruksi direktif. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi direktif yang unsur-unsurnya terdiri dari *jauh dari B* seperti contoh berikut : *jauh dari rumah, jauh dari pusat kota, dan jauh dari orang tua.*

A.58 Data Konstruksi O B sebagai konstruksi direktif

- (1) *Perjalanan ke sana kami melewati sawah-sawah. (041.4)*
 (2) *Perlombaan itu ada yang mendapat hadiah. (075.3)*
 (3) *Permainan ini harus anak yang kuat untuk menarik bagian muka. (034.4)*

B.58 Analisis

TABEL 88 REKONSTRUKSI O B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Perjalanan kesana kami</i>	1) <i>Dalam perjalanan ke sana kami</i>
2) <i>Perlombaan itu ada yang mendapat</i>	2) <i>Dalam perlombaan itu ada yang mendapat</i>
3) <i>Permainan itu harus anak yang kuat yang</i>	3) <i>Dalam permainan ini harus anak yang kuat yang</i>
<i>O B</i>	<i>Dalam B</i>

Uraian

Konstruksi *O B* sebagai konstruksi direktif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi direktif yang terdiri dari *dalam B* seperti contoh berikut : *dalam ruangan ada orang, dalam perjalanan itu dia mabuk, dalam permainan ini setiap pemain harus bersepatu.*

A.59 Data Konstruksi B ke B sebagai konstruksi direktif

- (1) *Perjalanan Surabaya ke Songgoriti. (073.3)*

B.59 Analisis

TABEL 89 REKONSTRUKSI B KE B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>Surabaya ke Songgoriti B ke B</i>	<i>dari Surabaya ke Songgoriti dari B ke B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *B ke B* sebagai konstruksi direktif. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi direktif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *dari B ke B*, seperti : *perjalanan dari Malang ke Jakarta*, dan *mengembara dari satu tempat ke tempat lain*.

A.60 Data Konstruksi kkt B dengan Ban sebagai konstruksi direktif

- (1) *Setelah siap semua saya minta izin dengan ayah.* (072.3)

B.60 Analisis

TABEL 90 REKONSTRUKSI KKT B DENGAN BAN MENURUT BIB

BIS	BIB
<p><i>minta izin dengan ayah</i> <i>kkt B dengan Ban</i></p>	<p><i>minta izin kepada ayah</i> <i>kkt B kepada Ban</i></p>

Uraian

Konstruksi *kkt B dengan Ban* sebagai konstruksi direktif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi direktif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *kkt B kepada Ban*, seperti *meminta uang kepada ibu; meminta izin kepada kepala sekolah*.

A.61 Data Konstruksi K pada B sebagai konstruksi direktif

- (1) *Polisi itu biasa datang pada kecelakaan-kecelakaan.* (028,5)
- (2) *Para petugas itu sering datang pada kecelakaan yang sedang terjadi.* (026.3)
- (3) *Dua orang yang berseragam biru dan bertopu datang pada tempat itu.* (014.1)

B.61 Analisis

TABEL 91 REKONSTRUKSI K PADA B MENURUT BIB

BIS	BIB
<i>datang pada kecelakaan</i>	<i>datang ke tempat kecelakaan</i>
<i>K pada B</i>	<i>K ke (tempat) B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *K pada B* sebagai konstruksi direktif. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi direktif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *K ke (tempat) B*, seperti pada contoh berikut : *pergi ke tempat pertunjukan; datang ke tempat kejadian.*

A.62 Data Penyimpangan Penggunaan Kata ke

(1) *Aku berkemas-kemas ke rumah Parman.* (127.1)

B.62 Analisis

TABEL 92 REKONSTRUKSI PENYIMPANGAN PEMAKAIAN KATA KE

BIS	BIB
1) <i>Aku berkemas-kemas ke rumah Parman.</i>	1) <i>Aku berkemas-kemas di rumah Parman.</i> * <i>Aku bersiap-siap untuk pergi ke rumah Parman.</i> <i>pergi</i> <i>berangkat + ke</i> <i>menuju</i>

Uraian

Dalam BIB kata tugas/depan *ke* yang menunjukkan arah (direktif) tidak dipakai dengan sebarang kata kerja, melainkan dengan kata kerja yang menunjukkan gerak, seperti : *pergi, berangkat, menuju*, dan beberapa kata kerja lain seperti *menghadap*. *Ke* dipergunakan dengan bilangan untuk menunjukkan bilangan ordinal, seperti *kedelapan*, dan *ketuju*.

g. Agentif

A.63 Data Konstruksi Ke Ps dengan B sebagai konstruksi agentif

- (1) *Mobil yang tertabrak dengan becak itu colt.* (096.3)
- (2) *Colt yang menabrak tadi sudah dibawa dengan kepolisian.* (133.3)
- (3) *Sampah yang membusuk itu segera dibuang dengan ayah ke tempat sampah.* (054.3)
- (4) *Colt yang menabrak tadi juga ada di situ.
Diurus semua polisi.* (018.4)

B.63 Analisis

TABEL 93 REKONSTRUKSI KE PS DENGAN B MENURUT BIB

BIS	BIB
1) <i>Tertabrak dengan becak</i>	1) <i>Tertabrak oleh becak</i>
2) <i>di bawa dengan ke polisian</i>	2) <i>di bawa oleh polisi</i>
3) <i>dibuang dengan ayah</i>	3) <i>dibuang oleh ayah</i>
4) <i>diurus sama polisi</i>	4) <i>diurus oleh polisi</i>
<i>Ke Ps dengan B</i>	<i>Ke Ps oleh B</i>

Uraian

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konstruksi *Ke Ps dengan B* sebagai konstruksi agentif. Untuk menyatakan maksud yang sama digunakan konstruksi agentif yang unsur-unsurnya berurutan sebagai *Ke Ps oleh B*, seperti contoh berikut : *dibawa oleh pak guru, dimarahi oleh ayahnya, dan disuruh pergi oleh penjaga.*

h. Konektif

A.64 Data Konstruksi TB sebagai konstruksi korektif

- (1) *Yang petugas menaikkan bendera merah putih dipersilahkan melakukan tugasnya.* (130.1)

B.64 Analisis

TABEL 94 REKONSTRUKSI TB MENURUT BIB

BIS	BIB
<p><i>Yang petugas</i></p> <p><i>T B</i></p>	<p><i>Yang menjadi petugas</i></p> <p><i>T menjadi B</i></p>

Uraian

Konstruksi TB sebagai konstruksi konektif tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama dalam bahasa Indonesia digunakan konstruksi konektif yang terdiri dari *T menjadi B* seperti contoh berikut : *yang menjadi petugas, yang menjadi pegawai, dan yang menjadi pemimpin.*

C. Kesimpulan Analisis Data Tataran Sintaksis

Sebagaimana diutarakan dalam kesimpulan analisis tataran morfologis, dalam bagian ini akan disajikan :

- a. sebab-sebab yang mungkin melatarbelakangi penyimpangan yang dibuat oleh siswa WNI keturunan Cina;
- b. proporsi jumlah kesalahan yang dibuat oleh siswa dari masing-masing daerah sampel.

(a) Sebab-sebab yang Melatarbelakangi Penyimpangan

1. Dari analisis data di atas tampak adanya kecenderungan siswa membuat penyimpangan tipe A, *overgeneralisasi kaidah.*

Hal ini terlihat pada data-data berikut.

- A₁ nomor (1) sampai dengan (7) : *orang yang kecelakaan*
- A₇ nomor (1) sampai dengan : *ditempat jalan*
- A₉ nomor (1) sampai dengan : *yang kecelakaan*
- A₃₂ nomor (1) sampai dengan (7) : *kami sekolah*

- A₄₄ nomor (1) sampai dengan (4) : *lupa nasehat*
 A₅₁ nomor (1) sampai dengan (2) : *jual baju*
 A₅₃ nomor (1) : *menjaga akan*
 A₆₄ nomor (1) : *yang petugas*

Kemungkinan sebab-sebab yang melatarbelakangi timbulnya kesalahan pada A₁ dan A₉ ialah adanya konstruksi dalam BIB seperti : *orang yang kehilangan, orang yang kecurian*, dan sebagainya. Siswa kemudian menerapkan konstruksi tersebut pada konstruksi *orang yang kecelakaan*. Dengan demikian terjadilah penyimpangan. Demikian juga dengan data yang lain, yaitu seperti berikut.

- A₇ yang merupakan analogi yang salah dari konstruksi bahasa Indonesia *tempat parkir, tempat tidur*, dan sebagainya;
 A₃₂ yang merupakan analogi yang salah dari konstruksi bahasa Indonesia *kami mandi, kami tidur*, dan sebagainya;
 A₄₄ dan A₅₁ yang merupakan analogi yang salah dari konstruksi bahasa Indonesia *makan nasi, minum air*, dan sebagainya;
 A₅₃ yang merupakan analogi yang salah dari konstruksi bahasa Indonesia *sadar akan, tahu akan*, dan sebagainya;
 A₆₄ yang merupakan analogi yang salah dari konstruksi bahasa Indonesia *yang pengasih, yang penyayang*, dan sebagainya.

2. Kesalahan tipe B paling banyak didapati dalam BIS sebagaimana terpapar dalam data-data berikut.

- A₅ nomor (1) sampai dengan (16) : *banyak orang-orang*
 A₁₃ nomor (1) sampai dengan (16) : *penumpang itu luka-luka yang sangat parah*
 A₁₆ nomor (1) sampai dengan (5) : *setelah tambal sepeda selesai*
 A₂₁ nomor (1) : *Dokter segera memeriksanya dibantu juga oleh juru rawat*
 A₂₂ nomor (1) sampai dengan (4) : *orang wanitapun juga ada yang melihat*

- A₂₅ nomor (1) sampai dengan (14) : *di lengannya tampak di balut*
- A₂₆ nomor (1) sampai dengan (2) : *sebagian besar terdapat orang tua*
- A₂₈ nomor (1) : *Di sana hawanya sangat dingin*
- A₂₉ nomor (1) sampai dengan (2) : *kecelakaan itu adalah becak dengan colt*
- A₃₀ nomor (1) sampai dengan (5) : *Di tempat itu dekat pasar*
- A₃₁ nomor (1) sampai dengan (2) : *kecelakaan itu antara becak dan colt*
- A₃₃ nomor (1) sampai dengan (2) : *kami diajarkan*
- A₃₄ nomor (1) sampai dengan (2) : *untuk pemenang sanjak adalah adik saya*
- A₃₅ nomor (1) sampai dengan (2) : *dan sudah ikannya dimasukkan ke dalam plastik*
- A₃₆ nomor (1) sampai dengan (2) : *Setelah pada sore harinya*
- A₃₇ nomor (1) sampai dengan (13) : *Kami tidak lupa untuk berdoa*
- A₄₁ nomor (1) sampai dengan (8) : *Tibalah kami datang ke Semarang*
- A₄₅ nomor (1) sampai dengan (2) : *Dokter memeriksa pada matanya*
- A₄₆ nomor (1) sampai dengan (2) : *Lahu aku tanyakan tentang dimana nenek*
- A₄₇ nomor (1) : *Polisi mengurus yang pengendara*
- A₅₀ nomor (1) : *Banyak orang mengerumuni dimana kecelakaan terjadi*
- A₅₂ nomor (1) : *Memberi obat kepada para korban*
- A₅₇ nomor (1) : *jauh dengan sekolah*

- A₆₀ nomor (1) : *minta izin dengan Bapak*
 A₆₁ nomor (1) sampai dengan (3) : *datang pada kecelakaan*
 A₆₃ nomor (1) sampai dengan (4) : *tertabrak dengan becak*

Hal-hal yang mungkin melatarbelakangi penyimpangan tersebut ialah ketidakmampuan siswa mengenal keterbatasan kaidah, seperti terlihat pada contoh berikut.

- A₅ siswa menganggap bahwa pengulangan sebagai tanda jamak berlaku dalam konteks apa saja;
 A₁₃ siswa belum mengikuti konsep dan penggunaan kata *yang* dalam berbagai macam kalimat;
 A₁₆ siswa belum paham bahwa *telah* tidak dapat dipakai berurutan dengan *setelah* karena keduanya menunjukkan pengertian yang sama;
 A₂₁ siswa belum memahami konsep penggunaan kata fungsi (*juga*) sebagai kata fungsi editif;
 A₂₅ siswa menganggap bahwa kata depan *di* tidak bisa dipakai sebagai gatra kata benda.

Ketidakmampuan siswa mengenal keterbatasan kaidah seperti diutarakan dalam contoh-contoh di atas itulah yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan lain sebagaimana dipaparkan pada data-data A.26 sampai A.63.

3. Penyimpangan tipe C banyak didapati juga pada BIS seperti tampak pada data-data berikut :

- A₃ nomor (1) sampai dengan (12) : *tempat yang untuk operasi*
 A₆ nomor (1) : *berjalan dengan cepatnya*
 A₁₁ nomor (1) : *orang tua-tua*
 A₁₄ nomor (1) : *Kemudian itu datanglah orang polisi*
 A₁₅ nomor (1) sampai dengan (3) : *bagian luar kepala*

- A₁₇ nomor (1) : *tua maupun muda*
- A₁₈ nomor (1) sampai dengan (2) : *baik tua atau muda*
- A₂₀ nomor (1) : *baik anak-anak dan orang tua*
- A₂₃ nomor (1) sampai dengan (3) : *mobil itu untuk mengangkut orang sakit*
- A₃₉ nomor (1) sampai dengan (30) : *Budi dan Didi*
- A₄₀ nomor (1) sampai dengan (2) : *Dan tidur siang pada pukul 2.00*
- A₄₃ nomor (1) sampai dengan (8) : *mengajak untuk berkemah*
- A₄₈ nomor (1) : *mengadakan berkemah*
- A₄₉ nomor (1) : *membantu mencari nafkah*
- A₅₄ nomor (1) : *sekarang yang menjaga*
- A₅₅ nomor (1) sampai dengan (7) : *Sampai di rumahnya menunggu*
- A₅₈ nomor (1) sampai dengan (3) : *pergi sekolah*
- A₅₉ nomor (1) : *Surabaya ke Song*
- A₅₉ nomor (1) : *Surabaya ke Songgoriti*
- A₆₂ nomor (1) : *Aku berkemas-kemas ke rumah paman*

Data-data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai kaidah-kaidah bahasa Indonesia secara sempurna, misalnya tentang :

pembentukan jamak untuk kata majemuk :

orang tua-tua (yang benar *orang-orang tua*);

penyusunan kalimat predikat :

sampai di rumah ayah ke kamar (tidak ada predikat);

pembentukan kalimat objektif :

mengajak berkemah (tidak ada objek);

penyusunan kalimat predikat :

sampai di rumah ayah ke kamar (tidak ada predikat);

pembentukan kalimat objektif :

mengajak berkemah (tidak ada objek);

pembentukan kalimat aditif :

baik tua dan muda (yang benar *baik tua maupun muda*).

4. Sepanjang pengamatan peneliti terhadap data-dara penyimpangan dalam BIS, tidak terdapat penyimpangan yang disebabkan oleh salah penafsiran terhadap kaidah bahasa Indonesia (tipe D)
5. Di samping penyimpangan yang telah dirumuskan di muka terdapat penyimpangan yang diduga dipengaruhi oleh bahasa lain (tipe E) yang digunakan oleh siswa dalam pergaulan sehari-hari.

Penyimpangan semacam ini bisa dilihat pada data-data berikut :

A ₂	nomor (1) sampai dengan (6) :	<i>rumahnya Pak Ugik</i>
A ₄	nomor (1) sampai dengan (3) :	<i>supir becaknya luka</i>
A ₈	nomor (1) :	<i>buah yang masak-masak</i>
A ₉	nomor (1) :	<i>tandanya pada lampunya</i>
A ₁₂	nomor (1) :	<i>jalannya kendaraan</i>
A ₁₉	nomor (1) :	<i>antara becak sama colt</i>
A ₂₄	nomor (1) sampai dengan (8) :	<i>colt itu lampu depannya pecah</i>
A ₂₇	nomor (1) :	<i>di sana hawanya sangat dingin</i>
A ₃₈	nomor (1) sampai dengan (4) :	<i>Kalau saya pulang dari sekolah biasanya pukul 12.00</i>
A ₄₂	nomor (1) sampai dengan (5) :	<i>Saya melihat ada tab-rakan</i>
A ₅₆	nomor (1) sampai dengan (2) :	<i>Pagi harinya saya bangun</i>

Penyimpangan-penyimpangan tersebut diduga merupakan interfensi dari bahasa Jawa, seperti tampak pada konstruksi berikut ini :

BIS *rumahnya Pak Ugik*

BJ *omahe Pak Ugik*

BIS *jalannya kendaraan*

BJ *lakune tumpakan*

BIS *Kalau saya pulang dari sekolah biasanya pukul 12.00*

BJ *Nek (Yen) aku, mulih sekolah biasane jam. 12.00*

(b) **Rekapitulasi Penyimpangan dalam Tataran Sintaksis**

Ditinjau dari sebab-sebab yang mungkin melatarbelakangi penyimpangan yang dibuat oleh siswa, maka yang paling banyak adalah penyimpangan tipe B (ketidakmampuan melihat keterbatasan kaidah), dan yang paling sedikit ialah penyimpangan tipe A (overgeneralisasi), sedangkan penyimpangan tipe D (salah penafsiran terhadap kaidah) tidak terdapat dalam karangan siswa. Dilihat dari daerah sampel, maka siswa yang paling banyak membuat kesalahan pada tataran sintaksis adalah siswa dari daerah Surabaya, kemudian Jember dan Madiun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 95 REKAPITULASI PENYIMPANGAN DALAM TATARAN SINTAKSIS

Tipe Penyimpangan		Daerah					Jumlah
		A	B	C	D	E	
Jember	(N) 45	4	27	23	—	21	75
Surabaya	48	10	19	27	—	23	79
Madiun	53	10	32	18	—	7	67
Jumlah	155	24	78	68	—	51	221

2.2 Analisis Data Sociolinguistik

2.2.1 Bahasa yang Dipakai Siswa

Data yang diperoleh dengan instrumen III B, mengenai bahasa yang dipakai siswa, setelah dimasukkan dalam *transfer sheet* dengan sistem *Tally* (turus) dipindahkan ke dalam tabel 96. Dalam tabel ini dapat kita lihat frekuensi pemakaian bahasa dalam tiap-tiap domain yang merupakan kombinasi tempat, topik, dan penutur bahasa. Dalam hal ini tempat dibatasi di sekolah (S) di rumah (R) dan di luar keduanya (T). Tapi meliputi pelajaran sekolah (Pel) soal rekreasi (Rek) dan soal rumah tangga (RT). Penutur bahasa pertama atau *speaker* adalah siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina, sedangkan penerima, orang yang diajak berbicara, terdiri dari guru (G), teman sekolah cina (TSC), teman sekolah bukan cina (TSBC), teman lain cina (TLC), teman lain bukan cina (TLBC), orang tua siswa (OT), kakak/adik siswa (K/A) dan pembantu rumah tangga (PRT). Dari kombinasi semua ini kita peroleh 71 domain.

Dengan melihat Tabel 96 kita dapat bahwa frekuensi pemakaian bahasa di tiap-tiap domain berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan teori Fishman tersebut dalam bab yang terdahulu, dan bahasa Indonesia merupakan pilihan terbanyak di antara bahasa-bahasa lain (Jawa, Madura, Cina campuran) yang dikuasai siswa. Namun, apakah perbedaan-perbedaan tersebut signifikan atau tidak masih merupakan tanda tanya.

Penelitian ini mencoba membuktikan apakah perbedaan-perbedaan frekuensi pemilihan bahasa di setiap domain itu signifikan atau tidak. Artinya apakah perbedaan frekuensi tersebut tidak hanya kesalahan (frekuensi) sampling saja. Bagaimana kalau jumlah sampel diperbanyak, apakah masih tetap ada perbedaan.

TABEL 96
FREKUENSI PILIHAN BAHASA YANG DIPAKAI OLEH
SISWA DI TIAP-TIAP DOMAIN

Topik	Pelajaran			Rekreasi			Rumah Tangga			Ba ha sa
	Tempat			Tempat			Tempat			
	S	R	T	S	R	T	S	R	T	
Guru	—	78	81	12	79	75	30	91	87	X
	153	63	61	140	62	67	122	50	58	BI
	—	4	5	0	3	5	1	4	4	BD
	—	—	—	—	1	—	—	1	—	BC
	—	8	6	1	8	8	—	7	4	CP
Teman sekolah Cina	6	14	31	5	13	19	3	18	34	X
	127	84	75	120	71	78	130	84	74	BI
	8	12	9	12	13	10	10	11	25	BD
	2	7	8	3	10	6	4	12	6	BC
	10	36	30	18	46	40	6	28	13	CP
Teman sekolah bukan Cina	13	9	42	4	13	32	25	26	49	X
	117	90	74	115	83	77	110	68	71	BI
	16	28	18	16	26	17	13	21	11	BD
	—	—	—	—	—	—	—	—	—	BC
	7	26	39	18	31	27	5	16	20	CP
Teman lain Cina	30	19	38	50	17	35	33	11	41	X
	101	91	78	80	78	73	96	84	63	BI
	8	4	11	9	17	17	10	15	16	BD
	4	8	5	6	9	3	4	9	7	BC
	10	31	21	8	32	25	10	33	26	CP
Teman lain bukan Cina	36	18	44	28	11	23	25	20	46	X
	97	83	68	100	81	76	101	73	60	BI
	12	20	15	14	22	22	13	13	21	BD
	—	—	—	—	—	—	—	—	—	BC
	8	32	26	11	39	32	14	37	26	CP

TABEL (LANJUTAN)

Topik	Pelajaran			Rekreasi			Rumah Tangga			Ba ha sa
	Tempat			Tempat			Tempat			
	S	R	T	S	R	T	S	R	T	
Orang tua	35	5	44	64	1	45	62	1	45	X
	102	96	76	70	88	65	75	97	78	BI
	3	11	7	6	11	6	6	14	6	BD
	1	6	3	5	7	6	3	4	4	BC
	12	35	23	8	46	31	7	37	20	CP
Kakak/ adik	46	4	58	76	2	45	80	2	43	X
	88	86	81	59	83	63	58	78	63	BI
	8	16	11	7	16	8	5	16	9	BD
	—	2	2	—	2	3	—	6	4	BC
	11	45	21	11	50	34	10	51	34	CP
Kakek/nenek	114	74	94	97	27	60	99	35	65	X
	33	51	41	45	78	61	41	70	52	BI
	2	4	2	3	10	7	4	6	3	BD
	1	8	4	1	9	4	1	10	6	BC
	3	16	12	7	29	21	8	32	27	CP
Pembantu rumah tangga	114	50	96	102	15	63	108	16	79	X
	25	41	26	26	44	28	27	44	28	BI
	8	33	18	16	58	32	12	58	28	BD
	—	—	—	—	—	—	—	—	—	BC
	6	29	13	9	36	30	6	37	18	CP

Keterangan : S = Sekolah
R = Rumah
T = Tempat lain

X = tidak pernah berbicara
BI = Bahasa Indonesia
BD = Bahasa Daerah
BC = Bahasa Cina
CP = Bahasa Campuran
(Indonesia, Cina, Daerah)

Untuk keperluan ini peneliti mempergunakan teknis statistik *Chi Kuadrat* untuk membuktikan apakah hipotesis yang mengatakan bahwa "Ada perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dalam domain yang berbeda" benar atau tidak.

Untuk dapat menghitung X^2 kita harus mempunyai bentuk tabel 2 x 2 seperti berikut :

a	b	a + b
c	d	c + d
a + c	b + d	n

Adapun rumus X^2 adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{N(ad - bc)^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

yang dalam hal ini

N = jumlah seluruh individu

a, b, c, d adalah frekuensi dalam tiap-tiap tabel 2 X 2 (Sutrisno Hadi, *Statistik*, halaman 328).

Dalam penelitian ini tidak akan dibuktikan perbedaan frekuensi pemakaian bahasa dari seluruh domain yang ada sebab hal itu akan memakan waktu dan tempat.

Peneliti akan membatasi penelitian pada frekuensi pemakaian bahasa Indonesia murni dibandingkan dengan pemakaian bahasa lain (Jawa, Madura, Cina) dan bahasa campuran sebagai unsur *katagori* dan domain yang berpasangan sebagai unsur *basis*. Akan dibicarakan secara berturut-turut unsur perbedaan *tempat*, perbedaan *topik* dan perbedaan *relasi* (dalam hal ini orang yang diajak berbicara).

A. Frekuensi Pemakaian Bahasa Indonesia di tempat yang Berbeda tetapi Relasi Topiknya Sama

Tabel di bawah ini adalah tabel hasil komputasi Chi Kuadrat frekuensi pemakaian bahasa di tempat yang berbeda, tetapi relasi dan topiknya sama.

**TABEL 97 HASIL KOMPUTASI CHI KUADRAT FREKUENSI
PEMAKAIAN BAHASA DI TEMPAT YANG BERBEDA, TETAPI RELASI
DAN TOPIKNYA SAMA**

Tempat Topik	Di Sekolah dan Rumah		Di Sekolah dan Luar		Di Sekolah dan Luar	
	Pel.	Rek.	Pel.	Rek.	Pel.	Rek.
G	25.84	20.24	24.58	17.59	0.02	0.11
T S C	24.89	29.70	22.13	17.59	0.03	1.55
T S B C	19.95	10.71	9.23	5.96	0.47	0.52
T L C	6.69	10.80	6.50	6.45	0.00	0.53
T L B C	14.10	16.05	14.10	13.83	0.02	0.06
O T	16.06	10.71	9.38	7.71	0.65	0.14
K / A	17.21	10.18	8.45	6.70	0.02	0.29
K / N	5.12	6.02	2.90	3.71	0.37	0.31
P R T	6.71	5.82	3.18	5.44	0.51	1.56

Hasil komputasi Chi Kuadrat dikatakan signifikan kalau hasilnya = 3.841 atau lebih dengan derajat kebebasan (d.b/d.f) = 1 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan itu, maka hasil komputasi Chi Kuadrat pada tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Perbedaan frekuensi pemakaian bahasa oleh siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina di tempat yang berbeda (di sekolah dan di rumah) kepada relasi dan tentang topik yang sama adalah signifikan karena semua hasil komputasi menunjukkan nilai lebih dari 3.841.
- 2) Perbedaan frekuensi pemakaian bahasa oleh siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina di tempat yang berbeda (di sekolah dan di luar) kepada relasi dan tentang topik yang sama adalah signifikan sebab hampir semua hasil komputasi Chi Kuadrat menunjukkan nilai lebih besar dari 3.841, kecuali pada 3 domain (16%), yaitu kalau

mereka berbicara kepada K/N tentang Pel, kepada PRT tentang Pel, dan kepada K/N tentang Rek.

- 3) Perbedaan frekuensi pemakaian bahasa oleh siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina di tempat yang berbeda (di rumah dan di luar) kepada relasi dan tentang topik yang sama adalah tidak signifikan sebab semua hasil komputasi Chi Kuadrat menunjukkan nilai lebih kecil dari 3.841.

B. Frekuensi Pemakaian Bahasa Indonesia mengenai Topik yang berbeda tetapi Relasi dan Tempatnya Berbeda

Tabel di bawah ini adalah tabel hasil komputasi Chi Kuadrat frekuensi pemakaian bahasa Indonesia mengenai topik yang berbeda tentang pelajaran rekreasi, dan rumah tangga, tetapi relasi, dan tempatnya sama.

TABEL 98 HASIL KOMPUTASI CHI KUADRAT FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA SISWA MENGENAI TOPIK YANG BERBEDA, TETAPI RELASI DAN TEMPATNYA SAMA

Topik Tempat	Pelajaran dan Rekreasi		Pelajaran dan Rekreasi		Rekreasi dan Rumah Tangga	
	Sek.	Rum.	Sek.	Rum.	Sek.	Rum.
Relasi						
G	1.09	0.00	1.25	0.26	0.01	0.23
T S C	1.53	2.67	0.01	2.67	0.00	3.70
T S B C	1.93	0.31	0.29	1.38	0.46	2.89
T L C	0.69	3.21	0.18	2.90	0.18	2.90
T L B C	0.21	0.56	0.17	0.12	0.12	0.14
O T	0.03	1.53	0.26	0.04	0.41	0.12
K / A	0.88	0.23	0.22	0.89	0.17	0.33
K / N	0.28	0.15	0.27	0.55	0.22	0.17
P R T	1.55	1.62	0.15	1.25	0.79	0.00

Berdasarkan tabel hasil komputasi Chi Kuadrat yang tertera pada tabel tersebut di atas, maka ternyata bahwa perbedaan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan non-Indonesia tentang topik yang berbeda tidak signifikan karena semua nilai Chi Kuadratnya lebih kecil dari 3.841.

C. Frekuensi Pemakaian Bahasa oleh Relasi yang Berbeda, tetapi Tempat dan Topiknya Sama.

Tabel di bawah ini adalah tabel hasil komputasi Chi Kuadrat frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan non-bahasa Indonesia kepada relasi yang berbeda, tetapi tempat dan topiknya sama.

TABEL 99 HASIL KOMPUTASI CHI KUADRAT FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA KEPADA RELASI YANG BERBEDA, TETAPI TEMPAT DAN TOPIKNYA SAMA

Relasi	G	TSC	TSBC	TLC	TLBC	OT	K/A	K/N	PRT
G		22.30	27.20	29.70	28.20	22.05	26.50	24.29	59.21
TSC	12.58		0.44	0.93	0.61	0.00	0.82	0.08	10.25
TSBC	10.82	0.13		0.10	0.02	0.41	0.07	0.02	7.16
TLC	6.42	1.65	0.89		0.03	0.84	0.00	0.13	5.56
TLBC	11.53	0.03	0.03	1.21		0.56	0.62	0.06	6.06
OT	8.90	0.60	0.17	0.29	0.35		0.75	0.08	10.40
K/A	15.47	0.21	0.69	3.13	0.41	1.60		0.11	5.37
K/N	7.56	0.36	0.69	0.25	0.20	0.00	1.01		4.30
PRT	34.86	10.08	12.41	18.64	11.00	15.38	7.82	10.96	

Di rumah tentang pelajaran

Berdasarkan taraf signifikansi 5% dan $d.b = 1$, maka hasil komputasi Chi Kuadrat yang ada pada tabel tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Perbedaan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan non-bahasa Indonesia adalah signifikan kalau siswa berbicara kepada guru dan orang lain atau kepada PRT dan orang lain karena semua nilai Chi Kuadratnya lebih tinggi dari 3.841, sedangkan perbedaan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan non-bahasa Indonesia kepada relasi yang lain (TSC, TSBC, TLC, TLBC, OT, K/A, K/N) tidak signifikan karena nilai Chi Kuadratnya semua lebih kecil dari 3.841.

2.2.2 Hasil Analisis Frekuensi

Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab Pendahuluan, penelitian ini di samping menjangring data struktural penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat WNI keturunan Cina, juga menjangring data sosiolinguistik yang diperkirakan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mereka. Aspek-aspek yang dipilih ialah :

- (1) kemampuan berbahasa siswa;
- (2) kemampuan siswa berbahasa Cina;
- (3) latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua;
- (4) bahasa yang sering dipakai dalam beberapa domain;
- (5) kemampuan berbahasa orang tua siswa;
- (6) bahasa media yang paling disukai orang tua.

Alasan pemilihan aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Kemungkinan adanya transfer, yakni pemindahan struktur suatu bahasa ke bahasa lain karena WNI keturunan Cina adalah multibahasawan.
- (2) Kemampuan orang tua siswa mempergunakan bahasa Indonesia tingkat pendidikan dan latar belakang sosial mereka, dan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan keluarga mereka merupakan faktor penting bagi perkembangan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa mulai dari masa prasekolah sampai mereka duduk di kelas VI SD.
- (3) Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh anak dalam beberapa domain merupakan faktor yang berpengaruh juga bagi penguasaan bahasa Indonesia. Kemungkinan adanya hubungan antara frekuensi penggunaan dan frekuensi kesalahan siswa.

Berikut ini merupakan hasil analisis frekuensi data sosiolinguistik.

TABEL 100 BAHASA YANG DIKUASAI SISWA

Daerah	BI		BJ		BM		BC		BDL	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jember	54	100	40	74	6	11	30	55	9	17
Surabaya	48	100	34	70	--	--	39	81	18	38
Madiun	53	100	46	90	--	--	31	61	7	14
Jumlah	153	100	120	78	6	4	100	65	34	22

(a) Kemampuan Siswa Berbahasa

Dengan melihat Tabel 100 kita mengetahui bahwa semua siswa dapat berbicara bahasa Indonesia, kemudian berturut-turut bahasa Jawa 78%, bahasa Cina 65% dan bahasa Madura 4%. Yang dapat berbahasa Madura ini seluruhnya berasal dari daerah Jember. Di Jember dan Madiun anak yang dapat berbicara bahasa Jawa lebih banyak daripada anak yang dapat berbicara bahasa Cina, masing-masing 74% dan 90%, tetapi di daerah Surabaya siswa yang dapat berbahasa Cina lebih banyak jumlahnya, yaitu 81%.

TABEL 101 PENGUASAAN BAHASA CINA OLEH SISWA

Daerah	Baik		Cukup		Sedikit		Tidak Dapat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jember	0	0	3	6	27	50	24	44	54	100
Surabaya	1	2	11	23	27	56	9	19	48	100
Madiun	0	0	8	17	23	45	20	39	51	100
Jumlah	1	1	22	14	77	50	53	35	153	100

(b) Penguasaan Bahasa Cina

Dari 100 siswa yang menyatakan dapat berbahasa Cina hanya 1 orang atau 1% yang dapat berbicara dengan baik, sedangkan yang 77 orang 50% dari seluruh responden menyatakan hanya dapat berbicara sedikit. Jumlah siswa yang dapat memahami bahasa Cina sedikit meningkat, yakni 2 orang siswa dapat memahami dengan baik, dan 30 orang (20%) dari seluruh responden menyatakan cukup mengerti.

TABEL 102 SISWA MENANGKAP PEMBICARAAN DALAM BAHASA CINA

Daerah	Baik		Cukup		Sedikit		Tidak Dapat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jember	0	—	8	15	28	59	10	33	54	100
Surabaya	2	4	13	27	27	56	6	13	48	100
Madiun	0	—	9	18	20	39	22	43	51	100
Jumlah	2	1	30	20	75	49	46	30	153	100

TABEL 103 JUMLAH BAHASA YANG DIKUASAI SISWA

Tempat Bahasa	Jember	Surabaya	Madiun	Jumlah	Total	
					f	%
Satu bahasa I	2	—	—	2	2	1
Dua bahasa IJ	18	5	18	41	56	37
ID	4	4	1	9		
IC	4	2	—	6		

TABEL 103 (LANJUTAN)

Bahasa	Tempat	Jember	Surabaya	Madiun	Jumlah	Total	
						f	%
Tiga bahasa	IJD	—	1	1	2	87	57
	IJC	18	23	26	67		
	IDM	4	8	4	16		
	IJM	1	—	—	1		
	IMC	1	—	—	1		
Empat bahasa	IJMC	1	—	—	1	8	5
	IJDC	—	5	1	6		
	IMDC	1	—	—	1		
Jumlah		54	48	51		153	100

I = Indonesia J = Jawa D = Daerah C = Cina

(c) Jumlah Bahasa yang dikuasai Siswa

Dari Tabel 103 dapat kita ketahui bahwa hampir semua siswa menguasai lebih dari satu bahasa. Hanya dua orang siswa (1%) dari daerah Jember yang menguasai satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. 37% menguasai dua bahasa, 57% menguasai tiga bahasa, dan 5% menguasai empat bahasa.

Golongan yang paling banyak ialah golongan yang menguasai 3 bahasa (bahasa Indonesia, Jawa, Cina), yaitu 44% atau hampir separoh, sedangkan kelompok yang kedua ialah kelompok yang menguasai dua bahasa (bahasa Indonesia, Jawa) sebanyak 27%. Kalau keduanya digabung menjadi 71%.

TABEL 104 PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA

Daerah	Tdk		SD		SMTP		SMTA		PT		Lain		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jember	—	—	7	13	15	28	19	—	11	35	2	4	54	100
Surabaya	—	—	6	13	12	25	28	58	2	4	—	0	48	100

TABEL 104 (LANJUTAN)

Daerah	Tdk		SD		SMTP		SMTA		PT		Lain		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Madiun	—	—	11	22	21	41	15	29	3	6	1	2	51	100
Jumlah	—	—	24	16	48	31	62	41	16	10	3	2	153	

(d) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua kebanyakan sekolah menengah atas (41%) SMTP (30%), yang paling sedikit ialah tamatan sekolah dasar, sedangkan yang 10% berpendidikan tinggi.

TABEL 105 PEKERJAAN ORANG TUA

Daerah	Peg. Neg.		Peg. Swt		Dagang		Lain lain		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jember	4	7	16	30	30	56	4	7	54	100
Surabaya	2	4	26	54	13	27	7	15	48	100
Madiun	—	—	20	39	15	29	16	31	51	99
Jumlah	6	4	64	41	58	38	27	18	153	101

(e) Pekerjaan Orang Tua

Sebagian besar orang tua siswa adalah pegawai swasta (41%), sedangkan yang berdagang 38%. Data tersebut di atas juga menunjukkan adanya orang tua siswa yang bekerja sebagai pegawai negeri walaupun jumlahnya sedikit (4%).

TABEL 106 PENGUASAAN BAHASA ORANG TUA SISWA

Daerah	BI		BJ		BM		BC		BDL		BA		N	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jember	53	98	32	59	28	52	27	50	2	4	9	11	54	
Surabaya	47	98	10	21	8	17	31	31	4	8	3	6	48	
Madiun	50	98	32	63	2	4	20	40	2	4	2	4	51	
Jumlah	150	98	74	48	38	24	76	51	8	5	14	9	153	

(f) Penguasaan Bahasa Orang Tua

Tidak semua orang tua siswa dapat berbahasa Indonesia walaupun jumlahnya hanya 3 orang (2%). Lebih dari separoh, yaitu 51% dapat berbahasa Cina, dan kurang dari separoh (48%) dapat berbahasa Jawa. Yang cukup menarik ialah bahwa yang dapat berbahasa Madura jumlahnya cukup banyak 24%, dan tidak hanya terdapat di daerah Jember tetapi merata di tiga daerah walaupun yang terbanyak di daerah Jember (Tabel 106).

TABEL 107 RATA-RATA FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA BEBERAPA DOMAIN, PENYIMPANGAN DAN JUMLAH KALIMAT DALAM KARYA TULIS SISWA

Daerah	Pemakaian BI (X1)	Penyimpangan (X2)	Jumlah kalimat (X3)
Jember	39	4	25
Surabaya	42	4	22
Madiun	41	3	19

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung mempergunakan bahasa Indonesia hampir di sebagian besar domain (60%), yakni 71 domain yang berupa kombinasi lokal, topik, dan relasi. Di samping itu, data tersebut juga menunjukkan rata-rata jumlah penyimpangan siswa, dan rata-rata jumlah kalimat yang mereka buat dalam karangan mereka. Dengan membandingkan rata-rata jumlah kalimat, dan rata-rata penyimpangan yang dibuat siswa, ternyata penyimpangan tersebut jauh lebih kecil daripada rata-rata jumlah kalimat. Namun, hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara kualitas karangan dengan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia di berbagai domain.

Dari ketiga daerah sampel, siswa dari Jember banyak mempergunakan kalimat daripada siswa-siswa dari daerah lainnya, terutama siswa dari Madiun.

TABEL 108 FREKUENSI PEMILIH BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA MEDIA DI KALANGAN ORANG TUA SISWA

Daerah \ Media	Buku		Majalah		S K		Radio		Film	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Jember	49	91	48	88	52	96	44	81	35	65
Surabaya	37	77	38	79	44	92	39	81	36	75
Madiun	46	90	41	80	47	92	46	90	35	69

(g) Pemilihan Bahasa Indonesia Bahasa Media

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa media (rata-rata 83%) Dari kelima macam media tersebut di atas, surat aabar berbahasa Indonesia paling banyak digemari oleh orang tua siswa, sedangkan film berbahasa Indonesia paling rendah penggemarnya dibandingkan dengan media berbahasa Indonesia yang lain.

Kenyataan di atas dapat dianggap sebagai sikap yang positif dari orang tua, tetapi hal ini masih perlu penyelidikan lebih lanjut. Bagaimanapun, hal tersebut di atas merupakan kondisi yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam usaha mereka menguasai bahasa Indonesia. Apalagi kalau kenyataan ini dihubungkan

dengan data berikut ini yang menggambarkan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh orang tua siswa di antara keluarga mereka di rumah.

TABEL 109 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA UNTUK BERKOMUNIKASI DENGAN KELUARGA

Penggunaan Daerah	Berkomunikasi di Rumah	Berkirim Surat kepada Keluarga
Jember	53 = 98%	52 = 98%
Surabaya	42 = 88%	39 = 81%
Madiun	46 = 90%	45 = 88%

(h) Frekuensi Pemilih Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi di Rumah

Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa (rata-rata 85%) memakai bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah, hanya sebagian kecil dari mereka memakai bahasa daerah atau bahasa Cina (lihat lampiran data) sebagai alat berkomunikasi.

(i) Kesimpulan

Dari analisis frekuensi data sosiolinguistik diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Siswa WNI keturunan Cina adalah multibahasawan, yakni kebanyakan mereka mempergunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Cina sebagai alat komunikasi.
- (2) Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia di kalangan siswa tinggi.
- (3) Latar belakang sosial siswa sangat menguntungkan dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang utama sebagaimana terlihat dalam pemilihan bahasa media, dan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dengan keluarga.

BAB III PENGUJIAN HIPOTESIS

3.1 Hipotesis Pertama

Terdapat penyimpangan-penyimpangan morfologis dan sistaksis dalam struktur bahasa tulis murid SD kelas VI WNI keturunan Cina. Dengan mengacu pada analisis struktural pada bab-bab sebelumnya, terutama hasil rekapitulasi analisis struktural, ternyata hipotesis tersebut memang dapat dibuktikan bahwa siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina membuat penyimpangan-penyimpangan struktural dalam bahasa tulis mereka, baik secara morfologis maupun sintaksis.

3.2 Hipotesis Kedua

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa keturunan Cina pada domain-domain yang ditentukan.

Dengan melihat hasil komputasi dengan memakai Chi Kuadrat hipotesis tersebut dapat diuji kebenarannya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa :

- (1) di beberapa domain frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa berbeda secara signifikan (antara di sekolah dan di rumah, di sekolah dan tempat lain, dan sebagainya);
- (2) di beberapa domain yang lain perbedaan frekuensi tersebut tidak berbeda (di rumah dan di tempat lain, bila dipergunakan untuk membahas pelajaran sekolah dan rekreasi, dan sebagainya).

3.3 Hipotesis Ketiga

Terdapat hubungan antara kualitas bahasa tulis siswa dengan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina dan orang tua mereka.

Dengan mengacu pada

- (1) Tabel 100, di situ tercantum frekuensi yang tinggi mengenai penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa;
- (2) Tabel 106 yang menunjukkan frekuensi yang tinggi penggunaan bahasa Indonesia oleh orang tua mereka untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka;
- (3) Tabel 107 yang menunjukkan
 - (a) kemampuan yang tinggi, yaitu rata-rata jumlah kalimat dibandingkan dengan rata-rata penyimpangan struktural;
 - (b) rata-rata pemakaian bahasa Indonesia di antara bahasa lain, terdapat kecenderungan bahwa hipotesis ketiga memang benar.

Namun, hal ini masih diperlukan suatu penelitian lagi untuk secara statistik menghitung koefisien korelasi data-data yang bersifat kuantitatif, misalnya hasil pengukuran kemampuan siswa mengarang.

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan bahwa penelitian ini berusaha memperoleh data penyimpangan struktural pada karya tulis siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina, maka data tersebut dapat direkapitulasikan sebagai berikut.

4.1.1 Rekapitulasi Hasil-hasil Analisis Data Penyimpangan pada Tataran Morfologi

Dari analisis data pada tataran morfologi beberapa kelompok penyimpangan dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Penyimpangan dalam penggunaan akar kata

A ₁	: B sebagai <i>kki</i>	(f 10)
A ₅	: B sebagai <i>kkt</i>	(f 1)
A ₁₇	: B sebagai <i>s</i>	(f 1)
A ₁₀	: K sebagai <i>kkt</i>	(f 9)
A ₇	: NK sebagai <i>kki</i>	(f 1)
A ₁₂	: <i>boleh</i> sebagai <i>kkt</i>	(f 1)
A ₁₆	: K sebagai <i>-kan</i>	(f 1)
A ₆	: NS sebagai <i>kki</i>	(f 1)
A ₂₀	: S sebagai <i>kkt</i>	(f 1)
A ₂₉	: S sebagai <i>S : R</i>	(f 1)

(2) Penyimpangan dalam penggunaan awalan *me* dengan atau tanpa akhiran *-an*, *-i*, dan *-kan*A₂ : *kki* sebagai *kkt* (f 2)A₃ : *kkt* sebagai *kki* (f 4)A₂₃ : *me-ki* sebagai *me- + NK + -kan* (f 1)A₂₄ : *me- + NK* sebagai *me- + NK + -i* (f 1)A₂₇ : *me- + NS + -kan* sebagai *s* (f 1)(3) Penyimpangan dalam penggunaan awalan *ber-*A₉ : *kki* sebagai *konstruksi verbal* (f 2)A₂₈ : *Ber- B* sebagai *per- B* (f 1)(4) Penyimpangan dalam penggunaan awalan *di-* dengan atau tanpa akhiran *-kan*A₁₁ : *diber- + B + -kan* dengan kata dasar *diri* (f 1)A₁₉ : *di- + B* sebagai *di- + B + -kan* (f 1)A₂₂ : *di- + K + -kan* sebagai *di- + K* (f 1)A₂₆ : *di- + Ki* sebagai *di- + K + -kan* (f 1)(5) Penyimpangan dalam pemakaian awalan *per-*A₁₈ : *per- + K + -kan* sebagai *di- + k* (f 1)(6) Penyimpangan dalam pemakaian akhiran *-kan*A₄ : *K + -kan* sebagai *kki*A₂₅ : *K + -kan* sebagai *kkt*

(7) Penyimpangan dalam penggunaan reduplikasi

A₁₃ : *SR* dengan kata dasar *lain* (f 1)A₁₄ : *se SR* dengan kata dasar *kali* (f 1)A₅ : *ber KR -an* sebagai *KR* (f 1)

4.2.1 Rekapitulasi Hasil-hasil Analisis Data Penyimpangan pada Tataran Sintaksis

(1) Penyimpangan dalam penggunaan konstruksi atributif

A ₁	: <i>B –an yang B</i> sebagai <i>B –an yang kkt B</i>	(f 7)
A ₂	: <i>B +nya B</i> sebagai <i>BB</i>	(f 6)
A ₃	: <i>B yang untuk Ke</i> sebagai <i>B yang ke PS untuk Ke</i>	(f 2)
A ₄	: <i>B +nya S</i> sebagai <i>B itu S</i>	(f 3)
A ₅	: <i>Bil BJ</i> sebagai <i>Bil Bt</i>	(f 16)
A ₆	: <i>Ke dengan S +nya</i> sebagai <i>Ke dengan B</i>	(f 1)
A ₇	: <i>D tempat B</i> sebagai <i>D B</i>	(f 1)
A ₈	: <i>B yang SR</i> sebagai <i>BS</i>	(f 1)
A ₉	: <i>kkt yang B</i> sebagai <i>kkt yang kkt B</i>	(f 1)
A ₁₀	: <i>B +nya pada B</i> sebagai <i>B pada B</i>	(f 1)
A ₁₁	: <i>BS : R</i> sebagai <i>BR : S</i>	(f 1)
A ₁₂	: <i>Ke –nya B</i> sebagai <i>Ke B</i>	(f 1)
A ₁₃	: Pemakaian kata <i>yang</i>	(f 6)
A ₁₄	: Pemakaian kata <i>itu</i>	(f 1)
A ₁₅	: Pemakaian kata <i>luar</i>	(f 3)
A ₁₆	: Pemakaian kata <i>secara</i>	(f 5)

(3) Penyimpangan dalam Penggunaan konstruksi aditif

A ₁₉	: <i>antara B sama B</i> sebagai <i>antara B dan B</i>	(f 1)
A ₂₀	: <i>baik B dan B</i> sebagai <i>baik B maupun B</i>	(f 17)
A ₂₁	: pemakaian kata <i>juga</i>	(f 1)
A ₂₂	: pemakaian kata-kata secara berlebihan	(f 4)

(4) Penyimpangan dalam penggunaan konstruksi predikatif

A ₂₃	: <i>B (Asp) untuk kkt B</i> sebagai <i>B (Asp) ke Ps kkt B</i>	(f 3)
A ₂₄	: <i>B + –nya S</i> sebagai <i>BBS</i>	(f 8)
A ₂₅	: <i>DB ke (Ps)</i> sebagai <i>B ke (Ps)</i>	(f 14)

- A₂₆ : *B terdapat B sebagai B (adalah) B* (f 2)
- A₂₇ : *DB B + -nya S sebagai BDBS* (f 1)
- A₂₈ : *B Pen adalah B dengan B sebagai*
B Pen ke Ps antara B dan B (f29)
- A₂₉ : *DB (itu) S sebagai B (itu) S* (f 5)
- A₃₀ : *B Pen antara B dan B sebagai*
B Pen ke Ps antara B dan B (f 2)
- A₃₁ : *B ke (Ps) sebagai B ke (Ps) Parw* (f 3)
- A₃₂ : *B O B sebagai B kkt B* (f 7)
- A₃₃ : *Ban di- + Ke + -kan sebagai Ban di- + Ke* (f 1)
- A₃₄ : *DB adalah B sebagai B adalah B* (f 2)
- A₃₅ : Penyimpangan *mobilitas* konstruksi (f 2)
- A₃₆ : Penyimpangan penggunaan kata *telah* dan *setelah* (f 2)
- A₃₇ : Penyimpangan penggunaan kata *untuk* (f 3)
- A₃₈ : Penyimpangan penggunaan kata *kalau* (f 4)
- A₃₉ : Kalimat *tidak sempurna* (tanpa pokok kalimat) (f30)
- A₄₀ : Kalimat *tidak sempurna* (tanpa predikat) (f 2)
- A₄₁ : Penggunaan kata-kata secara berlebihan

(5) Penyimpangan dalam penggunaan konstruksi objektif

- A₄₂ : *B kkt ada B sebagai B kkt B* (f 5)
- A₄₃ : *kkt O sebagai kkt B* (f 8)
- A₄₄ : *O KB sebagai Me Nk B* (f 4)
- A₄₅ : *kkt pada B sebagai kkt B* (f 2)
- A₄₆ : *kkt tentang B sebagai kkt B* (f 2)
- A₄₇ : *kkt yang Ban sebagai kkt Ban* (f 1)
- A₄₈ : *kkt Ke sebagai kkt B* (f 1)
- A₄₉ : *kkt kkt B sebagai kkt Ban kkt B* (f 1)
- A₅₀ : *kkt di mana B sebagai kkt tempat B* (f 1)

- A₅₁ : *OKB* sebagai *me NK B* (f 2)
- A₅₂ : *Me NK B kepada Ban* sebagai *me NK Ban B* (f 1)
- A₅₃ : *kkt akan B* sebagai *kkt B* (f 1)
- A₅₄ : kalimat tidak sempurna (tanpa objek) (f 1)
- (6) **Penyimpangan dalam penggunaan konstruksi direktif**
- A₅₅ : *K O B* sebagai *K ke (dari) B* (f 7)
- A₅₆ : *B = pos* sebagai *Pn Wb* (f 2)
- A₅₇ : *Jauh dengan B* sebagai *Jauh dari B* (f 1)
- A₅₈ : *O B* sebagai *dalam B* (f 1)
- A₅₉ : *B ke B* sebagai *dari B ke B* (f 1)
- A₆₀ : *kkt B dengan Ban* sebagai *kkt B kepada Ban* (f 1)
- A₆₁ : *K pada B* sebagai *K ke (tempat) B* (f 3)
- A₆₂ : penggunaan kata *ke* (f 1)
- (7) **Penyimpangan dalam penggunaan konstruksi agentif**
- A₆₃ : *Ke Ps dengan B* sebagai *Ke Ps oleh B* (f 4)
- (8) **Penyimpangan dalam penggunaan konstruksi konektif**
- A₆₄ : *T B* sebagai *T menjadi B* (f 1)

4.2 Di samping itu, penelitian ini juga berusaha memperoleh data sosiolinguistik berupa deskripsi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di beberapa domain, dan latarbelakang sosial-ekonomi orang tua siswa. Hasil-hasil analisis data sosiolinguistik yang menjadi objek penelitian ini dapat direkapitulasi sebagai berikut.

4.2.1 Rekapitulasi Hasil-hasil Analisis Data Pemakaian Bahasa Indonesia di Beberapa Domain

Berdasarkan data yang ada pada tabel 15 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Secara umum frekuensi pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi dari pemakaian bahasa lain (BJ, BM, BC) yang dikuasai siswa SD kelas VI

keturunan Cina di semua domain, kecuali kalau siswa berbicara dengan pembantu rumah tangga. Ini mungkin karena sebagian besar pembantu rumah tangga tidak menguasai bahasa Indonesia.

- b) Pada domain tempat frekuensi pemakaian bahasa Indonesia yang tertinggi terdapat di sekolah, sedangkan di rumah dan di luar (tempat lain) frekuensinya lebih rendah daripada sekolah. Di kedua domain terakhir ini frekuensinya tidak pasti, kadang-kadang di rumah lebih tinggi dan kadang-kadang di tempat lain lebih tinggi.
- c) Pada domain topik frekuensi pemakaian bahasa Indonesia yang tertinggi terdapat pada waktu membicarakan soal pelajaran sekolah. Sedangkan pada topik rekreasi dan soal rumah tangga keadaannya tidak tetap, kadang-kadang pada topik rekreasi frekuensinya lebih tinggi, tetapi kadang-kadang pada soal rumah tangga frekuensinya lebih tinggi.
- d) Pada domain relasi, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia tertinggi terjadi kalau berbicara kepada guru, dan yang terendah kepada pembantu rumah tangga. Sedangkan kepada teman (Cina maupun bukan Cina) orang tua, saudara, dan kakek/nenek frekuensinya berada di antara keduanya, urutan tinggi frekuensi pemakaian bahasa Indonesia di kelompok terakhir ini tidak tetap.

4.2.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Frekuensi

a) Kemampuan Siswa Berbicara

Semua siswa dapat berbicara bahasa Indonesia, 78% dari mereka dapat berbahasa Jawa, dan hanya 65% dapat berbahasa Cina sedikit-sedikit, sedangkan dalam jumlah kecil dapat berbahasa Madura.

b) Penguasaan Bahasa Cina

Hanya dalam jumlah kecil (1%) saja yang dapat berbahasa Cina dengan baik, sedangkan sebagian besar (50%) dapat berbicara sedikit-sedikit.

c) Jumlah Bahasa yang Dikuasai Siswa

Kelompok yang menguasai tiga bahasa (bahasa Cina, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa) 57%, 37% menguasai empat bahasa (bahasa Indonesia, Cina, Jawa, dan bahasa daerah lainnya) dan 1% hanya menguasai satu bahasa.

d) Pendidikan Orang Tua Siswa

Orang tua siswa yang berpendidikan sekolah menengah atas 41%, 30% berpendidikan sekolah menengah pertama, 10% berpendidikan perguruan tinggi, dan sisanya berpendidikan sekolah dasar.

e) Pekerjaan Orang Tua Siswa

Pekerjaan orang tua siswa 41% pegawai swasta, 38% pedagang, dan 4% pegawai negeri.

f) Penguasaan Bahasa Orang Tua Siswa

Hampir 100% orang tua siswa menguasai bahasa Indonesia, 51% dapat berbahasa Cina, 48% dapat berbahasa Jawa, 24% dapat berbahasa Madura.

g) Rata-rata Domain, Penyimpangan, dan Jumlah Kalimat yang Dipakai.

- 1) Siswa mempergunakan bahasa Indonesia dalam domain dengan rata-rata jumlah lebih kurang 41.
- 2) Rata-rata penyimpangan yang dibuat siswa ialah 4.
- 3) Rata-rata jumlah kalimat yang dibuat siswa ialah 23.

h)- Bahasa Media

Bahasa media, radio, surat kabar, majalah, dan buku yang dikuasai oleh sebagian besar orang tua siswa ialah bahasa Indonesia (rata-rata 81%)

- i) Bahasa yang dipakai oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan keluarga ialah bahasa Indonesia (rata-rata 91%) menyatakan hal ini.

4.3 Interpretasi Hasil Analisis

Pada umumnya siswa SD kelas VI WNI keturunan Cina memiliki kemampuan menulis cukup baik dibandingkan dengan anak-anak pribumi di daerah pedalaman, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang terdahulu (Taryono, 1980; Nuril, 1979). Namun, terdapat juga tipe-tipe kesalahan yang merupakan gejala-gejala umum penyimpangan dalam penggunaan bahasa Indonesia, yakni penggunaan akar kata sebagai konstruksi kata kerja. Gejala ini dapat dikategorikan sebagai gejala pengurangan atau penyederhanaan awalan dan akhiran.

Pada tataran sintaksis terdapat juga kesalahan-kesalahan yang pada umumnya terdapat di kalangan orang dewasa seperti penggunaan reduplikasi (bentuk jamak) setelah kata bilangan. Di samping itu, terdapat juga penyimpangan sebagai hasil interferensi dari bahasa daerah, yakni pemasukan kata-kata bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan penemuan penelitian yang terdahulu mengenai interferensi bahasa daerah. Tidak kurang pentingnya ditinjau dari sudut sintaksis ialah kelemahan yang menonjol di kalangan siswa WNI keturunan Cina dalam menyatakan pikiran dalam kalimat secara logis. Hal ini terbukti dari banyaknya kalimat yang tidak sempurna dan penggunaan gatra yang salah. Di samping itu, terdapat perulangan kata-kata yang tidak perlu.

Hal yang menarik dalam hubungannya dengan jumlah kesalahan ialah bahwa siswa yang mengarang dengan pertolongan gambar lebih banyak membuat kesalahan daripada yang mengarang bebas. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa kemampuan struktural siswa belum cukup untuk menggambarkan segala apa yang dilihat, sedangkan mereka yang mengarang bebas mungkin berusaha mengelakkan kesalahan dan menulis sesuai dengan kemampuan struktural mereka.

Ditinjau dari segi sosiolinguistik, siswa WNI keturunan Cina memiliki latar belakang yang menguntungkan dibandingkan dengan siswa pribumi dalam hal mengembangkan kemampuan mereka berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang tua mereka sebagian besar mempergunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan keluarga. Berbeda dengan siswa pribumi yang mungkin sedikit sekali berkesempatan mempergunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Terbukti frekuensi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa WNI keturunan Cina tinggi dengan dipergunakannya dalam rata-rata 60% dari jumlah yang terpilih.

Dengan memperhatikan lebih cermat lagi frekuensi penggunaan bahasa Indonesia, dalam domain-domain tersebut ternyata terdapat perbedaan yang menyolok antara penggunaan bahasa Indonesia pada domain sekolah, rumah, dan tempat lain. Dalam lingkungan ini frekuensi penggunaan bahasa Indonesia tersebut tinggi sekali pada domain sekolah. Perbedaan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan nonbahasa Indonesia di sekolah di satu pihak dan di rumah serta di luar rumah di lain pihak adalah signifikan. Akan tetapi, perbedaan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan nonbahasa Indonesia di rumah dan di luar rumah tidak signifikan. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia lebih sering dipakai oleh siswa di sekolah daripada di rumah dan di tempat lain, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia di rumah dan di tempat lain tidak banyak berbeda.

Ditinjau dari segi topik dan relasi, ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dan nonbahasa Indonesia bila siswa kelas VI WNI keturunan Cina membicarakan topik-topik pelajaran sekolah, soal rekreasi, dan soal rumah tangga. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan kalau mereka berbicara kepada guru di satu pihak dan kepada TSC, TSBC, TLC, TLBC, OT, K/A, K/N dan PRT di lain pihak. Hal ini terjadi pula kalau siswa berbicara kepada PRT di satu pihak dan TSC, TSBC, TLC, OT, K/A dan K/N di lain pihak. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa lebih banyak mempergunakan bahasa Indonesia bila-mana mereka berbicara dengan guru daripada dengan orang lain. Di samping itu, siswa lebih sering memakai nonbahasa Indonesia bila berbicara dengan pembantu daripada orang lain.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan nonbahasa Indonesia yang signifikan kalau siswa berbicara dengan TSC, TSBC, TLC, TLBC, OT dan K/N, yang dapat diartikan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dan nonbahasa Indonesia kepada teman-teman mereka dan kepada orang tua mereka dengan frekuensi yang hampir sama. Akhirnya, dari analisis data orang tua siswa dapat diperoleh kenyataan bahwa lingkungan memungkinkan terciptanya situasi yang kondusif untuk memupuk, mendorong, dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia secara optimal.

4.4 Hal-hal yang Perlu Diteliti

Meskipun penelitian ini telah dapat mengungkapkan hasil-hasil yang konkrit mengenai penyimpangan-penyimpangan struktural pada bahasa tulis siswa WNI keturunan Cina, dan latar belakang sosial mereka masih banyak hal-hal yang perlu diteliti lebih lanjut, misalnya sebagai berikut.

- a. Adakah perbedaan antara WNI dan pribumi dalam masalah penggunaan istilah/kata untuk perkerabatan, makanan, perasaan atau emosi?
- b. Adakah perbedaan dalam bentuk dan frekuensi penyimpangan yang dibuat siswa WNI keturunan Cina totok dan Cina peranakan?

4.5 Saran-saran

Sebagai penutup laporan ini disajikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat, baik bagi Proyek Penelitian Bahasa maupun bagi mereka yang menaruh minat pada penelitian penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat WNI keturunan Cina di Jawa Timur.

- 1) Sesuai dengan judul penelitian ini, agar diperoleh gambaran yang lebih tajam mengenai penggunaan bahasa di kalangan murid SD kelas VI WNI keturunan Cina perlu diadakan penelitian lebih lanjut terutama mengenai bahasa lisan mereka. Dengan demikian, akan terungkap penyimpangan-penyimpangan lain, baik dalam tataran morfologis, sintaksis maupun fonologis.
- 2) Mengingat bahwa dalam lapangan pendidikan murid WNI keturunan Cina memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi, maka disarankan agar diadakan penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan, baik penggunaan bahasa itu secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, akan terungkap beberapa masalah tentang tingkat kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia dan masalah-masalah penyimpangan struktural, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan mereka.
- 3) Di samping dilaksanakan di kalangan pelajar dan mahasiswa, perlu juga penelitian itu dilakukan di pelbagai kalangan masyarakat WNI keturunan Cina, seperti di kalangan pedagang dan pegawai. Hal ini akan mengungkap berbagai masalah, seperti ada atau tidaknya perbedaan dialek Cina Jawa Tengah, yang telah banyak diteliti orang, karena adanya perbedaan latar belakang kebahasaan masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah.
- 4) Akhirnya disarankan agar untuk melaksanakan penelitian itu dipergunakan metode yang berlainan dari metode yang dipergunakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pengumpulan data yang dilakukan dengan mempergunakan instrumen mengarang dengan pertolongan pertanyaan maupun gambar hanya dapat menjangkau data bahasa tulis responden. Untuk menjangkau data bahasa lisan perlu dipergunakan informan-informan yang representatif dan perekaman-perekaman bahasa lisan mereka secara teliti dan komprehensif. Kemudian data yang terkumpul itu dianalisis dengan mempergunakan teknik yang lazim dipergunakan oleh ahli bahasa deskriptif, baik secara morfologis, sintaksis maupun fonologis. Hasil yang diharapkan adalah deskripsi secara terperinci mengenai bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh masyarakat WNI keturunan Cina di Jawa Timur. Dengan demikian, diharapkan penelitian-penelitian itu akan lebih banyak membuka tabir penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Cina di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1955. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Allen, J.B.P. dan S.P. Corder. 1974. *Error Analysis*. London: Oxford University.
- Aminuddin Ny., dkk. 1977. "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar Jawa Timur/Madura". Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Timur. Malang: FKSS IKIP Malang.
- Braunshausen, N. 1928. *Le Bilinguisme et la famille, in Le Bilinguisme et l'Education, Bureau International d'Education*. Geneva – Luxembourg.
- Corder, S.P. 1933; *Introducing Applied Linguistics*. Baltimore: Pinguin Education.
- . 1974. "Error Analysis, Technique in Aoolied Linguistics". *The Edinburg Course of Applied Linguistics*, Vol. III.
- Ervin, S.M. 1964. *An analysis of the interaction of language, topic and listener*". *AmA*, Vol.66, part 2, pp. 32–70.
- Ferguson, Charles A. 1976. *Language Structure and Language Use* (Essays). California: Stanford University Press.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachussets: Newbury House Publishers.
- Fishman, J.A. *et al.* (editor). *Language Problem of Developing Nations*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Fishman, J.A. 1972. *Language in Sociocultural Change*. Anwar S. (ed). Stanford University Press. Stanford, California.

- Fishman, J.A. 1972. *Language and Nationalism*. Rowley Massachussets: Newbury House Publusher.
- Go, Swan Djien. 1962. "Bahasa Kalangan Tionghoa di Malang". *Tesis Sarjana Muda*. FKIP Universitas Airlangga.
- Go, Swan Djien. 1962. "Bahasa Kalangan Tionghoa di Malang". *Tesis Sarjana Muda*. FKIP Universitas Airlangga.
- Gross, F. 1951. *Language and Value Changes Among the Arapago*. I.J.A.L.
- Gumperz, J.J. 1971. *Language in Social Groups* (Essays). California: Standford University Press.
- Halim, Amran (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hymes, Dell. 1973. *Foundations in Sociolinguistics*. An Ethnographic Approach.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. "Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar". *Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun I, No. 1, 1975. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lambert, W.E. 1975. *Language, Psychology and Culture*. California: Standford University Press.
- Larson, D.N. dan W.A. Smalley. 1972. *On Becoming Bilingual*. California: William Carey Library.
- Oka, Djoehana D. 1978. "Colonial Policies, Ethnic Self – Awareness and Language : The Chinese in Indonesia" *Warta Scientia*. Tahun IX, No. 26, 1978. Malang FKSS IKIP Malang.
- Pride, J.B. dan J. Holmes (editor). 1972. *Sociolinguistics*. Englang: Penguin.
- Purcell, Victor. 1965. *The Chinese in Southeast Asia*. London.
- Richards J.C. 1971. "A Non-Contrastif Approach to Error Analisis". Dalam J.C. Richards (Ed). *Error Analysis*. Norfolk: Low & Brydone Ltd.
- Robinson, W.P. 1972. *Language and Social Behavior*. England: Penguin.
- Somers, Mary F. 1964. *Pranakan Policies in Indonesia*. Ithaca New York, Cornell Modern Indonesia Project.
- Suyanto, dkk. 1977. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Timur". Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Timur. Malang: FKSS IKIP Malang.

- Taylor, Barry P. 1975. "The Use of Overgeneralization and Transfer Learning Strategies by Elementary and Intermediate Students of ELS". *Language Learning*, Vol. 25, No. 1, June, 1975.
- Taryono AR, dkk. 1981. "Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI SD Jawa Timur". Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Timur. Malang: FKSS IKIP Malang
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics : An Introduction* Englang: Penguin.
- Willmott, Donald E. 1960. *The Chinese in Semarang*. Ithaca: New York.
- , -----, 1956. *The National Status of the Chinese in Indonesia 1900 - 1958*. Cetakan II. Ithaca: New York.
- Wolff, John. 1975. *The Punctions of Indonesia in Central Jawa*. Malang: ELTTP IKIP Malang.

LAMPIRAN 1

TABEL
BAHASA BUKU YANG PALING DISUKAI OLEH
ORANG TUA MURID

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Jember	49	91	3	18	—	—	1	2	53	54
Surabaya	37	77	9	19	—	—	—	—	46	48
Madiun	46	90	2	4	—	—	2	4	50	51
Jumlah	132	86	14	9	—	—	3	2	149	153

TABEL
BAHASA MAJALAH YANG PALING DISUKAI OLEH
ORANG TUA MURID

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Jember	48	89	1	2	—	—	1	2	50	54
Surabaya	38	79	6	13	—	—	—	—	44	48

TABEL (LANJUTAN)

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Madiun	41	80	2	4	—	—	1	2	44	51
Jumlah	127	83	9	6	—	—	2	1	148	153

LAMPIRAN 2

TABEL
BAHASA SURAT KABAR YANG PALING DISUKAI OLEH
ORANG TUA SISWA

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Jember	52	96	2	4	—	—	—	—	54	54
Surabaya	44	92	3	6	—	—	1	2	48	48
Madiun	47	92	2	4	—	—	1	2	50	51
Jumlah	143	93	7	5	—	—	2	1	152	153

TABEL
BAHASA SIARAN RADIO YANG PALING SERING DIDENGAR
OLEH ORANG TUA SISWA

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Jember	44	81	6	11	—	—	1	2	51	54

TABEL (LANJUTAN)

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Surabaya	39	81	1	2	—	—	—	—	40	48
Madiun	46	90	—	—	—	—	—	—	46	51
Jumlah	129	84	7	5	—	—	1	1	148	153

LAMPIRAN 3

TABEL
BAHASA FILM YANG PALING BANYAK DILIHAT OLEH
ORANG TUA SISWA

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
		%		%		%		%		
Jember	35	65	9	17	—	—	7	13	51	54
Surabaya	36	75	9	19	—	—	3	6	48	48
Madiun	35	69	13	25	—	—	1	2	49	51
Jumlah	106	69	31	20	—	—	11	7	148	153

TABEL
BAHASA YANG PALING SERING DIPAKAI OLEH
ORANG TUA SISWA DI RUMAH

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
		%		%		%		%		
Jember	53	98	—	—	1	2	—	—	54	100
Surabaya	42	88	5	10	1	2	—	—	48	100
Madiun	46	90	1	2	4	8	—	—	153	100

TABEL
BAHASA YANG PALING SERING DIGUNAKAN ORANG TUA SISWA
UNTUK SURAT-MENYURAT DENGAN KELUARGA

Daerah	B I		B C		B D		B A		Jumlah	
		%		%		%		%		
Jember	52	96	1	2	-	-	-	-	53	54
Surabaya	39	81	1	15	-	-	-	-	46	48
Madiun	45	88	3	6	-	-	-	-	48	51
Jumlah	136	89	11	7	-	-	-	-	147	153

TABEL
FREKUENSI PENGGUNAAN BAHASA PENYIMPANGAN DAN
JUMLAH KALIMAT DALAM KARYA TULIS SISWA

Nomor	x	a	b	c	d	e	f	g	h	i	Peny.	Jumlah Kalimat
001	31	18	-	-	-	3	-	29	-	-	7	31
002	40	41	-	-	-	-	-	-	-	-	3	21
003	7	74	-	-	-	-	-	-	-	-	6	21
004	19	22	27	-	2	9	-	2	-	-	5	23

Halaman selanjutnya

TABEL (LANJUTAN)

Nomor	x	a	b	c	d	e	f	g	h	i	Peny.	Jumlah Kalimat
005	23	32	11	—	—	15	—	—	—	—	7	18
006	20	21	—	—	—	40	—	—	—	—	2	25
007	35	43	3	—	—	—	—	—	—	—	0	29
008	4	58	—	—	—	6	—	—	—	—	4	30
009	39	42	—	—	—	—	—	—	—	—	5	19
010	27	52	2	—	—	—	—	—	—	—	3	20
011	30	19	4	—	—	28	—	—	—	—	3	27
012	34	44	—	—	—	3	—	—	—	—	2	20
013	38	14	—	2	—	23	—	3	—	—	6	28
014	37	16	—	—	—	18	—	10	—	—	2	26
015	14	65	—	—	—	2	—	—	—	—	4	23
016	21	29	—	1	—	2	—	28	—	—	2	28
017	32	24	—	—	2	23	—	—	—	—	5	25
018	25	31	—	—	—	25	—	—	—	—	5	32
019	27	40	13	—	—	1	—	—	—	—	9	27
020	42	14	—	—	—	25	—	—	—	—	5	25
021	40	41	—	—	—	—	—	—	—	—	2	31
022	12	61	8	—	—	—	—	—	—	—	5	29
023	21	55	5	—	—	—	—	—	—	—	5	32
024	48	33	—	—	—	—	—	—	—	—	3	33
025	26	53	—	—	—	2	—	—	—	—	4	35
026	23	20	1	—	—	37	—	—	—	—	6	35
027	14	54	—	—	—	8	—	6	—	—	7	33
028	16	14	22	—	—	29	—	—	—	—	7	23
029	18	43	9	—	2	9	—	—	—	—	10	39
030	6	27	—	—	—	48	—	—	—	—	3	30
031	33	25	—	7	—	4	—	—	12	—	5	27
032	37	43	—	—	—	1	—	—	—	—	6	24
033	1	17	51	7	—	5	—	—	—	—	3	36
034	19	21	2	—	3	36	—	—	—	—	4	13
035	9	56	13	—	—	3	—	—	—	—	3	26
036	26	32	5	—	4	12	2	—	—	—	5	15
037	17	44	3	—	—	17	—	—	—	—	5	18
038	12	42	—	—	—	26	1	—	—	—	0	32
039	37	42	—	—	—	2	—	—	—	—	2	21

Halaman selanjutnya

TABEL (LANJUTAN)

Nomor	x	a	b	c	d	e	f	g	h	i	Peny.	Jumlah Kalimat
040	56	25	—	—	—	—	—	—	—	—	2	12
041	65	6	—	—	—	10	—	—	—	—	3	29
042	16	46	5	—	—	12	2	—	—	—	4	31
043	3	42	12	—	—	22	2	—	—	—	6	15
044	23	25	6	—	—	27	—	—	—	—	7	32
045	60	16	—	—	—	5	—	—	—	—	3	24
046	10	61	—	—	10	—	—	—	—	—	4	15
047	22	35	11	—	—	13	—	—	—	—	1	12
048	25	18	4	—	—	34	—	—	—	—	2	23
049	36	42	3	—	—	—	—	—	—	—	1	8
050	24	26	5	—	—	26	—	—	—	—	4	13
051	27	33	4	—	—	17	—	—	—	—	2	19
052	23	34	—	—	—	24	—	—	—	—	4	19
053	23	36	—	—	—	22	—	—	—	—	0	30
054	27	39	3	—	12	—	—	—	—	—	4	48
055	20	27	4	—	—	14	—	16	—	—	4	25
056	38	8	2	—	—	35	2	2	—	—	2	7
057	36	43	2	—	—	—	—	—	—	—	6	21
058	18	53	—	—	9	1	—	—	—	—	0	7
059	17	21	3	—	—	23	—	17	—	—	4	16
060	—	80	—	—	—	1	—	—	—	—	5	25
061	4	32	16	—	6	13	—	10	—	—	3	19
062	33	33	14	—	—	—	—	1	—	—	1	13
063	15	58	5	—	3	—	—	—	—	—	2	12
064	37	44	—	—	—	—	—	—	—	—	3	25
065	7	51	—	—	—	23	—	—	—	—	2	13
066	33	44	3	1	—	—	—	—	—	—	2	14
067	50	8	—	—	—	7	—	15	1	—	2	13
068	14	52	—	—	5	10	—	—	—	—	3	16
069	6	57	10	—	2	—	—	—	—	—	2	25
070	—	63	—	—	18	—	—	—	—	—	1	17
071	28	53	—	—	—	—	—	—	—	—	2	15
072	10	55	—	—	—	16	—	—	—	—	5	25
073	—	51	3	—	27	—	—	—	—	—	6	13

Halaman selanjutnya

TABEL (LANJUTAN)

Nomor	x	a	b	c	d	e	f	g	h	i	Peny.	Jumlah Kalimat
074	17	63	-	-	-	1	-	-	-	-	2	15
075	3	30	-	-	-	47	-	1	-	-	3	9
076	3	48	12	-	-	18	-	-	-	-	5	11
077	6	71	-	-	4	-	-	-	-	-	3	19
078	9	30	10	-	30	-	-	-	-	-	3	40
079	14	32	6	-	32	-	-	-	-	-	0	39
080	17	37	6	-	2	7	-	12	-	-	6	39
081	39	35	7	-	-	-	-	-	-	-	0	23
082	8	58	-	-	8	3	-	3	1	-	1	23
083	5	65	-	-	-	9	2	-	-	-	2	21
084	18	44	-	-	2	15	-	4	-	-	3	24
085	3	35	43	-	-	-	-	-	-	-	4	19
086	13	30	24	1	13	-	-	-	-	-	2	28
087	6	43	-	-	-	20	-	-	-	-	6	22
088	6	36	22	-	18	-	-	-	-	-	7	22
089	40	17	-	-	13	10	-	-	-	-	5	25
090	20	30	9	-	-	23	-	-	-	-	7	27
091	7	50	-	-	-	-	-	16	-	-	2	18
092	32	16	1	-	-	21	-	-	-	-	0	10
093	-	55	2	-	-	21	-	-	-	-	0	14
094	3	39	6	-	-	24	-	9	-	-	5	17
095	3	42	-	-	-	36	-	-	-	-	1	23
096	42	30	4	-	-	5	-	-	-	-	3	22
097	55	26	-	-	-	-	-	-	-	-	0	26
098	48	27	-	-	-	6	-	-	-	-	5	27
099	17	47	-	-	-	16	-	-	-	-	2	19
100	13	56	6	-	6	-	-	-	-	-	1	14
101	14	61	6	-	-	-	-	-	-	-	4	18
102	38	22	-	-	5	15	-	-	-	-	2	21
103	-	81	-	-	-	-	-	-	-	-	2	24
104	20	61	-	-	-	-	-	-	-	-	6	28
105	29	11	40	-	-	-	-	-	-	-	2	21
106	25	13	42	-	-	-	-	-	-	-	11	37
107	20	58	1	-	2	-	2	-	-	-	4	21

TABEL (LANJUTAN)

Nomor	x	a	b	c	d	e	f	g	h	i	Peny.	Jumlah Kalimat
108	13	67	1	-	-	-	-	-	-	-	7	22
109	23	58	-	-	-	-	-	-	-	-	3	11
110	45	36	-	-	-	-	-	-	-	-	2	24
111	13	68	-	-	-	-	-	-	-	-	1	17
112	6	36	36	-	-	-	-	3	-	-	5	20
113	2	72	-	-	-	-	7	-	-	-	3	27
114	10	68	-	-	-	2	-	1	-	-	10	39
115	9	28	5	-	-	27	12	-	-	-	3	48
116	4	53	4	-	-	-	-	-	-	-	3	25
117	26	53	3	-	-	-	-	-	-	-	4	17
118	43	38	-	-	-	-	-	-	-	-	5	13
119	37	38	-	-	-	-	-	-	-	-	0	19
120	1	80	-	-	-	-	-	-	-	-	4	13
121	1	80	-	-	-	-	-	-	-	-	9	21
122	3	41	-	-	7	-	-	24	-	-	3	34
123	34	15	-	-	5	9	1	-	-	-	4	19
124	28	27	26	-	-	-	-	-	-	-	1	22
125	42	39	-	-	-	-	-	-	-	-	2	26
126	10	70	-	-	1	-	-	-	-	-	2	30
127	31	9	12	-	-	26	-	-	-	-	4	70
128	-	81	-	-	-	-	-	-	-	-	4	13
129	33	30	-	-	-	18	-	-	-	-	3	31
130	-	54	-	-	-	27	-	-	-	-	2	28
131	39	26	-	-	-	16	-	-	-	-	0	25
132	22	59	-	-	-	-	-	-	-	-	3	18
133	25	25	18	-	6	-	-	-	-	-	3	29
134	7	69	-	-	-	5	-	-	-	-	0	25
135	-	62	16	-	-	3	-	-	-	-	0	8
136	18	20	29	-	3	-	-	5	-	-	4	19
137	17	19	14	7	-	-	-	-	-	-	5	17
138	24	41	16	-	-	-	-	-	-	-	1	15
139	19	60	-	-	-	-	-	-	-	-	6	37
140	26	55	-	-	-	-	-	-	-	-	4	29
141	14	42	-	-	-	-	-	-	-	-	6	12

Halaman selanjutnya

07-3826

~~06-6561~~



